Tiada hari tanpa menulis, maka marilah menulis selagi bisa untuk menulis. Jadikanlah menulis merupakan kebutuhan bagi kita semua pihak. Buku ini adalah buku keempat yang sebelumnya buku ketiga berjudul "Perspektif Pendidikan Indonesia di Era Globalisasi". Buku keempat ini terdiri dari artikel, makalah, opini, hasil penelitian, dan lain-lain yang di tulis oleh 15 orang yang terdiri dari guru, dosen, praktisi pendidikan, pemerhati pendidikan, pegiat literasi, konsultan pendidikan, pengawas pendidikan dan mahasiswa yang tergabung dalam komunitas pencinta buku dari grup whatsapp, yang akan terus berkiprah berkarya dalam menghasilkan buku yang bermanfaat dengan tema-tema yang sesuai dengan perkembangan zaman hingga sekarang ini. Artikel, makalah, hasil penelitian dalam buku ini ditulis dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami dengan alur pikir yang memuat pengalaman dan menambah wawasan serta khazanah dunia pendidikan, sehingga buku ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi semua pihak dalam dunia pendidikan. Buku ini pun dapat dijadikan bahan masukan untuk semua pihak termasuk pemerintah dalam pengambilan keputusan dan sebagai solusi yang disampaikan. Esensi pendidikan adalah pembentukan karakter, seluruh sentra pendidikan harus memilikinya. Buku ini mencoba mengeksplorasi isu dan wawasan terkait pendidikan agama dan karakter sebagai pondasi akhlak yang saat ini menjadi trend bagi proses pengembangan pendidikan, solusi yang disampaikan dalam buku ini dapat menjawab tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia.

Media Edukasi Indonesia

087871944890

indonesiamediaedukasi@gmail.com

Jalan Lingkar Caringin RT 05/05
Caringin Cisoka Kabupaten Tangerang Banten

ISBN 978-623-7463-47-4

9 786237 463474

Implementasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter

Implementasi Pendidikan Agama & Pendidikan Karakter

Edy Riyanto, M.Pd | Markus Oci, M.Pd.K | Erni Setianingrum, M.Pd | Zuyyinah, S.Pd.SD | Milma Yasmi, M.Pd | Mukhaelani, S.Pd., M.Pd.I | Dody Dadang Firmansyah, S.Pd., M.Pd., C.T | Febry Fahreza, M.Pd | Dr.Talizaro Tafonao, S.Th., M.Pd.K | Wa Ode Darniati, S.Pd | Dicky Dominggus, M.Th | Dr. H. Anis Fauzi, M.Si | Emiwati, S.Pd
Iwan Ridwan, S.Pd.I., M.Pd.I | Dr. Abdul Rahman H., M.T, C.T
Editor : Abdul Rosid

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Penulis :

Edy Riyanto, M.Pd
Markus Oci, M.Pd.K
Erni Setianingrum, M.Pd
Zuyyinah, S.Pd.SD
Milma Yasmi, M.Pd
Mukhaelani, S.Pd., M.Pd.I
Dody Dadang Firmansyah, S.Pd., M.Pd., C.T
Febry Fahreza, M.Pd
Dr. Talizaro Tafonao, S.Th., M.Pd.K
Wa Ode Darniati, S.Pd
Dicky Dominggus, M.Th
Dr. H. Anis Fauzi, M.Si
Emiwati, S.Pd
Iwan Ridwan, S.Pd.I., M.Pd.I
Dr. Abdul Rahman H., M.T, C.T

Anggota Komunitas Pencinta Buku Indonesia Maju

Media Edukasi INDONESIA

Implementasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter

Penulis	:	Edy Riyanto, M.Pd dkk
ISBN	:	978-623-7463-47-4
Penyelia	:	Dema Tesniyadi, M.Pd
Editor	:	Abdul Rosid
Desain Sampul	:	Denta Rafly Musadad
Layout	:	Pitriyani

Cetakan Pertama, Oktober 2019
v + 115 hlm. ; 14.8 x 21 cm

Penerbit
Media Edukasi Indonesia (Anggota IKAPI)
Jalan Lingkar Caringin Cisoka Tangerang
Banten Kode Pos 15730
Email: indonesiamediaedukasi@gmail.com
WhatsApp Only: 087871944890

KATA PENGANTAR

Puji syukur sudah sepatutnya kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Rabb semesta alam yang telah menganugerahkan kepada kita manusia lewat fitrahnya, melalui akal nalar dan kepekaan instuisi atas rahmatnya, sehingga buku kami yang keempat berjudul "Pendidikan Agama dan Karakter Sebagai Pondasi Akhlak" dapat terselesaikan sesuai dengan yang di harapkan dan akan berlanjut ke buku berikutnya.

Buku ini kami tulis merupakan hasil buah pikir dari 15 orang yang terdiri dari guru, dosen, praktisi pendidikan, pemerhati pendidikan, pegiat literasi, konsultan pendidikan, pengawas pendidikan dan mahasiswa yang tergabung dalam komunitas pencinta buku dari grup Whatsapp yang akan terus berkiprah dengan karya-karyanya dalam menghasilkan buku yang bermanfaat dengan tema-tema yang sesuai dengan perkembangan zaman dalam dunia pendidikan, dimana dalam prosesnya berubah dari zaman ke zaman hingga sekarang. Kami mengharap dan terus

berkontribusi menulis buku, sehingga buku kami bisa dijadikan sebagai bahan referensi bagi semua pihak, termasuk pemerintah dalam hal ini dapat juga menjadikan sebagai bahan masukan dalam pengambilan kebijakan dalam masalah-masalah pendidikan yang semakin maju dari masa ke masa.

Terimakasih kami ucapkan kepada semua pihak dan terimakasih pula kepada penerbit Media Edukasi Indonesia yang telah turut berkontribusi dalam penerbitan buku ini, semoga buku ini bermanfaat bagi kami khususnya dan bagi para pemerhati pendidikan di Indonesia.

DAFTAR ISI

IMPLEMENTASI KARAKTER BUILDING DI ERA MILENIAL PADA PESERTA DIDIK

Oleh :

Edy Riyanto, M.Pd

Seperti kita ketahui, sudah menjadi hal yang kudrati pada setiap manusia termasuk diri kita, dikaruniai pribadi yang sangat unik, yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Selain itu kita juga dikaruniai kemampuan untuk membangun pribadi sehingga kita dapai mengembangkan diri. Yang perlu kita kembangkan tentu saja adalah pribadi yang menyenangkan baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Sedangkan pribadi yang menyenangkan, sangat kita butuhkan untuk membangun langkah-langkah keberhasilan dalam hidup, baik itu keberhasilan dalam pekerjaan, bisnis, karier, maupun kekuarga. Sebaliknya, pribadi yang membosankan yang tidak dapat dikenal orang lain, akan menghadapi kesulitan dalam mengembangkan diri. Termasuk hambatan dalam mengembangkan kesuksesan dalam setiap bidang kehidupan. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain, selain membangun pribadi yang

menyenangkan; menyenangkan bagi diri sendiri, juga bagi orang lain, terutama orang-orang terdekat, rekan kerja, atasan, klien dan orang-orang yang membutuhkan pertolongan kita

Di sisi lain, arus globalisasi merupakan fenomena menarik yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Budaya global dan gayahidup (life style) merupakan dampak paling kentara akibat fenomena ini.Globalisasi sendiri diartikan sebagai proses mendunianya seluruh kehidupan sosial, ekonomi, politik hingga budaya antara satu negara dengan negara lainnya hingga seluruh dunia dinyatakan tidak memiliki'batas. Berita yang masuk terkait permasalahan tiap negara dengan mudahnya tersebar melalui internet, media sosial, maupun aplikasi berbasis internet lainnya dalam satu perangkat yang disebut gadget. Hal tersebut terjadi pada generasi muda Indonesia saat ini disebut sebagai generasi gadget atau yang sering kita kenal sebagai generasi milenial.

Rata – rata di antara kalangan remaja Indonesia telah mengenal dan menggunakan internet dalam keseharian mereka. Namun kebanyakan dari mereka belum mampu

untuk memilah antara aktivitas internet yang bersifat posistif dan negatif, serta cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka dalam penggunaannya.

Inilah yang mejadi keluhan masyarakat akhir – akhir ini. Generasi muda bangsa yangseharusnya menjadi tokoh dibalik kemajuan bangsa justru muncul dengan perilaku kesehariannya yang mengesampingkan etika dan moral. Waktu demi waktu terus berlalu, namun dampak yang ditimbulkan arus globalisasi kian marak dalam budaya anak muda saat ini. Sebagian besar masayarakat khususnya anak muda telah terpengaruh oleh budaya barat yang dijadikan sebagai 'kiblat' setiap perilaku mereka, sehingga hilanglah sudah identitas dan jati diri mereka sebagai Bangsa Indonesia. Berkaca dari permasalahan yang terjadi, maka sudah seharusnya dilakukan upaya-upaya yang dapat membangun karakter bangsa khususnya dalam hal budaya di Era Milenial ini.

Pendidikan karakter saat ini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter inipun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Dalam UU No 20

Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.Selanjutnya pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan

pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik .

Dengan demikian jelas sekali bahwa fungsi dan tujuan pendidikan di setiap jenjang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill daripada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran,

sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.Seiring dengan digalakkannya pendidikan karakter, karakter itu sendiri mulai banyak dibicarakan dalam dunia pendidikan. Para ahli telah mendefinisikan beberapa pengertian dari karakter itu sesuai dengan kapabilitas keilmuan masing-masing. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yag lain; tabiat; watak. Berkarakter artinya mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; watak (W. J. S Poerwadarminta. 1926: 669).Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian individu tersebut. Dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu. Ciri khas inipun yang diingat oleh orang lain tentang orang tersebut dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap sang individu. Karakter memungkinkan perusahaan atau individu mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas dan energi (M. Furqon Hidayatullah. 2010: 13).Sedangkan

menurut Hamka karakter adalah watak atau sifat, fitrah yang ada pada diri manusia. Sebagai contoh sederhana adalah kayu yang ada di hutan, yang masih berupa pohon-pohon adalah karakter. Sedangkan kayu yang sudah menjadi bangku, meja, lemari, dan sebagainya adalah komoditas. Pada hakikatnya semua adalah kayu hutan. Bedanya, kayu yang masih ada di hutan belum dicemari oleh gergaji, mesin, bahan atau zat kimia tertentu dan lain sebagainya. Sedangkan kayu yang sudah menjadi komoditas; meja, kursi, lemari dan sebagainya, sudah dikemas oleh "polesan dunia" berupa berbagai macam bentuk, desain, fungsi, dan zat kimia yang menempel pada kayu tersebut (Hamka Abdul Aziz. 2011: 73).Karakter (character) mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen

untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik (Victor Battistich. 2007) Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan istilah karakter, diantaranya yaitu:

a. Watak atau sifat, fitrah yang ada pada diri manusia yang terikat dengan nilai hukum dan ketentuan tuhan. Bersemayam dalam diri seseorang sejak kelahirannya. Tidak bisa berubah, meski apapun yang terjadi. Bisa tertutupi dengan berbagai kondisi (Hamka Abdul Aziz. 2011: 48).
b. b.Tabiat: sifat, kelakuan, perangai, kejiwaan seseorang yang bisa berubah-ubah karena interaksi sosial dan sangat dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan. Sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia yanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan (M. Furqon Hidayatullah. 2010: 11).
c. Adat: sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan.
d. Kepribadian: tingkah laku atau perangai sebagai hasil bentukan dari pendidikan dan pengajaran baik secara

klasikal atau non formal. Bersifat tidak abadi, karena selalu berhubungan dengan lingkungan (Hamka Abdul Aziz. 2011: 50).

e. Identitas: alat bantu untuk mengenali sesuatu. Sesuatu yang bisa digunakan untuk mengenali manusia.

f. Moral: ajaran tentang budi pekerti, mulia, ajaran kesusilaan. Moralitas adal adat istiadat, sopan santun, dan perilaku (Bambang Mahirjanto. 1995: 414).

g. Watak: sifat batin manusia yang mempengaruhi pikiran dan prilaku. Cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal0hal yang diupayakan hingga menjadi adat (Bambang Mahirjanto. 1995: 572).

h. Etika: ilmu tentang akhlak dan tata kesopanan; peradaban atau kesusilaan. Menurut Ngainun dan Achmad yaitu, Pertama; nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, merupakan sistem nilai yang bisa berfungsi dalam kehidupan seseorang atau kelompok sosial. Kedua; kumpulan asas atau nilai moral, atau kode etik. Ketiga; ilmu tentang baik dan buruk (Ngainun Naim dan Achmad Sauqi: 113).

i. Akhlak: kelakuan, dalam bahasa arab; tabiat, perangai, kebiasaan. Ahmada mubarok mengemukakan 2001; 14 mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaaan batin seseorang yang menjadi seumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi.
j. Budi pekerti: perilaku, sikap yang dicerminkan oleh perilaku (M. Furqon Hidayatullah. 2010: 11).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi Insan Kamil (Masnur Muslich. 2011: 84). Sedangkan menurut Zaim Elmubarok (2008:102) Membangun karakter (character building) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya,

termasuk dengan yang tidak/belum berkarakter. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara

atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik dengan melibatkan seluruh komponen yang ada di sekolah (isi kurikulum, proses

pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan kurikuler, dan etos seluruh lingkungan sekolah) agar mereka memiliki nilai-nilai karakater itu dalam dirinya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka bisa menjadi Insan Kamil.

Sejarah menunjukkan, masing-masing etnis dan suku memiliki kearifan lokal sendiri. Misalnya saja (untuk tidak menyebut yang ada pada seluruh suku dan etnis di Indonesia), suku Batak kental dengan keterbukaan, Jawa nyaris identik dengan kehalusan, suku Madura memiliki harga diri yang tinggi, dan etnis Cina terkenal dengan keuletan. Lebih dari itu, masing-masing memiliki keakraban dan keramahan dengan lingkungan alam yang mengitari mereka. Kearifan lokal itu tentu tidak muncul serta-merta, tapi berproses panjang sehingga akhirnya terbukti, hal itu mengandung kebaikan bagi kehidupan mereka. Keterujiannya dalam sisi ini membuat kearifan lokal menjadi budaya yang mentradisi, melekat kuat pada kehidupan masyarakat. Artinya, sampai batas tertentu ada nilai-nilai perenial yang berakar kuat pada setiap aspek lokalitas budaya ini. Semua, terlepas dari perbedaan

intensitasnya, mengeram visi terciptanya kehidupan bermartabat, sejahtera dan damai. Dalam bingkai kearifan lokal ini, masyarakat bereksistensi, dan berkoeksistensi satu dengan yang lain.

Masyarakat Indonesia sudah sepatutnya untuk kembali kepada jati diri mereka melalui pemaknaan kembali dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya mereka. Dalam kerangka itu, upaya yang perlu dilakukan adalah menguak makna substantif kearifan lokal. Sebagai misal, keterbukaan dikembangkan dan kontekstualisasikan menjadi kejujuran dan seabreg nilai turunannya yang lain. Kehalusan diformulasi sebagai keramahtamahan yang tulus. Harga diri diletakkan dalam upaya pengembangan prestasi; dan demikian seterusnya. Pada saat yang sama, hasil rekonstruksi ini perlu dibumikan dan disebarluaskan ke dalam seluruh masyarakat sehingga menjadi identitas kokoh bangsa, bukan sekadar menjadi identitas suku atau masyarakat tertentu. Untuk itu, sebuah ketulusan, memang, perlu dijadikan modal dasar bagi segenap unsur bangsa. Ketulusan untuk mengakui kelemahan diri masing-masing, dan ketulusan untuk membuang egoisme, keserakahan, serta mau berbagi dengan yang lain sebagai entitas dari

bangsa yang sama. Para elit di berbagai tingkatan perlu menjadi garda depan, bukan dalam ucapan, tapi dalam praksis konkret untuk memulai. kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas dan dipelihara dengan baik bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia Indonesia dewasa ini dan dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru/asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Sang Khalik, alam sekitar, dan sesamanya (tripita cipta karana). Dan sebagai bangsa yang besar pemilik dan pewaris sah kebudayaan yang adiluhung pula, bercermin pada kaca benggala kearifan para leluhur dapat menolong kita menemukan posisi yang kokoh di arena global ini.

Persoalannya adalah bagaimana mengimplementasikan kearifan lokal untuk membangun pendidikan karakter di sekolah? Oleh karena itu, perlu ada revitalisasi budaya lokal (kearifan lokal) yang relevan untuk membangun pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan kearifan lokal di daerah pada gilirannya akan mampu mengantarkan siswa untuk mencintai daerahnya. Kecintaan siswa pada daerahnya akan mewujudkan

ketahanan daerah. Ketahanan daerah adalah kemampuan suatu daerah yang ditunjukkan oleh kemampuan warganya untuk menata diri sesuai dengan konsep yang diyakini kebenarannya dengan jiwa yang tangguh, semangat yang tinggi, serta dengan cara memanfaatkan alam secara bijaksana.Terkait dengan pelaksanaan dan penanaman nilai/karakter di sekolah, lingkungan menjadi faktor penting dalam mengembangakan dan mengintegrasikan budaya karakter tersebut. Masing-masing etnis dan suku memiliki kearifan lokal sendiri. Sebagai contoh adalah suku Madura memiliki harga diri yang tinggi, suku Batak kental dengan keterbukaan, Jawa nyaris identik dengan kehalusan, dan etnis Cina terkenal dengan keuletan. Masing-masing daerah tersebut memiliki keakraban dan keramahan dengan lingkungan alam yang mengitari mereka. Kearifan lokal itu tentu tidak muncul serta-merta, tapi berproses panjang sehingga akhirnya terbukti, hal itu mengandung kebaikan bagi kehidupan mereka. Budaya di suatu daerah dinilai baik, belum tentu menjadi baik di daerah lain yang berbeda kebudayaan, adat istiadat, kebiasaan dan cara pandangnya.

Masyarakat Indonesia sudah sepatutnya untuk kembali kepada jati diri mereka melalui pemaknaan kembali dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya yang telah dibangun oleh leluhur mereka. Dalam kerangka itu, upaya yang perlu dilakukan adalah menguak makna substantif kearifan lokal. Sebagai masyarakat yang beradab perlu tahu bahwa kita memiliki kekayaan budaya, terlepas dari perbedaan istilah yang digunakan untuk menyebutnya. Kearifan lokal budaya itu berserakan dan tersebar luas dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Terutama ditemukan dalam bahasa daerah/ibu. Setiap kelompok masyarakat memiliki cara yang khas dalam mengungkapkan kandungan kearifan lokalnya, yang mencerminkan cara pandangnya tentang dunia. Kearifan lokal yang terkandung dalam bahasa daerah/ibu, memiliki makna yang sangat esinsial pada penggunaannya. Bahasa yang dituturkan secara lisan dalam bahasa daerah/ibu berunsur siloka (makna yang tersampaikan/tersirat secara kiasan). Selain itu, budaya sikap dan perilaku yang dicerminkan pada budaya lokal akan melahirkan nilai-nilai positif yang sangat perlu dikembangkan, dilaksanakan dan dilestarikan sebagai kekuatan jati diri.

Ketulusan sebagai perangkat dan pekerjaan hati perlu dijadikan modal dasar bagi segenap unsur bangsa. Ketulusan untuk mengakui kelemahan diri masing-masing, dan ketulusan untuk membuang egoisme, keserakahan, kesombongan, serta mau berbagi dengan yang lain sebagai entitas dari bangsa yang sama. Para elit di berbagai tingkatan perlu menjadi garda depan, bukan dalam ucapan, tapi dalam praksis konkret untuk memulai. Kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas dan dipelihara dengan baik bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia Indonesia dewasa ini dan dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru/asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, alam sekitar, dan sesamanya.

Menurut kamus Inggris-Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Local berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota

masyarakatnya.Esensi dari kearifan lokal adalah nilai-nilai kebaikan, kebijaksanaan, kedewasaan memandang segala sesuatu hal dan kemampuan menerjemahkan secara baik setiap persoalan yang bertumpu pada budaya lokal. Bertolak dari pengertian dan esensi dari kearifan lokal tersebut, membangun pendidikan karakter disekolah melalui kearifan lokal sangatlah tepat. Hal ini dikarenakan pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari di lingkungan sekitar. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan keterampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah.

Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi dan kebudayaan masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah tertentu. Para peserta didik yang datang ke sekolah tidak bisa diibaratkan sebagai sebuah gelas kosong, yang bisa diisi

dengan mudah oleh ceret-ceret guru yang penuh air. Peserta didik telah memiliki bakat, minat dan kemampuan awal dan sudah membawa nilai-nilai budaya yang diserap dari lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Dalam konteks ini, guru diharapkan mampu menyelipkan nila-nilai kearifan lokal mereka dalam proses pembelajaran. Pendidikan berbasis kearifan lokal tentu akan berhasil apabila guru memahami wawasan kearifan lokal itu sendiri.

Pada akhirnya, membangun pendidikan karakter di sekolah melalui kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang relevan dan berguna bagi pendidikan. Esensi dari kearifan lokal adalah nilai-nilai kebaikan, kebijaksanaan, kedewasaan memandang segala sesuatu hal dan kemampuan menerjemahkan secara baik setiap persoalan yang bertumpu pada budaya lokal. Membangun pendidikan karakter disekolah melalui kearifan lokal sangatlah tepat. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari di lingkungan sekitar. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan

hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan keterampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah. Oleh karena itu pendidikan karakter yang berkearifan local, dapat dilakukan dengan merevitalisasi budaya local secara sistematis, kontinyu dan berkelanjutan, Semoga…….

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik Departemen Dalam Negeri. 2007. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2007 tentang Pedoman Fasilitasi Organisasi Kemasyarakatan Bidang Kebudayaan, Keraton, dan Lembaga Adat dalam Pelestarian dan Pengembangan Budaya Daerah.

http://pangasuhbumi.com/article/20582/pemulihan-lingkungan-dengan-kearifan-lokal.html http://tal4mbur4ng.blogspot.com/2010/07/kearifan-lokal-guna-pemecahan-masalah.html

Kartodirdjo, Sartono. 1994a. Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Kartodirdjo, Sartono. 1994b. Pembangunan Bangsa tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional. Yogyakarta: Aditya Media.

Koentjaraningrat, 1984. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Cetakan ke-11. Jakarta: Gramedia.

Koentjaraningrat, 1986. Pengantar Ilmu Antropologi. Cetakan ke-6. Jakarta: Aksara Baru. Sedyawati, Edi. 2007. Keindonesiaan dalam Budaya: Buku 1 Kebutuhan Membangun Bangsa yang Kuat. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. Susanti, L.R.Retno.2012.

PROFIL PENULIS

Edy Riyanto , S.Pd, M.Pd, lahir di Cilacap pada tanggal 12 Februari.

Menyelesaikan Sarjana Pendidikan (S1) di IKIP Bandung, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FP MIPA) Jurusan Biologi. Menuntaskan Program PascaSarjana Magister Pendidikan (S2) di Universitas Sultan Agung Tirtayasa (Untirta) Serang, jurusan Teknologi Pembelajaran pada tahun 2010. Beberapa karya ilmiah dan artikel yang dihasilkan, telah dimuat dalam Jurnal Pendidikan , Koran serta Tabloid, diantaranya :

- JURNAL *PENDIDIKAN DINAS PROVINSI* BANTEN
- SURAT KABAR *RAKYAT BANTEN*
- Web. *RILIS NUSANTARA*.COM
- JURNAL *STUDI DIDAKTIKA* IAIN BANTEN
- JURNAL *MULTATULI* RANGKAS BITUNG

- JURNAL ILMIAH *INSPIRATOR TANGERANG*
- KORAN *KABAR BANTEN*
- TABLOID *JENDELA BANTEN*

yang semuanya itu mendukung dalam proses kenaikan pangkatnya, hingga saat ini telah mencapai pangkat ***Pembina Utama Muda , Golongan IVc*.,** pada bulan Oktober tahun 2018. Aktivitas sehari -hari adalah mengabdi sebagai ASN di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Serang dan sebagai Dosen yang mengajar di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) di wilayah Banten serta sebagai Tutor UT di UPBJJ Serang – Banten.

KREATIVITAS GURU DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Oleh :

Markus Oci, M.Pd.K

A. Pendahuluan

Dalam kegiatan belajar mengajar peran pengajar sangat penting, sebagaimana dikemukan oleh Nasution (2003:62) bahwa: "dalam proses belajar mengajar peranan guru tentu sangat penting". Dengan demikian keberhasilan dalam kegiatan mengajar sangat ditentukan oleh kualitas pengajar. Secara realita dalam kegiatan belajar mengajar, pengajar memegang peran yang sangat vital. Artinya dalam kegiatan belajar mengajar pengajar harus mampu menciptakan aktivitas –aktivitas yang bisa membangkitkan semangat belajar peserta didik. Kegiatan belajar mengajar sebagai suatu pembelajaran merupakan interaksi antara peserta

didik dengan guru atau dosen dan komponen-komponen lainnya. Sebagai pemegang peran pengajar dalam kegiatan belajar mengajar, harus mampu memikirkan seoptimal, dan mengupayakan terjadinya interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen yang lainnya. Yusri Panggabean, dkk. (2007: 24). Menjelaskan "Guru mampu berperan sebagai pemimpin, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Secara nyata guru dituntut mampu menciptkan situasi belajar yang kondusif dan mampu mengorganisir seluruh upaya pembelajaran siswanya secara efektif-efisien". Jadi interaksi antara pengajar dengan peserta didik dan komponen-¬kamponen yang lainnya dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting. Oleh sebab itu pengajar sebagai pemimpin dalam kegiatan belajar mengajar harus mengkonsentrasikan, dengan kata lain kreativitasnya harus diejawantakan dalam kegiatan belajar mengajar.

B. Kreativitas Mengajar

Pada bagian ini akan dijabarkan pengertian kreatif mengajar secara khusus, maksudnya dari persektip ilmu pendidikan atau ilmu mengajar.

1. Pengertian Kreativitas

Terdapat bermacam-macam defenisi kreaktif. Utami Munandar (1998:243) menyebut bahwa: "kreaktif dapat diartikan sebagai proses yang memanifestasikan diri dalam kelancaran, kelenturan, dan keaslian dalam pemikiran". Sedangkan A.S. Munadar (2000:85) memberikan definisi sebagai berikut: "Kreativistas adalah kemampuan untuk membentuk kombinasi baru dari dua konsep atau lebih yang sudah ada dalam pikiran. Kombinasi baru tersebut dapat berbetuk suatu konsep yang abstrak, suatu benda yang konkrit (produk dan jasa) atau satu cara, teknik dan metode". Defenisi lain dikemukan oleh Lawrence O. Richards (1970:91) sebagai berikut: "kreatif berarti yang mula-mula dipikirknan atau dibuat, yang bersifat menciptakan dan yang produktif" Jadi, kreatifitas adalah kegiatan yang

mendatangkan hasil. Kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya baru: inovatif, belum ada sebelumnya, segar, menarik, aneh, mengejutkan, berguna, lebih enak, lebih praktis, mempermudah, memperlancar, mendorong, mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah, mengurai hambatan, mengatasi kesulitan, mendatangkan-hasil lebih baik. Berdasarkan kepada beberapa defenisi tentang kreativitas tersebut, maka dapat disimpulkan : Pertama, kreativitas selalu menghasilkan suatu produk. Kedua, originalitas atau keaslian. Artinya produk yang dihasilkan merupakan sesuatu yang baru. Ketiga, produk dari kreativitas harus bermanfaat positif bagi kehidupan (khususnya bagi kegiatan belajar mengajar).

2. Mengajar

Menurut John Milton Gregory (1998:7) mengajar meruapakan usaha untuk mengkomunikasi pengalaman. Selengkapnya pendapat sebagai berikut: " Teaching in simplest sense, is the communication of experience. This experience may consist of facts,

truth, doctrines, ideals, or it may consist of the processes or skill of an art." Berarti Gregory memahami mengajar sebagai seni untuk mengkomunikasikan pengalaman. Sementara itu Uzer Usman (2000:6), memberikan penekankan pada pengorganisasian lingkungan belajar, sebab menurutnya "memberikan merupakan suatu usaha mengorganisai lingkungan dalam hubungnya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar". Penekanan berbeda diberikan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2002:1) menurutnya mengajar merupakan "kegiatan yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan" Dari definisi-definisi di atas dapat ditarik tiga penekanan yang berbeda, yaitu penekankan pada mengajar sebagai menkomunikasikan atau menstransfer sesuatu, mengajar sebagai usaha pengorganisasian belajar dan mengajar sebagai kegiatan menuju tertentu. Tiga penekanan pada mengajar yang serupa dikemukan oleh B.S. Sidjabat (2000:7-8) menurutnya istilah mengajar dapat dimengerti dari segi yaitu:

Pertama, mengajar sebagai upaya untuk mentrasfer pengetahuan atau pandangan, keyakinan, dogma, doktrin atau teologia yang dimiliki kepada peserta didiknya. Kedua, mengajar sebagai usaha dari pengajar untuk menolong peserta didik sedemikian rupa sehingga apat menemukan konsep diri secara benar. Ketiga, mengajar sebagai upaya pengajar untuk mengelola atau mengatur situasi sedemikian rupa sehingga peristiwa belajar dapat terjadi .

Pengertian kreativitas dalam hubungan dengan pengajaran dapat dilihat dari defenisi Richards (1970:99) sebagai berikut:"Mengajar secara kreatif berarti dengan sengaja atau secara sadar dan secara efektif memusatkan perhatian pada aktifitas-aktifitas belajar yang dapat meningkatkan tahap belajar pelajar". Menurut Richards ada lima tahap belajar, yaitu : tahap menghafal tanpa berpikir, tahap mengenali konsep-konsep, tahap mengucap kembali, tahap menghubungkan apa yang dipelajari pada kehidupan dan tahap merealisasikan kebenaran Allah pada kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian menurutnya mengajar kreatif berarti membawa peserta didik pada tingkat yang paling tinggi yaitu merealisasi apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Berkenaan dengan itu maka pembelajaran kreatif menurutnya ditandai dengan adanya guru memusatkan pada makna dan bukan fakta, pelajar atau siswa aktif dan pengajar berperan sebagai pembimbing. Oleh sebab itu mengajar kreatif adalah usaha untuk menciptakan suasana belajar dengan ide-ide baru yang berkualitas untuk menghasilkan produk yang baik untuk disajikan pada peserta didik.

C. Pentingnya Kreativitas dalam Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Agama Kristen

Secara umum kreativitas sangat penting bagi kehidupan manusia, oleh karna itu melalui kreativitaslah seseorang dapat mengaktualisasikan dirinya. Ketika sebuah produk baru dihasilkan tentu akan membawa kepuasan dan kebanggaan tersendiri dan dari hasil tersebut membuat peradaban manusia

semakin baik. Bagi kegiatan belajar mengajar, kreativitas menjadi penting untuk menciptakan suasana baru, penuh kehangatan, dan efektifnya pengajaran menuju tujuan yang telah ditetapkan. Richards (1970:91) berpendapat sebagai berikut :

> *"Hal itu berlaku untuk sesorang guru yang mengajar secara kreaktif. Ia membuat anggota kelasnya menjadi segar, bergairah dan menarik. Dan kelas mereka menjadi produktif. Ajaranya menghasilkan buah yang nyata. Gereja janganlah mengharapkan ajaran kreaktif hanya dari beberapa guru yang luar biasa saja. Mengajar secara kreaktif adalah inti pelayanan yang diharapkan Gereja dari setiap guru."*

Mengajar kreaktif penting untuk dipahami bagi para pendidik (guru) terutama dalam kaitannya dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar dalam membimbing atau mengantarkan peserta didik kepada pertumbuhan dan perkembangan prestasinya secara optimal. Pengajaran yang kreatif penting untuk membuat

peserta didik menikmati pengalaman belajarnyanya, membawa kepuasan tersendiri bagi pengajar dan membuat pengajaran lebih efektif.

D. Mengembangkan Sifat Kreaktif dalam Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Agama Kristen

Setiap orang mempunyai potensi kreatif tersebut. Dalam hal ini Shelly Cunninggham (2002:141) menyatakan bahwa : “kreativitas adalah kualitas ide-ide, tingkah laku dan produk yang dapat dikembangkan oleh setiap orang, maka lakukanlah.” Menyimak gagasan Sherlly Cunningham tersebut dapat dikatakan bahwa sebagai landasan bagi pengembangan sifat kreatif seseorang memerlukan keyakinan yang kuat bahwa ia memiliki potensi kreatif. Kreativitas muncul dari kepekaan sensoris dan minat seseorang pada bidang (ranah) tertentu, baik itu melukis, bernyanyi, teknik dan sebagainya yang didukung oleh sarana dan prasarana serta kesempatan. Ketertarikan tersebut akan menolong munculnya karya-karya kreatif.

Marlene D. Lefever (1995:12) menyebutkan bahwa : “Allah menanam sifat kreatif pada setiap orang, karna Allah itu kreatif, maka guru yang berjalan bersama Tuhan akan kreatif pula”. Kaitannya dengan peranan Allah bagi pengajar, Sidjabat (2000:37) mengatakan : “Seorang guru, sebagai pengajar Kristen sudah tentu sangat memerlukan ketergantungan terhadap kuasa, urapan, dan kehadiran Roh Kudus. Sebab Dialah yang sanggup membuka matahati orang untuk memahami kebenaran (bandingkan) dengan Efesus 3:16, 17, 18). Ia pula yang akan memberikan ide-ide baru dalam masa persiapan dan bahkan sementara melakukan tugas mengajarnya (interaksi belajar mengajar)”. Dengan demikian kreativitas adalah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang (pengajar) dalam kegiatan belajar mengajar.

Utami Munandar (2000:18-20) memberikan tahapan-tahapan kreatif mengajar , sebagai berikut: Pertama, kesendirian. Cara ini dilakukan agar orang lebih peka atau dapat mendengarkan sumber-sumber yang akan dalam lingkungan dan masyarakat, sebab

dalam kesendirian biasanya orang mendapat inspirasi. Kedua, mengambil waktu untuk berpikir dan merasakan berguna untuk mengembangkan sumber-sumber yang ada dalam dirinya. Ketiga, merenung dan melamun untuk melihat kemungkinan-kemungkinan baru dan introspeksi diri. Keempat, berpikir bebas, yaitu cara berpikir yang bebas dari praaduga sehingga seseorang dapat menjajaki berbagai kemungkinan. Kelima, dengan kesiapan melihat atau analogi membuka kemungkinan seseorang menggabungkan unsur-unsur yang ditemukan menjadi ide baru. Keenam, dengan menundak kritik. Pertimbangan atau penilaian memberi peluang untuk ide-ide kreatif. Ketujuh, menggunakan konflik sebagai motivasi untuk berkreasi. Kedelapan, kesiagaan, dispilin dan belajar keras akan menghasilkan karya-karya kreatif.

Artinya kedelapan tahapan tersebut sebagai sikap dan cara pengajar menjadi kreatif dan harus diejawantakan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam bagian lain Marlene D. Lefever (1995: 35-40)

mengusulkan delapan cara dalam mengembangkan kreativitas, yaitu :

Pertama, mengembangkan sikap terbuka terhadap keadaan dan peristiwa yang akan menjadi stimulus bagi ide kreatif. Kedua, memiliki visi, untuk menggerakkan seseorang pada masa yang akan datang. Ketiga, membuka akses masuk terhadap terjadi di lingkungan sebagai sumber ide kreaktif. Keempat, menghargai perbedaan sebagai kekayaan untuk merangsang ide-ide baru, dapat menerima orang lain yang berbeda dengan dirinya serta tetap nyaman sekalipun berbeda dengan orang lain. Kelima, bersikap moderat atau lunak terhadap ide dan keadaan baru atau berbeda. Keenam, toleransi yaitu keingintahuan terhadap sesuatu yang berbeda dari biasanya. Ketujuh, meneladani atau mencontoh orang-orang kreaktif dengan cara mengamati dan berusaha untuk berpikir dan berlaku sebagaimana orang kreaktif tersebut. Kedelapan, suka memberi penghargaan terhadap karya-karya baru, sehingga hal itu akan menjadi rangsangan untuk bertindak kreatif . Pendapat dari kedua tokoh di atas menyumbangkan

gagasan dari dua sisi yang berbeda, Le Fefer menekankan sikap yang harus dimiliki oleh seseorang supaya kreatif, sedangkan Utami Munandar menekankan langkah-langkah praktis. Keduanya sama penting bagi penting bagi pengajar dalam mengembangkan cara, sikap mengajar kreaktif.

E. Pendidikan Agama Kristen

1. Pendidikan

Yang dimaksud dengan pendidikan adalah dimana terjadinya proses belajar mengajar , dalam hal ini ada peserta didik dan ada pengajarnya. Dalam kaitannya dengan berlangsungnya proses belajar maka dapat dilaksanakan baik secara formal, non-formal maupun in-formal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993: 263) mendefinisikan pendidikan sebagai berikut: “Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya dan pelatihan; proses, cara mendidik.” Dalam bagian lain Cece Wijaya (1992: 5) dan kawan -kawan mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

“Pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan dalam pendidikan.” Jadi berbicara tentang pendidikan berarti membicarakan tentang proses belajar mengajar tersebut, artinya dalam proses pendidikan melibatkan peserta didik dan pendidikan.

Adapun yang hendak dicapai dari proses pendidikan adalah dari ketidaktahuan menjadi mengetahui apa yang sudah di pelajari, selain itu pula dalam pendidikan melibat segala komponen-komponen yang ada di masyakarat pada umumnya, seperti asumsi-asumsi dibawah ini. Redja Mudyaharjo (1998: 3) menjelaskan pendidikan: “Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup, pendidikan adalah situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.” Sedangkan Hugo F. Reading (2000: 543) mengatakan: “Pendidikan, 1. Perpindahan pengetahuan atau nilai-nilai secara formal dan in-formal. 2. Sosialisasi

sistematik terhadap generasi muda oleh orang dewasa. Sementara itu Merriam-Websters

(1993 : 66) mengatakan pendidikan (education) sebagai berikut: 1. Proses tindakan dengan mendidik atau yang sedang didik juga; suatu proses seperti; bentuk pengembangaan dan pengetahuan sebagai hasil proses bidang pendidikan (seorang manusia dari : tentang sedikit/kecil. 2. bidang studi yang dihadapi dengan metode mengajar dan belajar di (dalam) sekolah, bidang pendidikaan/sekolah-sekolah-iklan-proses pendidikan."

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka pengertian pendidikan adalah proses perpindahan pengetahuan dari yang sudah mengetahui kepada yang belum mengetahui atau dengan kata lain dari orang yang lebih tua kepada anaknya. Tujuan pendidikan secara umum adalah seorang anak didik atau peserta didik dapat mengetahui dan mengerti, memahami, tentang apa yang ia pelajari, didalamnya terkandung ketiga unsur pendidikan yakni: kognitif (pengetahuan), afektif (prilaku atau tabiat-tabiat), psikomotor (keterampilan, bakal-bakal, skill).

2. Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen pada umumnya adalah proses pendidikan yang terjadi di dalam gereja maupun diluar gereja (dalam konteks jemaat), dimana dasar-dasar kekristenan dan ajaran kekristenan yang diajarkan berdasarkan kepada iman Kristen. B. S. Sidjabat mencatat asumsi Robeth W. Pazmino (1988), menurutnya Pendidikan Kristen sebagai usaha yang disengaja dan sistematis dengan berlandaskan pada hal-hal rohani, yakni sebagai berikut: "Pendidikan Kristen merupakan "usaha bersahaja dan sistematis ditopang oleh upaya rohani dan manusiawi untuk mentramisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan-keterampilan dan tingkah laku yang bersesuai atau konsisten dengan iman Kristen; mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab terutama dalam Yesus Kristus."

Pendidikan Kristen merupakan usaha sadar dalam mentramisikan segala pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan keterampilan, dalam kaitan ini yang dimaksud adalah dalam proses pembelajaran Pendidikan Kristen yakni: menghasilkan pribadi yang hidup sesuai dengan standar kekeristenan (segala pengetahuan, sikap dan keterampilan) mencerminkan seorang umat Kristen. Sedangkan Werner C. Graendof (t.th: 16) mengatakan: "Pendidikan Kristen adalah suatu dasar-Alkitab kekuatan Roh Kudus yang ada dalam proses belajar mengajar. Mencari untuk memadukan individu pada semua tingkat dalam pertumbuhan melalui metode dan cara bahkan sampai kepada alat-alat pengajaran ini ke arah pengetahuan dan mengalami: mencoba tujuan Tuhan dan rencana melalui Kristus dalam tiap-tiap aspek atau pengarahan tentang hidup. Dan juga memperlengkapi mereka untuk para (kemenetirian atau pendeta) efektif dengan seluruh fokus pada Kristus sebagai contoh guru pendidikan melalui perintahnya untuk membuat murid mengalami." Kemudian Mary C. Boys (1989: 66) menjelaskan bahwa : "pendidikan Kristen adalah adalah

pendidikan yang mencerminkan penyebaran Agama Kristen yang mengajaran kebenaran Firman Tuhan, sebagai berikut: Pendidikan Kristen adalah secara singkat, suatu daya dorong yang mengenai agama antar Prostestan pendidik yang mencari untuk menekankan suatu pendidikan. Pendidikan Kristen pergerakannya kembali kepada kearah penyebaran agama Kristen."

Pada prinsipnya pendidikan Kristen mempunyai peranan yang sangat vital dalam kehidupan orang Kristen, artinya Pendidikan Kristen sangat besar pengaruh dalam setiap aktivitas kehidupan sehari-hari seperti hal-hal mentramisikan pengetahuan sikap-sikap, keterampilan, dan tingkah laku serta perubahan, pembaharuan, kesemauan hal tersebut ditundukkan kepada Roh Kudus dan melalui karya Roh Kudus dalam setiap orang Kristen. Pendidikan Kristen adalah terarah, sistematis dan mentramisikan tentang nilai-nilai, pola dan prilaku yang berdasarkan kepada iman kekristenan dengan segaja kepada anak didik, dengan tujuannya supaya anak didik mencapai kedewasaan dalam hal nilai susila dan nilai-nilai

(etika) yang berlandaskan kepada kebenaran Firman Tuhan yakni Alkitabiah

3. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian terpenting dari pendidikan Kristen, artinya Pendidikan Agama Kristen merupakan kelanjutan dari Pendidikan Kristen, oleh sebab itu Pendidikan Kristen harus mengacu kepada proses pembelajaran secara umum dalam kekristenan sedangkan Pendidikan Agama Kristen lebih kepada pengkhususan kepada proses pembelajaran itu sendiri. Robeth R. Boehlke (2005: 413) mengutip asumsi John Calvin yang mengatakan memumpuk segala pengetahuan, akal dan pikiran bagi orang percaya, yakni: "PAK adalah pemumpuk akal orang-orang percaya dan anak mereka dengan Firman Allah dibawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilakukan gereja, sehingga dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang bersinambungan kemudian diejawantahkan semakin mendalami melalui pengabdian diri kepada

Allah Bapa Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesamanya."

Pendidikan Agama Kristen pada prinsipnya harus menghasilkan pertumbuhan rohani bagi setiap pribadi yang sedang belajar Agama Kristen tersebut, sementara itu E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar (1989: 39) mengatakan : "PAK mencakup segala usia, baik muda maupun muda bahkan anak-anak dalam persekutuan iman yang kemudian dinyatakan dalam persekutuan bersama, sebagai berikut: Inilah arti yang sedalam-dalamnya dari PAK, bahwa dengan menerima pendidikan itu, segala pelajar, muda dan tua, memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh dan dalam Dia mereka terhisab pula pada persekutuan jemaatnya yang mengakui dan mempermulaikan namaNya dan segala waktu dan tempat." Pendidikan Agama Kristen adalah proses pembelajaran yang sengaja dan sadar di ajarkan kepada peserta didik dalam segala usia yakni : anak-anak, remaja, pemuda dan orang dewasa.

Pendidikan Agama Kristen sebagai proses pendidikan yang merupakan usaha dasar oleh pengajar yang ditujukan kepada peserta didik, dalam kiatan proses pembelajaran yang berisikan ajaran-ajaran, nilai-nilai kekristenan serta penekanannya kepada ketiga aspek pendidikan yaitu: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotor (skill dan keterampilan), dari kesemuannya berlandaskan kepada kebenaran Firman Tuhan (Alkitabiah) atau berdasarkan kepada iman Kristen.

4. **Subyek & Obyek Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Agama Kristen**

Subyek Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah gereja dan sekolah. Gereja adalah penanggung jawab pertama dari pelayanan, oleh sebab itu gerejalah yang pertama harus memikirkan pelayanan Pendidikan Agama Kristen baik dalam konteks jemaat, keluarga, sekolah maupun ditengah masyarakat pada umumnya. Peran guru Pendidikan Agama Kristen atau pemimpin dalam gereja, harus mengajarkan hal-hal yang sesuai dengan ajaran gereja (dogma & teologia) yang sesuai dengan kebenaran

Firman Tuhan (To Bible). Obyek Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah terdiri dari orang-orang percaya dari segala usia (dari anak-anak sampai pada lansia) dan hal ini menjadi tanggung jawab gereja, baik itu warga jemaat yang sudah setia bergereja maupun calon warga gereja. Warga gereja yang dimaksud adalah orang-orang Kristen yang sudah menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan juruselamatnya, sedangkan bagi mereka yang masih calon warga gereja adalah mereka yang terdiri dari segala usia, yang memiliki kerinduan untuk mengenal Tuhan Yesus di dalam hidupnya.

F. Implementasi Kreativitas Mengajar dalam Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Agama Kristen

Pengajaran yang kreatif salah satunya ditandai dengan adanya kelas yang aktif, yakni melibatkan semua peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Hisyam Zaini (2002:8) ada empat keuntungan dengan adanya kelas yang aktif, yaitu : "akan diperoleh hasil belajar yang maksimal,

mendorong kerja otak peserta didik lebih baik, dapat mengantisipasi perbedaan cara belajar peserta didik dan tidak membosankan". Adapun prinsip-prinsip kreaktivitas dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu:

Pertama, mempersiapkan ruang kelas yang kondusif bagi proses belajar. Kelas ibarat ruangan restoran yang membangkitkan gairah makan pengunjungnya. Bobbi De Porter (2000:19). menyebutkan bahwa: "lingkungan sosial atau suasana kelas adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi belajar akademis". Sebab itu, ruangan kelas harus yang bersih dengan sirkulasi udara dan penerangan yang baik. Tempat duduk diatur sedemikian rupa, agar memungkinkan interaksi aktif. Demikian pula sarana mengajar seperti spidol, penghapus, LCD dan sebagainya telah dipersiapkan dengan baik sebelumnya. Sangat baik bila dalam kelas tersedia musik (tape recorder) yang menyambut pada saat peserta didik memasuki ruangan, mengiringi saat peserta didik melakukan kegiatan non-verbal dan mengantar peserta didik meninggalkan kelas.

Kedua, membangkitkan kesadaran peserta didik terhadap manfaat yang dipelajari bagi hidupnya merupakan dasar penting bagi kelas yang aktif sebab kesadaran tersebut dapat menghindari sikap acuh tak acuh dan pasif dalam kelas. Bila peserta didik telah berpengalaman, biasanya telah timbul kesadaran yang tinggi akan kebutuhannya. Namun bila peserta didik belum terjun di lapangan perlu dorongan yang kuta membangkitkan kesadaran ambaknya. Hal tersebut dilakukan melalui penjelasan dengan kata-kata yang membangun tentang pentingya materi yang dibahas bagi kehidupan peserta didik.

Ketiga, mengupayakan interaksi optimal. Interaksi yang optimal dengan semua peserta didik. Model ini dapat dilakukan saat diskusi dan tanya jawab. Untuk membangun interaksi yang optimal seperti dijelaskan di atas, maka seorang pengajar harus mengadakan Tanya jawab dan diskusi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara pengajar menyampaikan pertanyaan terbuka kepada semua peserta didik dengan berurutan atau acak. Cara lain pengajar dapat memberikan kesempatan, namun tetap

mengendalikan diskusi antar peserta didik dengan tidak harus melalui pengajar. Bila kelas terlalu besar perlu dibagai dalam kelompok diskusi yang lebih efektif dengan beranggotakan empat sampai tujuh orang.

Kesimpulan

Kreativitas mengajar selalu berkembangan, hal tersebut seiring dengan perkembangan zaman, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam melaksanakan tugas mengajar seorang pengajar (guru atau dosen) harus memiliki sifat, sikap dan kompetensi-kompetensi. Ciri pengajar yang kreativitas adalah pengajar (guru atau dosen) yang menyadari potensi, kreatif, inovatif dan berusaha mengembangkannya terus menerus kompetensinya, memiliki gaya mengajar yang kreatif dan produktif serta mampu membangkitan semangat, minat belajar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Boehlke, Robeth R. 2005. Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Boys, Marry C.1989. Educating in Faith Maps and Visions. San Fransico: Publishers.

Bromiley, G.W. 1989. The International Standard Bible Encelopedia. Grand Rapids: W.M.B. Eerdmans.

Cully, Iris V. 2001. Dinamika Pendidikan Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Cunningham, Shelly. 2002. Creative Teaching Methods, dalam Introducing Christian

Education Foudation for the Twenty First Century. Grand Rapids, Michigan : Baker Academic.

De Porter, Bobbi. 2000. Quatum Teaching. Bandung : Kaifa.

Elwell, Walter A. 1996. Baker Commentary on the Bible. Grands Rapids : Baker Books.

Djamarah, Saiful Bahri, Zain Aswan. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Graerdof, Wernner B. 1998. Introduction to Biblical Christians Education. Chicago: Moody Press.

Homrighausen, E.G. & I.H. Enklaar. 2005. Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hisyam. Zaini, 2004. Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi. Yogyakarta : CTSD, 2004.

Gregory, Milton John. 1998. The Seven Laws Of Teaching. Michigan : Baker Books.

Lefever, Marlene D. 1995. Learning Styles, Reaching Every one God Gave You to Teach. Denver : David Cook Publising.

Merriam. Agus, 2000. Webster's New Words Colege Dictionary. New Delhi: IDG Books Indian.

Munandar, Utami S.C. 1998. Kreavitas Sepanjang Masa. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1998.

-------------------, 2000. Kreativitas Dan Keberbakatan. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Nasution, S. 2003. Kurikulum Dan Pengajaran. Jakarta : Bumi Aksara.

Pazmino, Roberth W.1993. Education Principles And Practices Of Christian. Michigan : Baker Book House.

Reading, Hugo F. Reading, 1986. Kamus Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Penerbit CV. Rajawali.

Sidjabat, B.S. 2000. Strategi Pendidikan Kristen Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis. Yogyakarta : Yayasan Andi.

Tim Penyusun. 2000. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Usman, Moh Uzer.2000. Menjadi Guru Profesional. Bandung : Remaja Rodakarya.

Panggabean, Yusri dkk. 2007. Strategi, Model, Dan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum. Bandung : Bina Media Informasi.

Wijaya, Cece & Djadjuri, dkk. 1992. Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PROFIL PENULIS

Markus Oci, M.Pd.K

(WA 085228630078 & markus.oci@gmail.com)

Di lahirkan pada tanggal 1 Februari 1978 di Desa Ulak Muid, Kecamatan Tanah Pinoh Barat, Kabupaten Melawi, Kalbar. Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Kristen STT Kanaan Nusantara Ungaran (Homebase), dan sebagai dosen tidak tetap di STT Nazarene Indonesia Yogyakarta (Program studi PAK) dan STAK Teruna Bhakti Yogyakarta (Program studi PAK). Pada saat ini penulis sedang studi Pasca Sarjana (S3) di STT Kadesi Yogyakarta dengan Konsentrasi Pendidikan Kristen. Selain itu penulis juga sebagai Fasilitator dan Trainer Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Kristen mengacu kepada KKNI, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Kontrak Perkuliahan (KP), IAPT dan IAPS serta sebagai Editor dan Mitra Bestari di beberapa jurnal di Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen.

MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MILENIIAL

Oleh :

Erni Setianingrum, M.Pd

SMPN 282 Jakarta

ernisetianingrum282@gmail.com

Sepanjang sejarahnya, di seluruh dunia ini, pendidikan pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (smart), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (good). Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di mana pun.

Dengan demikian maka penting pendidikan moral ditanamkan sejak usia dini. Nama lain pendidikan moral ada yang menyebutnya pendidikan budi pekerti , ada juga pendidikan karakter. Pendidikan karakter sebenarnya

sudah ada dalam pendidikan di Indonesia secara turun temurun. Baik secara formal maupun informal. Karakter yang ada dalam kepribadian bangsa Indonesia seperti religius, gotong royong, mandiri, nasionalis, integritas, jujur, dan toleransi.

P*endidikan karakter hakikatnya adalah pengenalan nilai-nilai dan internalisasi nilai-nilai ke dalam tingkah laku seorang anak sehari-hari baik melalui proses pembelajaran, maupun di luar proses pembelajaran. Melalui pendidikan karakter diharapkan seorang anak mempunyai tingkah laku yang baik sebagai bekal di masa yang akan datang, .*

Proses penanaman nilai karakter tidak hanya sekedar menyampaikan tetapi dimaknai dengan contoh. Konsep Ki Hajar Dewantara tentang "Ing Ngarso Sun Tulodho Ing Madyo Mangun Karso Tut Wuri Handayani" yang artinya di depan memberikan teladan ditengah memberi semangat dan di belakang memberikan dorongan. Merupakan pendidikan karakter yang sudah diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara berpuluh tahun yang lalu.

Namun konsep Ki Hajar Dewantara belum diaplikasikan secara nyata dalam pendidikan di Indonesia.

Pendidikan masih berkutat pada kognitif dari seorang individu. Perilaku dan perasaan kerap diabaikan dalam proses pendidikan. Warisan pola pikir dari jaman kolonial masih ada yaitu pendidikan adalah untuk memperoleh pekerjaan. Sehingga hanya terarah pada nilai-nilai pengetahuan saja yang berujung pada nilai ijazah. Kesuksesan hanya diukur pada nilai-nilai materi saja.

Di tengah persaingan global tentu banyak tantangan bagi bangsa Indonesia. Ternyata cerdas secara jasmani tidak ada artinya jika tidak diimbangi dengan cerdas secara rohani. Banyak kasus terjadi di masyarakat bermula dari mental yang kurang baik. Contohnya kasus video porno yang melibatkan pelajar dan mahasiswa. Kekerasan dalam pembelajaran yaitu guru yang memukul siswa atau sebaliknya siswa memukul guru bahkan orang tua memukul guru. Belum lagi maraknya kasus-kasus korupsi yang melibatkan elit-elit politik. Kasus-kasus ini bisa terjadi karena pendidikan yang hanya mengedepankan nilai-nilai pengetahuan saja.

Akhirnya pemerintah menggeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter disingkat PPK. Peraturan ini sebagai

wujud nyata dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). PPK adalah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Pelibatan dan kerja sama satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Penerapan PPK akan berhasil apabila penguatan sekolah, keluarga, dan masyarakat terwujud secara koordinatif, harmonis, dan sinergis.

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof Muhajir Effendy " Pendidikan karakter adalah sebuah upaya merangsang terjadinya proses mental kompleksitas nilai tertentu agar di dalam alam kesadaran peserta didik tertanam yang dipandang bermakna mulia dan agung untuk diwariskan dari dan oleh generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya. (Hendarman, 2019).

Berarti pendidikan karakter menjadi tanggung jawab semua pihak. Tidak hanya sekolah, tetapi peran keluarga dan masyarakat juga sangat penting. Dengan kerjasama yang baik diantara komponen-komponen tersebut maka akan terwujud generasi yang berkarakter. Sehingga tidak hanya cerdas secara pikiran namun juga secara emosional.

Indonesia pada saat ini mengalami bonus demografi. Dimana usia produktif mencapai sekitar 67,02% dari jumlah penduduk Indonesia. Dari usia produktif tersebut sebesar 33,75% adalah generasi milenial (Hendarman, 2019). Artinya generasi milenial yang akan memegang kendali atas roda pembangunan Indonesia Sebagai pemegang kendali atas pembangunan di Indonesia, diharapkan generasi milenial memiliki potensi yang lebih unggul dibandingkan generasi-generasi sebelumnya.

Pengertian milenial adalah sebutan untuk kelompok demografis atau generasi Y (gen Y) yang lahir setelah generasi X. Sebutan milenial (millenials) untuk generasi Y ini mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993 karena diperkirakan individu pada generasi ini akan mencapai dewasa sekitar pergantian abad ke-21 atau atau pergantian era milenium (masa atau jangka waktu seribu tahun) (Http://kanal Web.id) Generasi milenial merupakan generasi modern, sehingga tak jarang merekalah yang mengajarkan teknologi pada kalangan yang lebih tua. Setelah generasi milenial adalah generasi Z yang lahir antara 2001 sampai 2010. Generasi Z berpikir lebih instan dibandingkan generasi milenial. Terakhir

adalah generasi Alpha yang lahir pada 2010 hingga saat ini yang merupakan kelanjutan generasi Z. Mereka sudah mengenal dan berpengalaman dengan gagdet, smartphone, dan kecanggihan teknologi lainnya (Hendarman, 2019).

Generasi milenial memiliki karakter yang cenderung mengarah pada hal yang ingin segala sesuatunya itu serba cepat. Mau makan dengan cepat (pesan online), belanja yang cepat (online) hingga pekerjaan-pekerjaan lain yang berlangsung secara cepat. Generasi ini cenderung sangat kreatif, berfikir dengan kritis dan mampu memberikan ide, gagasan dan solusi terhadap suatu hal. Pemikiran kreatis mendorong mereka untuk mandiri. Keberhasilan pendidikan karakter generasi milenial ditentukan oleh keteladanan, semangat dan dorongan generasi sebelumnya.

Ibarat benih, maka karakter dibentuk bagaimana lingkungan membentuknya. Aristoteles menyakini bahwa individu tidak lahir dengan kemampuan untuk mengerti dan menerapkan standar-standar moral, dibutuhkan pelatihan yang berkesinambungan agar individu menampakkan kebaikan moral (Bambang Q-Anees, 2008).

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menghargai pribadi setiap anak. Setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda. Baik dalam lingkungan keluarga, pengalaman masa lalu serta kecerdasan yang berbeda.beda. Dalam proses pembelajaran di sekolah seorang guru harus memahami pribadi dari masing-masing anak didiknya. Pemahaman akan peserta didik membantu guru untuk merumuskan tujuan, sasaran, metode dan sarana yang tepat bagi proses pembelajaran.

Kemampuan berkomunikasi yang tepat juga wajib dimiliki oleh seorang guru. Komunikasi tidak bersifat defensif. Komunikasi defensif mengakibatkan tujuan yang diharapkan tidak tercapai. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi suportif.

Ciri-ciri komunikasi defensif :

1. Mengevaluasi : menghakimi, mengkritik, mencemooh, menyalahkan
2. Mengendalikan : tidak mau mendengarkan pendapat orang lain
3. Memanipulasi : menyembunyikan keinginan
4. Apatis : komunikasi menyebalkan dan membosankan

5. Superior : peserta didik dianggap bodoh
6. Dogmatis : kebenaran mutlak di tangan guru

Ciri-ciri komunikasi suportif :

1. Mendeskripsikan : menggunakan kata-kata yang spesifik dan kongkret. Misalnya saya keluar rumah satu jam saja lebih baik dari kalimat saya keluar rumah.
2. Berorientasi masalah : memberikan kesempatan kepada orang lain menyelesaikan pembicaraannya. Berikan apresiasi pada siswa atas keberaniannya berpendapat
3. Spontan : berterus terang dan tidak dibuat-buat
4. Empatis : Secara emosional memahami apa yang dialami anak.
5. Demokratis : berikan kesempatan berbicara yang sama, tunjukkan penghormatan kepada anak.
6. Provisional : Tunjukkan sikap terbuka untuk menerima perbedaan pendapat.

(Bambang Q-Anees, 2008)

Salah satu karakter yang harus dimiliki oleh generasi milenial adalah religius. Nilai-nilai religius akan membawa mereka pada sikap lebih santun dan sabar dalam

menghadapi berbagai masalah. Dengan pemahaman agama yang baik, maka seseorang akan lebih bijak dalam menyikapi sesuatu. Setiap orang pada dasarnya memiliki karakter. Karakter itu diwujudkan dan dikuatkan melalui pendidikan. Hadist Rasulullah menegaskan bahwa tugas nabi Muhammad SAW adalah menyempurnakan akhlak manusia. Berarti dalam diri setiap manusia sudah ada akhlak atau karakter.

Banyak hal yang bisa dilakukan untuk pembentukan karakter siswa. Mengawali pembelajaran dengan berdoa dan mengakhiri juga dengan berdoa. Mengucapkan alhamdulilah buat yang muslim atau syukur untuk umat agama lain bisa dilakukan ketika seorang peserta didik mendapatkan prestasi.

Shalat Dhuha berjamaah dan tadarus membaca Al-Qur'an secara bersama-sama merupakan pembiasaan di sekolah yang memupuk keimanan mereka. Kegiatan ini bisa memunculkan rasa solidaritas karena berbagi tempat dengan temannya. Selain itu akan timbul kedisiplinan dalam diri siswa. Tanpa di perintahkan lagi mereka akan membawa peralatan shalat dan Al-Qur'an dalam tasnya. Mungkin awal-awal agak sulit bagi mereka untuk

membawa peralatan shalat dan Al-Qur'an. Dengan alasan lupa atau ketinggalan. Tapi seiring dengan berjalannya waktu, siswa akan terbiasa membawanya.

Setelah shalat Dhuha berjamaah, siswa diwajibkan shalat Dzuhur di sekolah. Apalagi jam pembelajaran sampai jam 14.00. Mereka yang jarang shalat di rumah lama kelamaan akan terbiasa. Dari kebiasaan itu akan timbul kesadaran bahwa shalat itu wajib bagi umat muslim. Jika siswa sudah melaksanakan shalat lima waktu dengan teratur maka diharapkan perilakunya juga lebih baik. Selesai shalat akan ada kultum yaitu kuliah tujuh menit. Setiap peserta didik diberikan kesempatan yang sama untuk ceramah. Tidak ada perbedaan semuanya harus bisa ceramah di hadapan teman-temannya. Dengan Pembiasaan ini diharapkan siswa lebih berani untuk tampil.

Dalam satu minggu juga ada kegiatan bimbingan membaca Al-Qur'an. Banyak peserta didik yang ternyata belum lancar membaca bahkan belum mengenal huruf Al-Qur'an. Padahal mereka muslim sejak lahir. Fenomena ini yang terjadi di sekolah saya. Berawal dari keprihatinan itu, maka guru agama Islam bersama-sama dengan guru lain mengadakan kegiatan bimbingan baca tulis Al-Qur'an.

Tidak hanya baca tulis Al-Qur'an tetapi juga tatacara shalat. Baik shalat wajib maupun shalat sunat. Diharapkan mereka tidak hanya pintar secara akademis namun juga spiritualnya.

Perayaan hari besar agama juga dilakukan di sekolah. Seperti memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj. Disamping itu pesantren kilat saat bulan Ramadhan.

Bagi yang beragama Kristen selain pendidikan agama di kelas, juga kebaktian bersama setiap hari Jum'at pagi dan Jum'at siang. Mereka bersama dengan guru agama Kristen mengadakan doa bersama. Selain kegiatan di ruang kelas, guru agama Kristen juga suka mengajak mereka retreat dan kebaktian di gereja. Perayaan agama pun rutin dilaksanakan yaitu Natal dan Paskah.

Keluarga sebagai pondasri awal seorang anak juga diharapkan berperan serta secara aktif dalam pandidikan karakter. Kebiasaan-kebiasaan yang baik diajarkan orang tua kepada anak sejak kecil. Dari mulai tutur kata yang sopan sampai kepada kebiasaan hidup bersih. Disamping itu juga keteladanan dalam melaksanakan ibadah. Jika

orang tua memberikan contoh yang baik akan sendirinya anak mengikuri apa yang sudah dilakukan oleh orang tuanya. Demikian pula dengan masyarakat. Budaya di lingkungan tempat tinggal akan berpengaruh besar pada karakter anak. Seorang anak yang lingkungan masyarakanya religius tentu akan terbawa dengan suasana religius. Sebaliknya jika lingkungannnya banyak “preman” maka anak akan mengikuti.

Membangun karakter peserta didik apalagi generasi milenial termasuk generasi Z dan generasi Alpha harus dilakukan secara kontinyu. Tanpa pembiasaan yang berkesinambungan dengan contoh, semangat dan dorongan dari guru, orang tua dan masyarakat tentu tidak akan terwujud karakter yang diharapkan. Tentunya kerjasama yang baik ketiga komponen di atas juga merupakan hal yang penting. Disamping itu peran pemerintah juga sangat diharapkan. Terutama dengan regulasi tentang pendidikan karakter.

Dengan usaha dan semangat yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak, maka akan tercipta generasi milenial yang tangguh dalam menghadapi perkembangan global. Dimana dunia seakan tanpa batas dan tanpa sekat. Tanpa

benteng diri yang tangguh akan terhempas oleh jaman yang semakin canggih. Terutama menghadapi era industri 4.0 yang sebentar lagi akan beranjak memasuki era industri 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

Hendarman. 2019. *Pendidikan Karakter Era Milenial*, Bandung : Remaja Rosda Karya

Q-Anees, Bambang dan Hambali, Adang. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an.* Bandung : Simbiosa Rekatama Media

Suyadi. 2015. *Strategi Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosda Karya

Http:// Kanal Web. Id// apakah generasi milenial itu ?

PROFIL PENULIS

Erni Setianingrum, M.Pd Lahir di Jakarta. Lulus S1 IKIP Jakarta sekarang UNJ tahun 1997 dan melanjutkan S2 di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Saat ini mengajar di SMPN 282 Jakarta sejak tahun 1999.

Kegiatan penulis selain mengajar juga sebagai ketua MGMP PPKn SMP di Wilayah 1 Kota Administrasi Jakarta Utara DKI Jakarta. Selain itu sebagai Instruktur untuk mata pelajaran PPKn. Berekat buku menjadi Guru Prestasi Tingkat kota Jakarta Utara

Buku yang sudah pernah diterbitkan adalah Merentang Jalan Kehidupan penerbit Pustaka Media Guru. Takdirku menjadi Guru. Penerbit Pustaka Media Guru. Buku Antologi Solusi Pembelajaran Abad ke 21 penerbit Media Edukasi Indonesia , Perspektif Pendidikan Indonesia

di Era Globalisasi penerbit Media Edukasi Indonesia, Guru Mulya karena karya penerbit Pustaka Media Guru, Antologi Best Practise penerbit Pustaka Media Guru, dan Indonesia Is We Penerbit Pustaka Media Guru.

PRINSIP DASAR MENDIDIK ANAK MENURUT ALQUR'AN

Oleh :

Zuyyinah

SD 3 Bulungkulon, Jekulo, Kudus

zuyyinnur@gmail.com

ANAK ADALAH TAKDIR ALLAH, BERBUAT BAIKLAH PADA ANAK – ANAKMU, BAHKAN SEBELUM MEREKA DICIPTAKAN

Anak-anak bukan pilihan orang tuanya, mereka menjadi anak-anak bukan keinginan mereka, melainkan karena takdir Allah.

Di dalam Alqur'an Allah berfirman:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ قلى مَاكَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ قلى سُبْحَانَ اللهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ.

Artinya: "dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya, sekali-kali tidak ada pilihan

bagi mereka (*), Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia)".

(*) Bila Allah telah menentukan sesuatu, Maka manusia tidak dapat memilih yang lain lagi dan harus menaati dan menerima apa yang telah ditetapkan Allah.
(QS. 28: 68).

Allah SWT berfirman:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ يَهَبُ لِمَنْ يَشَآءُ اِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَآءُ الذُّكُوْرَ .

Artinya: "kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki". (QS. 42 : 49)

اَوْيُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًاوَاِنَاثًا ۚ وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَآءُ عَقِيْمًا ۚ اِنَّهُ عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ

Artinya: "atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan

Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa”. (QS. 42 : 50)

YANG ALLAH TAKDIRKAN UNTUKMU, MAKA ITULAH AMANAH YANG HARUS DITUNAIKAN

يَآ يُّهَا الَّذِيْنَ أَمَنُوْا لاَتَخُوْنُوْاللهَّ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْآ اَمَانَاتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”. (QS. 8 : 27)

وَاعْلَمُوْآ اَنَّمَآ اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلاَدُكُمْ فِتْنَةٌ وَاَنَّ اللهَ عِنْدَهُ~ اَجْرٌ عَظِيْمٌ.

Artinya: “dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”. (QS. 8 : 28)

KEINGINANMU ADALAH JANJIMU KEPADA ALLAH

يَآاَ يُّهَا الَّذِيْنَ أَمَنُوْآ اَوْفُوْا بِالْعُقُوْدِ قلى اُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيْمَةُ اْلاَنْعَامِ اِلاَّ مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلّىِ الصَّيْدِ وَاَنْتُمْ حُرُمٌ قلى اِنَّ اللهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيْدُ .

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu(*). Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya”.

(*) Aqad (perjanjian) mencakup: janji prasetia hamba kepada Allah dan Perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya.
(QS. 5 : 1)

وَلاَتَقْرَبُوْا مَالَ الْيَتِيْمِ اِلاَّ بِالَّتِى هِيَ اَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ اَشُدَّهُ ج وَاَوْفُوْا بِالْعَهْدِ صلى اِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُوْلاً.

Artinya: "dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia

dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya".
(QS. 17 : 34).

Firman Allah dalam AlQur’an Surst ArRa’d ayat 19 – 24 :

اَفَمَنْ يَعْلَمُ اَنَّمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ اَعْمَى ج اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُواالاَلْبَابِ.
اَالَّذِيْنَ يُوْفُوْنَ بِعَهْدِاللَّهِ وَلاَ يَنْقُضُوْنَ الْمِيْثَاقَ.

Artinya: “Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran”. (QS. 13 :19)
(yaitu) “orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian”. (QS. 13 :20)

وَالَّذِيْنَ يَصِلُوْنَ مَآ اَمَرَاللَّهُ بِهِ اَنْ يُوْصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُوْنَ سُوْءَ الْحِسَابِ.

Artinya: “dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan(**), dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk”.

(**) Yaitu Mengadakan hubungan silaturahim dan tali persaudaraan.
(QS. Ar-Ra’d 13 :21)

وَالَّذِيْنَ صَبَرُواابْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَاَقَامُواالصَّلَوةَ وَاَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ.

Artinya: “dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)”. (QS. 13 :22)

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُوْنَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَاَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِم وَالْمَلَئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ.

Artinya: “(yaitu) syurga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu”. (QS. 13 :23)

سَلاَمٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ.

Artinya: “(sambil mengucapkan): "Salamun 'alaikum bima shabartum”(***). Maka Alangkah baiknya tempat kesudahan itu”.

(***) Artinya: keselamatan atasmu berkat kesabaranmu
(QS. 13 :24)

ALLAH TIDAK MEMBEBANIMU MELAMPAUI KESANGGUPANMU, MAKA BERSUNGGUH-SUNGGUHLAH

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ اَوْلاَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ اَرَادَ اَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُوْدِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ لاَتُكَلَّفُ نَفْسٌ اِلاَّ وُسْعَهَا لاَتُضَآرَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلاَمَوْلُوْدٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَالِكَ فَاِنْ اَرَادَا فِصَالاً عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَاِنْ اَرَدْتُّمْ اَنْ تَسْتَرْضِعُوْا اَوْلاَدَكُمْ فَلاَجُنَاحَ عَلَيْكُمْ اِذَاسَلَّمْتُمْ مَاأَتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاتَّقُوا اللهَ وَاعْلَمُوْآ اَنَّ اللهَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ.

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar

kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS. 2 :233)

فَاتَّقُوْااللهَّ مَااسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوْا وَاَطِيْعُوْا وَاَنْفِقُوْا خَيْرًا لِاَنْفُسِكُمْ   وَمَنْ يُوْقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ.

Artinya: “Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu(*). dan Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung”.

(*) Maksudnya: nafkahkanlah nafkah yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat.

(QS. 64 : 16)

يَآءَيُّهَاالَّذِيْنَ أَمَنُوْااتَّقُوْااللهَّ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَتَمُوْتُنَّ اِلاَّوَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”. (QS. 3 : 102)

وَجَاهِدُوْا فِى اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَاجْتَبَاكُمْ وَمَاجَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى الدِّيْنِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ اَبِيْكُمْ اِبْرَاهِيْمَ هُوَ سَمَّاكُمُ المُسْلِمِيْنَ مِنْ قَبْلُ وَفِى هَذَا لِيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ شَهِيْدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُوْنُوْا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ فَاَقِيْمُواالصَّلَواةَ وَأَتُواالزَّكَواةَ وَاعْتَصِمُوْا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ.

Artinya: “dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu(**), dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah

Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong".

(**) Maksudnya: dalam Kitab-Kitab yang telah diturunkan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad s.a.w.
(QS. 22 : 78)

ALLAH TIDAK MEWAJIBKANMU MEMBENTUK ANAKMU MAHIR DALAM SEGALA HAL. ALLAH MEWAJIBKANMU MEMBENTUKNYA MENJADI ANAK SHALIH YANG TERBEBAS DARI API NERAKA.

يَآءَيُّهَاالَّذِيْنَ أَمَنُوْا قُوْااَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَاَّيَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآاَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". ((QS. 66 : 6)

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ اِحْسَانًا حَمَلَتْهُ اُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُوْنَ شَهْرًا حَتَّى اِذَا بَلَغَ اَشُدَّهُ وَبَلَغَ اَرْبَعِيْنَ سَنَةً قَالَ رَبِّ اَوْزِعْنِى اَنْ اَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِى اَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَاَنْ اَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَاَصْلِحْ لِى فِى ذُرِّيَّتِى اِنِّى تُبْتُ اِلَيْكَ وَاِنِّى مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

Artinya: “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri". (QS. 46 : 15)

JANGAN BERHARAP KEBAIKAN DARI ANAKMU BILA TIDAK MENDIDIK MEREKA MENJADI ANAK YANG SHALEH

قَالَ يَانُوْحُ اِنَّهُ لَيْسَ مِنْ اَهْلِكَ اِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلاَ تَسْئَلْنِ مَالَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ اِنِّى اَعِظُكَ اَنْ تَكُوْنَ مِنَ الْجَاهِلِينَ .

Artinya: “Allah berfirman: "Hai Nuh, Sesungguhnya Dia bukanlah Termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatan)nya(*) perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan Termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan".

(*) Menurut Pendapat sebagian ahli tafsir bahwa yang dimaksud dengan perbuatannya, ialah permohonan Nabi Nuh a.s. agar anaknya dilepaskan dari bahaya.
(QS. 11 : 46).

فَخَلَفَ مِنْ بَعدِهِمْ خَلْفٌ اَضَاعُوْا الصَّلَوةَ وَتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا.

Artinya: “Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan”. (QS. 19 : 59)

JANGAN BERHARAP BANYAK PADA ANAK ANAKMU, BILA KAMU TIDAK MENDIDIK MEREKA SEBAGAIMANA MESTINYA.

وَاخْفِضْ لَهُمَاَ جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا.

Artinya: “dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (QS.17: 24).

DIDIKLAH ANAK-ANAKMU SESUAI FITRAHNYA.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui(*)",

(*) Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

(QS.30:30).

JANGANLAH MENGINGINKAN ANAK-ANAKMU SEBAGAI ANAK-ANAK YANG SHALEH SEBELUM ENGKAU MENJADI SHALEH LEBIH DAHULU.

يَآ أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?” (QS.61:2)

JANGANLAH MENUNTUT HAKMU DARI ANAK-ANAKMU, SEBELUM ENGKAU MEMBERI HAK ANAK-ANAKMU.

اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ.

Artinya: “hanya Engkaulah yang Kami sembah(*), dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan”(**).

(*) Na'budu diambil dari kata 'ibaadat: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.

(**) Nasta'iin (minta pertolongan), terambil dari kata isti'aanah: mengharapkan bantuan untuk dapat

menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

(QS.1:5).

JANGANLAH ENGKAU MENUNTUT HAKMU DARI ANAK-ANAKMU, SAMPAI ENGKAU MEMENUHI HAK-HAK ALLAH ATASMU.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِيْ إِسْرَآئِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُعْرِضُونَ.

Artinya: “dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak

memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling”.

(QS.2:83).

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.

(QS.4:36)

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ.

Artinya: “Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)”.

(QS.6:151)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.

QS.17:23.

JANGANLAH ENGKAU BERPIKIR TENTANG HASIL AKHIR DARI USAHAMU MENDIDIK, TETAPI BERSUNGGUH SUNGGUHLAH DALAM MENDIDIK.

وَيَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَاذِبٌ ۖ وَارْتَقِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ

Artinya: “Dan (dia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah azab (Tuhan), sesungguhnya akupun menunggu bersama kamu".

(QS. Huud 11: 93)

JANGANLAH BERHENTI MENDIDIK SAMPAI KEMATIAN MEMISAHKANMU.

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Artinya: “Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)”.

(QS. Al-Hijr 15: 99)

Kesimpulan

Anak adalah takdir Allah, berbuat baiklah pada anak-anakmu, bahkan sebelum mereka diciptakan. Yang Allah takdirkan untukmu, maka itulah amanah yang harus ditunaikan. Keinginanmu adalah janjimu kepada allah. Allah tidak membebanimu melampaui kesanggupanmu, maka bersungguh-sungguhlah.

Allah tidak mewajibkanmu membentuk anakmu mahir dalam segala hal. Allah mewajibkanmu membentuknya menjadi anak shalih yang terbebas dari api neraka.

Jangan berharap kebaikan dari anakmu bila tidak mendidik mereka menjadi anak yang shaleh, dan jangan berharap banyak pada anak anakmu, bila kamu tidak mendidik mereka sebagaimana mestinya. Didiklah anak-anakmu sesuai fitrahnya.

Janganlah menginginkan anak-anakmu sebagai anak-anak yang shaleh sebelum engkau menjadi shaleh lebih dahulu. Janganlah engkau menuntut hakmu dari anak-anakmu, sebelum engkau memberi hak anak-anakmu. Janganlah engkau menuntut hakmu dari anak-anakmu, sampai engkau memenuhi hak-hak Allah atasmu.

Janganlah engkau berpikir tentang hasil akhir dari usahamu mendidik, tetapi bersungguh sungguhlah dalam mendidik, dan janganlah berhenti mendidik sampai kematian memisahkanmu.

DAFTAR PUSTAKA

Jalaluddin Al-Mahalli Imam, 2016, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Lajnah Pentashih Mushaf AlQur'an Departemen Agama RI, 1992, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Semarang: Asy-Syifa'.

Lajnah Pentashih Mushaf AlQur'an Departemen Agama RI, 2007, *Syaamil Al-Qur'an The Miracle*, Bogor: Sygma Examedia Arkanleema.

Sunarto Achmad, 2007, *Terjemah Durratun Nashihin Mutiara Petuah Agama Karya Usman Bin Hasan Bin Ahmad Asy-Syakir,* Jakarta: Bintang Terang.

Sunarto Achmad, 2013, *Terjemah Riyadhus Shalihin Karya Imam Nawawi*, Jakarta: Pustaka Amani.

PROFIL PENULIS

Zuyyinah, S.Pd.SD lahir di Kudus 9 Januari 1964. Sebagai anak pertama dari delapan bersaudara. Pendidikan yang pernah ditempuhnya adalah MI Miftahul Huda Bulungkulon tahun 1975, SMPN Jekulo tahun 1979, SPGN Kudus tahun1982, D2 PGSD di UNNES Semarang tahun 2000, S1 di Universitas Terbuka UPBJJ Semarang Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar tahun 2011.

Kariernya dimulai sebagai guru di SD Sidomulyo 3 tahun 1984 – 1990, di SD Sidomulyo 1 tahun 1990 – 1992, di SD 7 Bulungkulon tahun 1992 – 2014, pernah meraih guru prestasi kecamatan Jekulo tahun 2014, dan dipercaya sebagai Kepala Sekolah di SD 3 Bulungkulon tahun 2014 – sekarang, meraih Kepala Sekolah Prestasi Kabupaten Kudus tahun 2018 dan 2019.

Sebagai Ketua Muslimat NU Ranting Bulungkulon tahun 2013 – sekarang, Ketua Bidang Kesehatan Muslimat NU Anak Cabang Jekulo tahun 2015 – sekarang, Ketua Jam'iyyah Tahtimul Qur'an Al Mardliyyah tahun 2017 – sekarang, Ketua Jam'iyyah Tadarus AlQur'an An-Niswah tahun 2017 – sekarang.

Buku-buku karyanya antara lain:

1. Menuju Sekolah Berkarakter Kebangsaan adalah buku pertamanya untuk para Guru, Kepala Sekolah, dan Pendidikan Nasional Indonesia.
2. Buku Antologi Arunika Sang Dwija dan Mari Berbincang tentang Literasi adalah hasil dari Temu Nasional Guru Penulis 2018 di Kemendikbud Jakarta.
3. Jurnal Revolusi Pendidikan Indonesia bersama FOGIPSI.
4. Jelajah Literasi Bangkok 2019 bersama Tim Penulis Jelajah Literasi.
5. Perspektif Pendidikan Indonesia di Era Globalisasi bersama 27 penulis dari Komunitas Pecinta Buku.

Penulis dapat dihubungi melalui email zuyyinnur@gmail.com dan akun FB Zuyyinah.

MERAWAT KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN DI KELAS

Oleh:

Milma Yasmi

Semua siswa senang dihargai dan diberi tanggung jawab serta umpan balik yang positif. Namun sayangnya, setiap hari sering kali kita mendengar atau pun melihat siswa mendapat umpan balik yang memiliki kecenderungan negatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Deporter dan Heranacki (2010: 25) bahwa sebagian besar siswa rata-rata menerima 460 komentar negatif atau kritik dan 75 komentar positif atau dukungan setiap hari. Umpan balik negatif yang kontinu ini sangat berbahaya bagi siswa, akan mempengaruhi pikiran siswa. Pada akhirnya akan terkait dengan hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa yang didapat di sekolah masih belum memuaskan. secara umum siswa belum mencapai Keriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan

sekolah, yaitu 60. Hasil belajar matematika berdasarkan Arsip Laporan Ujian Nasional SMAN 1 Seluma (2016:60) diketahui bahwa rata-rata hasil Ujian Nasional (UN) siswa pada pelajaran matematika untuk dua tahun terakhir, memperoleh capaian sebesar 22,60.

Sekolah merupakan rumah kedua bagi warga sekolah. Rumah kedua bagi siswa dan guru. Salah satu tugas penting guru adalah merencanakan cara mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Banyak cara yang dapat dilakukan guru agar pembelajaran aktif, misalnya dengan menghubungkan pembelajaran dengan dunia siswa. Dapat pula dilakukan dengan membuat atau menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan desain mengaktifkan peran siswa di dalam kelas.

Pelajaran matematika belum membuat siswa senang belajar, khususnya di SMAN 1 Seluma. Informasi yang penulis dapat dari hasil wawancara dengan siswa kelas XI MIPA, bahwa sebagian besar siswa tidak menyenangi pelajaran ini bahkan sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Masalah ini yang menyebabkan siswa tidak tersentuh hatinya untuk memperoleh pencapai hasil belajar matematika yang optimal. Siswa terjebak ke dalam situasi

yang rumit, sehingga mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Akhirnya, siswa berada dalam kondisi tidak berdaya ketika dihadapkan dengan pelajaran matematika. Hal demikian menjadikan siswa tidak memiliki karakter tangguh dalam mengahadapi kesulitan pembelajaran. Seterusnya hal ini turut berdampak mengakibatkan pribadi yang tidak tangguh dalam menghadapi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas, mengingat pentingnya karakter yang tangguh dalam menghadapi kesulitan belajar matematika maka sangat perlu dikaji tentang **merawat karakter siswa melalui penerapan 2SPLeT pada pembelajaran matematika di SMA Negeri 1 Seluma**

A. Strategi Pembelajaran Sugesti Positif dan *Learning Tournament* (2SPLeT)

Alam pikiran yang ada pada manusia memiliki peran besar dalam kehidupan ini. Tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang tergantung dengan alam pikirannya. Hal ini sejalan dengan Hamzah dan Mulisrariki (2014:36) bahwa pikiran mempunyai kekuatan terpendam untuk meraih tujuan yang diinginkan. Tujuan yang positif maupun tujuan negatif. Kekuatan pikiran dapat menggerakkan seseorang

untuk menjadi lebih bersemangat untuk mencapai cita-citanya. Allah telah menyediakan semuanya di alam jagat raya ini, tinggal kita memilih apa yang hendak kita pilih. Allah telah titipkan kepada manusia sebuah kekuatan melalui pikiran.

Agustian (2005:79) menyatakan bahwa tindakan seseorang sangat bergantung dalam alam pikirannya. Ia mampu memilih respon positif di tengah lingkungan paling buruk sekalipun. Orang yang mampu memilih respon yang positif akan selalu berprasangka baik pada orang lain. Ia mendorong dan menciptakan kondisi lingkungannya untuk saling percaya, saling mendukung, sikap yang terbuka dan kooperatif. Hasilnya adalah “aliansi cerdas” yang akan menciptakan performa puncak. Lalu, bagaimana membangkitkan semangat yang terpendam, kekuatan yang terpendam diakibatkan sugesti negatif yang diterima setiap hari oleh siswa. Tidak lain dan tidak bukan guru harus memperbanyak memberikan sugesti positif agar dapat mengembalikan siswa pada keadaan sebenarnya. Sugesti positif yang dimaksud merupakan pemberian kata-kata positif kepada siswa pada saat sebelum kegiatan pembelajaran, saat kegiatan pembelajaran, dan saat

menutup kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan oleh semua guru pada kegiatan pembelajaran di kelas melalui strategi pembelajaran atau model pembelajaran aktif dan kooperatif.

Salah satu strategi pembelajaran aktif dan kooperatif menurut Silberman, yaitu: learning tournament. Adapun langkah-langkah strategi *learning tournament* menurut Silberman (2012:171-176), sebagai berikut: 1) Bagilah peserta didik menjadi sejumlah tim beranggotakan 2 sampai 8 orang anggota. Pastikan masing-masing tim memiliki jumlah yang sama (jika tidak bisa dilakukan, anda harus merata-ratakan skor dari tiap tim). 2) Berikan materi kepada tim untuk dipelajari bersama. 3) Buatlah beberapa pertanyaan yang menguji pemahaman dan atau pengingatan akan materi pelajaran. 4) Berikan sebagian pertanyaan kepada siswa. Sebutlah ini sebagai “ronde satu” dari turnamen belajar. Tiap siswa harus menjawab pertanyaan secara perorangan. 5) Setelah pertanyaan diajukan sediakan jawabannya dan siswa menghitung jumlah pertanyaan yang mereka jawab dengan benar. Selanjutnya mereka menyatukan skor tiap anggota tim mereka untuk mendapat skor tim dan perolehan skor tim

diumumkan. 6) Mintalah mereka untuk belajar lagi untuk ronde kedua dalam turnamen. Kemudian ajukan pertanyaan tes lagi sebagai bagian dari "ronde kedua". Mintalah tim untuk sekali lagi menggabungkan skor mereka dan menambahkannya ke skor mereka di ronde pertama. 7) ronde dapat ditambah sesuai kebutuhan di kelas.

B. Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Tugas ini bukanlah tugas ringan dan harus dikerjakan secara bersama-sama, karena pendidikan karakter ini akan memandu siswa memiliki sikap yang positif. Mulyasa (2011:3) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter berkaitan dengan menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan. Selanjutnya tujuan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Koesuma (2007:4) adalah membentuk pribadi menjadi insan yang berkeutamaan.

Lickona (2012:81) menyatakan bahwa karakter terdiri dari nilai *operatif*, nilai dalam tindakan. Tindakan yang menuju pada suatu nilai suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi menurut moral itu baik. Lebih lanjut Lickona memberi tekanan pada tiga komponen karakter yang baik yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik.

Allah telah mengirimkan tauladan yang dapat dicontoh di muka bumi ini tentang karakter yang baik, yaitu melalui Nabi Muhammad SAW. Nabi di utus untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia yan disebut dengan karakter seorang muslim. Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang mulia, yang memiliki sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* (STAF).

C. Kegiatan Pembelajaran dengan 2SPLet Pada Pembelajaran Matematika

Strategi pembelajaran berperan penting dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Uno dan Muhamad (2015:6) menyatakan strategi pembelajaran pada dasarnya suatu rencana mencapai tujuan, meliputi metode, teknik, dan prosedur yang mampu menjamin peserta didik benar-benar akan dapat mencapai tujuan akhir dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut di atas sejalan dengan pendapat Sanjaya, (2013:126) bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Selanjutnya Fathurrohman dan Sutikno (2007:3) menyatakan bahwa strategi belajar mengajar merupakan sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana pembelajaran terdiri dari rangkaian kegiatan pembelajaran yang dibuat oleh guru melalui cara-cara tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.Seorang guru sangat menginginkan siswanya berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena

itu, dalam rangka upaya mencapai tujuan belajar, kondisi nyata di sekolah memerlukan cara-cara yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar

Kegiatan pembelajaran yang menerapkan 2SPLeT di SMAN 1 Seluma, merupakan kegiatan pembelajaran yang menerapkan Strategi Pembelajaran Sugesti Positif dan *Learning Tournament.* Strategi ini merupakan modifikasi dari strategi *learning tournament* dengan menambahkan sugesti positif. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Tahap I, merupakan tahap pendahuluan dimana guru memberikan sugesti positif (SP) sebelum menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada pembelajaran itu, pemberian sugesti positif dapat menggunakan kata-kata positif atau kata-kata motivasi yang dapat mengguggah semangat belajar siswa dan semangat kebersamaan. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan memberikan penjelasan tentang materi yang dipelajari di dalam pembelajaran matematika. Selanjutnya pada tahap II, merupakan kegiatan inti dari pembelajaran, pembelajaran ini dipadukan dengan strategi *learning tournament* (LeT). Siswa belajar dalam kelompok

(belajar tim), diberi tugas membaca literatur tentang materi matematika minimal dua sumber bacaan, dan mencatatnya secara ringkas di buku catatan pelajaran matematika. Guru memberikan apresiasi bagi siswa yang berhasil membuat tugas tersebut, serta memberikan motivasi agar siswa berani bertanya, dan semangat ketika belajar matematika. Setelah siswa belajar dalam kelompok, sampailah pada tahap pertandingan. Pertandingan dilaksanakan di dalam kelas dengan memberikan soal-soal tentang materi yang dipelajari yang dikerjakan secara individu dan skor yang didapat dikumpulkan menjadi skor tim, untuk menentukan pemenangnya diambil dari total skor tim yang paling tinggi. Untuk tahap pertandingan, guru dapat saja mengatur berapa ronde pertandingan yang dapat dilakukan di dalam kelas dengan menyesuaikan waktu yang ada. Kemudian, bagi tim yang menang diberikan penghargaan. Untuk penghargaan dapat berupa tepuk tangan atau tambahan nilai tugas atau lain-lain. Pada tahap ini kembali diberikan sugesti positif kepada siswa. Tahap III tahap penutup, guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan dan merefleksi tentang perasaan yang dirasakan ketika belajar matematika dengan menggunakan 2SPLeT, serta siswa

diberikan tugas sesuai keperluan atau dalam bentuk-bentuk yang lainnya. Sebelum pembelajaran ditutup guru kembali memberikan sugesti positif misalnya dengan mengatakan bahwa semua kita bisa dan pasti bisa, karena menurut surat At-Tiin: 4 "sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" dan dalam surat Al-Baqarah: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya", dan sebagainya.

Siswa akan belajar aktif. siswa yang memperhatikan penjelasan guru, tugas yang diberikan diselesaikan tepat waktu. Selanjutnya, pada sesi pertandingan banyak siswa yang berani menjawab pertanyaan pertandingan. Keseruan belajar mulai terasa, tidak ada siswa yang mengantuk, belajar mulai fokus dan serius, mengerjakan tugas mulai lebih cepat, diskusi mulai semangat, kelas sudah terasa hidup dan menyenangkan. Syah (2013:141), menyatakan bahwa dengan mengetahui taraf kemampuan dan kemajuan dirinya sendiri, siswa memiliki *self consciousness* (kesungguhan diri), kesadaran yang lugas mengenai eksistensi dirinya dan juga *metacognitive*, pengetahuan yang benar batas kemampuan akalnya.

Siswa telah aktif dalam kegiatan diskusi dan siswa memiliki kemampuan dalam membagi informasi kepada siswa yang lain. Ketika menemui kendala dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, siswa sudah berani meminta tolong untuk dijelaskan kembali tetang materi pelajaran yang sedang dibahas. Vygotsky dalam Winkel (2007:21) menekankan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain, dan mendapat sedikit bantuan orang lain yang lebih menguasai akan dapat menggali potensi anak (*zone of proximal development*).

Siswa tidak malu bertanya kepada teman maupun guru, Siswa sudah ada yang berani menjawab dan yakin bahwa jawabannya benar, diberikan kesempatan berdiri bagi siswa yang sudah berhasil mengerjakan soal pertandingan atau bentuk apa saja yang dapat dilakukan untuk mengapresiasi keberhasilan siswa. Hal ini semua menimbulkan rasa percaya diri dan memiliki kepuasan tersendiri pada siswa. Siswa yang berhasil mengerjakan tugas maupun soal pertandingan merasa semakin mampu. Menurut Guillaume dalam Jacobsen, Eggen, Kauchak,(2009:12), siswa sering kali meneruskan

pekerjaan mereka pada tugas-tugas yang diberikan jika mereka mengalami perasaan dan kepuasan yang benar-benar nyata.

Setelah kegiatan diskusi dilanjutkan dengan kegiatan pertandingan. Pertandingan dilakukan dengan mengerjakan soal yang diberikan guru secara individu dengan menyatukan skor ke dalam kelompok. Kegiatan ini membuat siwa menyadari bahwa apa yang dipelajari sudah dikuasai atau belum. Siswa lebih cepat menyadari apa yang belum dikuasai dan apa yang sudah dikuasai, sehingga siswa akan berusaha belajar kembali. Siswa berani meminta penjelasan ulang materi pelajaran karena mengetahui dirinya belum bisa menjawab soal pertandingan. Kegiatan ini meningkatkan perhatian siswa pada materi yang dijelaskan kembali oleh guru sampai mereka memahaminya. Siswa akan meminta untuk diberikan soal kembali. Gusky, Stiggins dalam Slavin (2011:12) menyatakan bahwa siswa perlu mengetahui kapan mereka benar dan kapan mereka salah ketika mereka menggunakan umpan balik untuk memperbaiki kinerja mereka.

A. Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Matematika

Sebenarnya karakter baik dalam diri manusia itu sudah Allah titipkan semanjak lahir ke dunia. Hanya saja, seiring waktu dan goresan lingkungan telah menutupinya. Ini artinya tugas kita tinggal merawat karakter baik tersebut. Salah satu caranya dengan menanamkan kebiasaan yang baik melalui pembelajaran di kelas atau dengan kata lain mengintegrasikan pendidikan karakter pada pembelajaran matematika di kelas.

Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara besama-sama, baik oleh orang tua maupun guru di sekolah. Semua guru dapat berperan menyukseskan pendidikan karakter pada pembelajaran di kelas. Pendidikan karakter pada pembelajaran matematika dapat dilakukan pada saat pertemuan kelas. Lickona (2012: 210) bahwa pertemuan kelas sebagai kendaraan untuk perkembangan karakter. Pertemuan kelas dapat memberikan pengalaman dalam berdemokrasi. Hubungan siswa dengan siswa yang lain dapat menciptakan suasana yang terbaik di dalam kelas. Guru dapat memberikan tanggung jawab kepada siswa, dalam hal ini dapat membantu pertumbuhan karakter baik

di dalam kelompok maupun individu. Lingkungan kelas ini merupakan inti sel dari lingkungan sebenarnya. Pembiasaan menanamkan nilai karakter, saat kegiatan diskusi kelompok maupun saat pengambilan keputusan dalam kelas dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran matematika.

Mengutip dalam artikel Jaeng (2016:03), matematika mempunyai karakteristik atau ciri khusus sebagai ilmu yang penting dalam pendidikan nilai, sebagai landasan pendidikan karakter yaitu 1) matematika disusun secara deduktif-aksiomatik, 2) dijiwai oleh kesepakatan-kesepakatan, 3) anti kontradiksi, 4) matematika memiliki banyak analogi, 5) matematika dapat sendiri dan membantu bidang lain, 6) matematika memiliki objek abstrak, dan 7) matematika memiliki semesta pembicaraan.

B. Merawat Karakter Siswa Melalui Penerapan 2SPLeT Pada Pembelajaran Matematika di SMA Negeri 1 Seluma

Mengutip dalam artikel Hasratuddin (Wittgenstein, 1991), yaitu: program pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sistematis,

logis, dan kreatif adalah matematika. Pelajaran matematika sangat diperlukan untuk menyiapkan generasi mendatang karena sesungguhnya hakikat matematika berkenaan dengan ide-ide struktur-struktur dan hubungannya yang diatur menurut urutan logis (Hamzah dan Muhlisrarini:47). Berdasarkan hakikat matematika ini kita dapat memaknai bahwa Matematika adalah ilmu yang mengajarkan disiplin dan keteraturan. Matematika mengajarkan kegigihan, matematika mengajarkan kejujuran dan keadilan.

Kegiatan pembelajaran matematika dilakukan selama alokasi waktu 4 jam pelajaran tiap minggu. Hal ini memungkinkan guru mata pelajaran matematika untuk mendesain pembelajarannya yang mampu merawat pertumbuhan karakter siswa. Tentunya diperlukan strategi dalam pembelajaran tersebut, salah satu strategi pembelajaran aktif dengan model kooperatif, yaitu *Learning Tournament* dipadukan dengan Sugesti Positif. Kombinasi strategi ini diberi nama 2SPLeT dengan alasan bahwa ketika hanya menerapkan strategi *Learning Tournament* memiliki kelemahan bagi siswa yang kurang motivasinya maka diperlukan tambahan tindakan pemberian sugesti positif.

Siswa diberikan kesempatan untuk terlibat aktif di dalam kegiatan pembelajaran. Jika siswa belum berhasil, guru dapat memberikan kata-kata positif sebagai sugesti yang akan meyakinkan siswa untuk berada di wilayah yang positif agar dapat menghasilkan hasil yang positif. Sejalan dengan Deporter dan Hernacki (2010:98), jika anda memilih skenario yang positif, kerangka pikiran Anda akan mendukung terciptanya hubungan efektif yang berhasil baik, begitu juga dengan harapan. Keadaan di dalam kelas seperti ini, dapat menciptakan kegembiraan dalam belajar terutama belajar matematika.

Untuk memberikan pendidikan karakter harus melalui pembiasaan. Siswa diberikan kesempatan untuk berlatih mengembangkan kebiasaan yang baik dan banyak memerlukan latihan menjadi diri yang baik. Ini sangat diperlukan bagi siswa untuk menyiapkan dirinya memasuki persaingan yang tidak ringan di masa mendatang. Menurut Lickona (2012:100) kebiasaan baik yang terbentuk akan bermanfaat bagi diri mereka sendiri bahkan ketika mereka menghadapi situasi yang berat. Mengembangkan rasa kebersamaan dapat dilakukan dengan cara: 1) mengembangkan sebuah indentitas kelas, 2)

mengembangkan perasaaan setiap siswa agar merasa menjadi anggota kelompok yang berharga, 3) mengembangkan rasa tanggung jawab kelompok. Kemudian lahirlah generasi yang berkarakter, dan bagi siswa muslim akan mencontoh keteladanan yang diberikan Nabi dan Rasul Muhammad SAW.

Kebiasaan dan tradisi kelas merupakan kegiatan yang efektif dalam menciptakan identitas kelas karena kegiatannya berulang dan nyata, diantaranya dapat memulai pelajaran dengan menyanyikan lagu-lagu nasioanal atau lagu-lagu daerah. Atau dapat pula dengan mengembangkan wilayah berpikir positif dengan sugesti positif. Bagaimana mengembangkan perasaan setiap siswa agar menjadi anggota kelompok yang berharga di dalam kelompoknya, menurut Lickona (2010:159) yaitu: merasa orang penting, memberikan penghargaan dengan tepuk tangan, menunjuk siswa yang akan bertugas minggu ini. Kegiatan ini sangat positif bagi siswa dalam rangka menanamkan karakter melalui kegiatan pembelajaaran. Tepuk tangan yang diberikan pada saat siswa berhasil berbicara di depan kelas untuk menjelaskan apa yang menjadi tanggung jawabnya akan mendorong anak-anak

ikut merayakan dan bangga dengan kesuksesan temannya di dalam kelas. Keadaan ini akan “menjinakkan” siswa-siswa yang selama ini merasa kurang diperhatikan atau merasa tidak mampu belajar. Pengalaman belajar seperti ini memungkinkan siswa berhasil keluar dari ketidakmampuannya, sebagaimana teori Sligman tentang ketidakberdaaayaan yang dipelajari, jika siswa yang merasa tidak mampu maka selamanya dia akan merasa tidak mampu, meskipun diberi pekerjaan yang sangat ringan. Untuk memutus rantai ini, maka diperlukan kegigihan seorang guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membiasakan siswa yakin bahwa dirinya bisa dan pasti bisa.

Menciptakan kebersamaan pada masa ini sangatlah penting agar terhindar dari hal-hal negatif. Salah satu masalah moral utama dari masyarakat modern menurut Lickona (2010:165) adalah kurangnya rasa kebersamaan. Ini merupakan ancaman bom waktu bagi keberlangsungan sebuah negara. Untuk itu semua dapat mengambil peran dalam menciptakan kebersamaan, salah satunya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan 2SPLeT.

Guru dapat berperan menanamkan pendidikan karakter demi mewujudkan jiwa nasionalime siswa melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas melalui perencanaan yang matang dan kesungguhan untuk membantu mewujudkan cita-cita bangsa. Salah satunya dengan memilih strategi belajar yang tepat. Menerapkan 2SPLeT pada pembelajaran matematika dapat membantu merawat penanaman nilai karakter siswa untuk mewujudkan siswa yang bertanggung jawab dan menciptakan kebersamaan, pada akhirnya mewujudkan jiwa nasionalisme dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Terciptalah suasana yang akan menimbulkan rasa kebersamaan, rasa toleransi, rasa saling menghargai, bekerjasama, bertanggung jawab, dan berdemokrasi. Sejalan dengan ini Suyitno berpendapat, apabila nilai-nilai taat azas, taat peraturan, dan konsistensi dalam matematika tertanam pada peserta didik. Sifat postulational matematika bermanfaat bagi ketaatan atas nilai-nilai kehidupan yang telah diangkat sebagai suatu keyakinan.

Keyakinan akan menguatkan alam pikiran dan agar selalu optimis dalam menghadapi kehidupan. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda " Bersikap Optimis terhadap

kebaikan, niscaya kalian akan mendapatkannya. Berdoalah kepada Allah swt dengan keyakinan, ketahuilah bahwa Allah tidak menerima doa dari hati yang lalai dan bermain-main". Serta tetap teruslah untuk selalu berbuat baik, karena sesungguhnya kebaikan yang kita lakukan untuk kita sendiri (Al-israa:7).

C. Dukungan Sekolah untuk Merawat Tumbuh Kembang Karakter Positif

Pada masa sekarang ini peran guru sangat diperlukan karena menjadi role model ditengah-tengah krisis tauladan. Peran guru yaitu sebagai fasilitator dalam megantarkan generasi penerus bangsa ke gerbang kemerdekaan. Guru sebagai fasilitator dalam mengantarkan peserta didiknya menuju perkembangan dunia. Guru diperlukan dalam memberikan pendampingan termasuk pada segmen pendidikan moral dan budi pekerti atau istilah yang dikenal sekarang dengan istilah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Jadi dengan zaman digital ini ini akan memiliki risiko tergerusnya nilai-nilai luhur di masyarakat hingga menjadi rawan kekerasan inilah pula yang melandasi peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang harus dijalankan

setiap institusi pendidikan. Peserta didik akan didampingi dalam harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan kerjasama antar satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Khusus gerakan masif tentang PPK yang digawangi oleh kemendikbud, gerakkan PPK di SMAN 1 Seluma terus ikut melaju mencoba melakukannya. Kegiatan ini termasuk dalam kegiatan jadwal pembelajaran pada hari jum'at dilakukan secara serentak untuk semua kelas. Masing-masing kelas ada dua orang guru yang ditugaskan membina secara intensif terkait PPK. Hal ini dimaksudkan agar dapat mengawal tumbuh kembangnya tingkah laku dan sikap positif peserta didik. Kegiatan ini difasilitasi oleh sekolah dan guru-guru yang bertanggung jawab di kelas tersebut karena era digital ini akan sangat kebablasan jika mengenyampingkan kehidupan sosial. Karena manusia tidak terlepas sebagai makhluk sosial dan memerlukan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupan ini. Jika situasi ini tidak di fasilitasi oleh guru maka peserta didik akan jauh dari nilai-nilai budaya, bagaimana hidup sebagai warga negara dalam semangat berbasis agama, nasionalisme, kerjasama, integritas, kerja keras, tanggung jawab. Ini semua tentu tak bisa dilepaskan begitu saja, di sinilah peran yang tak bisa digantikan oleh robot, atau

peran yang tak bisa didigitalisasikan, yaitu peran guru dalam memfasilitasi peserta didik merawat tumbuh kembangnya pendidikan karakter.

Karakter positif agar terhindar dari berbagai hal hal yang negatif termasuk kekerasan fisik maupun nonfisik. Sebagian besar waktu peserta didik dihabiskan di sekolah, peluang besar yang dimiliki oleh guru tidak boleh menguap begitu saja. Peserta didik akan mengikuti irama suasana kelas dan budaya sekolah itu, inilah awal pembentukkan yang akan membentuk lulusan di sekolah tentang perilaku dan kompetensi peserta didik.

Adapun tantangan belajar di era digital menurut pakar pendidikan kita sunaryo Kartadinata pada jabarekspres.com yang ditulis pada hari Jumat 12 Januari 2018 yang mengatakan tantangan belajar generasi era digital itu proses pembelajaran harus berkembang dengan cepat tidak lagi memaksakan cara mendidik 100 tahun lalu. Karakter tumbuh sebagai proses internalisasi nilai dan tidak berdasarkan pemahaman konsep secara kognitif. Tugas sekolah menumbuhkan karakter dan sikap positif di atmosfer sekolah. Hal ini dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran ataupun kegiatan di luar kelas. Inilah

peran guru tidak bisa digantikan oleh teknologi. Justru guru harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat bekerja di dalam mengembangkan kultur pendidikan. Agar dapat memfasilitasi peserta didik sadar akan nilai-nilai budaya, dan hidup sebagai makhluk sosial yang beradab.

Pendidikan akan berhasil jika dilaksanakan secara bersama-sama dan kontinu. Oleh karena itu, hendaknya kita semua menyadari dan dapat ikut andil dalam menyiapkan generasi mendatang. Generasi yang diharapkan adalah generasi yang mampu menjaga keutuhan bangsa dan yang memiliki jiwa nasionalisme agar bangsa Indonesia menjadi pemimpin dunia di masa mendatang. Hal kecil yang dapat dilakukan yaitu dengan ikut merawat karakter baik dalam diri siswa melalui penerapan berbagai strategi pembelajaran aktif dan kooperatif yang menyenangkan. Ini salah satu cara menciptakan lingkungan yang kondusif.

Sungguh ketika lahir kedunia, semua manusia dalam keadaan lemah dan di lingkungan tempat dia dibesarkanlah yang akan mengajak ke arah mana gambaran hidupnya. Namun sebaik-baik manusia adalah yang paling bertakwa, karena Allah akan selalu bersamanya. “Sesungguhnya

orang-orang yang berkata “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata) “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan kepadamu.” (Fussilat: 30)

DAFTAR PUSTAKA

Agustian Ginanjar Ary. 2011. *ESQ (Emotional Spiritual Quotient).* Jakarta: Arga.

Djamarah Bahri Syaiful dan Aswan Zain. 2014. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Hamzah Ali dan Muhlisrarini. 2014. Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematika. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hernacki Mike, Deporter Bobbi. 2010. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa

Jacobsen, Eggen, Kauchak. 2009. *Methods For Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Koesuma Doni. 2014. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Mulyasa E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter.* Jakarta: Bumi Aksara.

Lickona Thomas. 2012.*Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter.* Jakarta: Bumi Aksara.

Silberman L.Melvin. 2012.*Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif.* Bandung: Nuansa.

Slavin Robert E. 2009. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik* . Jakarta: Indeks.

Stolz. Paul G. 2007. *Adversity Quotient. Jakarta*: Gramedia.

Syah Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Winkel. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

Hasratuddin, 2012*. Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Matematika.* Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA, Vol 6 Nomor 2, hal 130-141.

http://digilib.unimed.ac.id/960/ diakses tanggal 7 Februari 2018

Suyitno Hardi. 2012. http://unnes.ac.id/profesor/hardi-suyitno/ diakses tanggal 8 Februari 2018.

Jaeng Maxinus. 2016. *Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Matematika*. Jurnal Untad Vol 5 No. 3 : Sulawesi Tengah.

http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/AKSIOMA/article/view/8614

Kartadinata Sunaryo, 2018. *Tantangan Pendidikan Dalam Era Digital*. **News**, **Pendidikan:**

http://jabarekspres.com/2018/tantangan-pendidikan-dalam-era-digital/
Diakses tanggal 8 September 2019.

Syarifah Fadillah, 2013. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Matematika*. Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA, Vol 6 Nomor 2, hal 142-148. http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/paradikma/article/view/1069, Diakses tanggal 8 Februari 2018.

PROFIL PENULIS

MILMA YASMI, lahir di Padang Leban Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, 08 Februari 1978, merupakan putri kelima dari sebelas bersaudara dari almarhumah Ibu Siti Usnah dan almarhum Bapak Kadman Aming. Tahun 2012 mendapatkan beasiswa S-2 dari Kemendikbud RI Peningkatan Kompetensi Kepengawasan di Universitas Negeri Jakarta dengan Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Sejak tahun 2002 diangkat sebagai guru bantu mata pelajaran matematika di SMAN 1 Kaur, 2003 menjadi guru matematika di SMP Negeri 5 Kabupaten Kaur, 2006 pindah antar kabupaten mulai mengajar di SMKN 1 Seluma Kabupaten Seluma, Sejak 2014 sampai sekarang mengajar di SMAN 1 Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Penulis telah menikah dengan Subardin, M. Pd tahun 2005 dan dikaruniai 2 orang putri: Pipaci Nursepta Rasyada dan Pipaci Nurahma Barmey. Sekolah di Jakarta dan menjadi penulis, serta memiliki buku sendiri menjadi impian sejak

lama. Alhamdulillah sekarang mulai mencoba memasuki dunia menulis, semoga bersama teman-teman penulis hebat, Allah jadikan kami sebagai penulis hebat juga.

ASMAUL KHUSNA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh :

Mukhaelani, S.Pd., M.PdI

SMP N 1 Tanggungharjo

Demikian penting karakter bagi seseorang untuk menjadikan pemiliknya masuk pada klasifikasi yang bermartabat di masyarakat. Karena demikian pentingnya karakter tersebut, baik bagi pemiliknya sendiri maupun bagi orang lain, maka demikian gencar kita berusaha untuk mewujudkannya pada setiap kompenen bangsa ini.

Anak-anak yang sedang mengenyam pendidikan sekarang ini merupakan pelaksana kegiatan bangsa dan negara di masa yang akan datang. Mereka adalah calon pemegang roda kehidupan bangsa ini. Untuk itu, perlu sekali mereka mempunyai karakter unggul agar dapat menjadikan bangsa ini menjadi unggul di kancah dunia.

Untuk mewujudkan keinginan tersebut telah demikian banyak bentuk pendidikan karakter yang dapat

dan telah diselenggarakan baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal. Namun, ternyata masih begitu banyak juga permasalahan yang timbul akibat adanya karakter yang kurang benar dalam kehidupan ini. Kemacetan dan permasalahan di jalan raya adalah di antaranya. Hal itu bukan hanya karena banyaknya kendaraan yang ada, tetapi adalah karena prilaku yang kurang benar sebagai dampak dari karakter pemakai jalannya. Ini bukan hanya di jalan raya, tapi dalam ranah kehidupan yang lain juga demikian adanya. Berbagai perselisihan dalam kehidupan ini juga bisa menimbulkan kesemrawutan. Seringkali ketidaktertiban manusia dalam menempatkan posisi dirinya adalah sebagai penyebab utama kesemrawutan itu.

Penuhnya lembaga pemasyarakatan, juga bukan hanya karena kurangnya ruangan yang disediakan negara, tapi karena unsur jumlah manusia yang karakternya tidak benar yang harus menghuninya. Untuk itu perlu sekali usaha sedini mungkin mulai dari proses pendidikan perlu dibentuk pribadi yang berkarakter mulia tersebut. Berbagai upaya dalam bentuk pembelajaran telah diberikan kepada peserta didik. Namun demikian begitu banyak

permasalahan yang kita hadapi dalam kehidupan ini sehingga mendorong manusianya untuk berprilaku yang kurang terpuji tersebut.

Sebagai salah satu ujung tombak pelaksana pendidikan penulis berusaha memberikan model pendidikan karakter dalam pembiasaan doa bersama. Do'a ini dilantumkan secara bersama atau istilah lainnya dilakukan dengan cara berjamaah. Susunan do'anya berupa bait-bait berbahasa Arab yang dilantumkan dengan demikian merdu dan kompak.

Model ini saya adopsi dari sebuah sekolah tempat anak menuntut ilmu. Semula anak saya tersebut termasuk yang membuat saya harus berfikir banyak tentang pendidikannya. Pernah juga dia tidak mau masuk sekolah sampai beberapa lama sehingga harus tinggal kelas. Alasannya cukup kontrofersial. "Untuk apa sekolah ?, kalau sekolah (*marai*-Jawa) menyebabkan bodoh". Sebuah alasan yang sangat keras dilontarkan dari mulat siswa kelas 7 SMP. Kritikan pedas juga sering ia lontarkan ketika saya mendonwload materi sebagai pendukung sebuah tulisan. Itu sebuah perbuatan terlarang yang tidak perlu dilakukan. Kalau terima uang (honor) dari tulisan seperti itu, dia

minta untuk tidak diberikan kepadanya. Hal itu karena uang dari hasil plagiat tidak layak untuk dikonsumsi. Demikian juga kalau saya mengisi pengajian, namun materinya meniru penceramah senior lainnya juga dianggap sebagai plagiat yang tidak perlu dilakukan. Sebuah tamparan keras bagi saya kritikan tersebut.

Setelah melalui proses yang berliku, dia menemukan sebuah sekolah yang membudayakan do'a bersama menjelang belajar. Pernah saya sebagai bapaknya ingin menemui dia, dan sudah ketemu di depan kelas, tapi ketika itu jam sudah menunjukkan pukul 06.43. Kebiasaan di sekolah itu do'a bersama dimulai pukul 06.45. Semua siswa dan guru sudah di kelas pada jam tersebut. Dengan ramahnya anak saya bilang kepada saya dengan bahasa yang sangat halus. "Mohon maaf Bapak, saya harus memimpin doa. Mohon bapak menunggu dulu".

Dengan sabar dan rasa haru saya menunggu pembacaan do'a itu. Susunan do'a yang dikumandangkan itu berupa rangkaian bait yang disebut dengan Asmaul Khusna. Isinya berupa sebutan kata-kata indah yang merupakan 99 nama Allah. Secara sepintas memang cukup sederhana untaian kata-kata itu. Namun di balik untaian

kata-kata sederhana itu ternyata mengandung makna yang mendalam dan berbobot sekali. Bunyinya kalau diterjemahkan antara lain adalah sebagai berikut : “Ya Allah, Ya Tuhan kami, Engkau adalah yang kami maksudkan. Ridlomu di dunia dan di akhirat yang kami butuhkan.

Pada awal pembuka do’a ini peserta didik sudah dikondisikan untuk merendahkan hatinya di hadapan Allah. Bukan minta untuk jadi orang kaya dan sebagainya. Selanjutnya dididik untuk selalu mengharap keridloan dari Allah baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Setelah itu dilanjutkan dengan menyebut 99 nama Allah yang begitu indah. Nama-nama itu adalah Ya Rohman, dzat yang maha pengasih. Ya Rohim, dzat yang maha penyayang. Ya Malik, dzat yang maha merajai, Ya Qudus dzat yang Suci. Demikian sampai selasai yang kemudian disertai dengan pernyataan yang menyebutkan : “Dengan menyebut nama-nama-Mu yang indah kami mohon ampunanmu atas dosa-dosa kami dan dosa-dosa orang tua kami. Demikian seterusnya yang ditutup dengan bacaan Sholawat Nabi.

Secara sepintas bacaan-bacaan tersebut terasa biasa-biasa saja. Namun dengan pembiasaan dan penghayatan

yang mendalam, ternyata banyak memberi pengaruh positif yang mendalam bagi karakter peserta didik. Penulis telah pindah di dua sekolah dan penulis terapkan pembiasaan tersebut. Pengaruhnya begitu terasa. Umpan balik yang dirasakan juga terasa menyejukkan suasana pendidikan yang dilaksanakan. Namun demikian pelaksanaannya perlu didukung oleh seluruh komponen sekolah, terlebih para guru.****

PENDIDIKAN KARAKTER DAN AGAMA DI ERA KONTEMPORER

Oleh :

Dody Dadang Firmansyah, S.Pd, M.Pd, CT

Pendidikan merupakan proses yaitu sebagai pelaksanaan berbagai usaha untuk mencapai kesempurnaan hidup lahir dan batin. Hal ini sebagaimana dinyatakan Syafei, bahwa pendidikan berfungsi membantu manusia keluar sebagai pemenang dalam perkembangan kehidupan dan persaingan dalam menyempurnakan hidup lahir dan batin antar bangsa. (H.Qomari Anwar dan Syaiful Sagala 2004:25) Lebih lanjut menurut Syafei, bahwa manusia dan bangsa yang dapat bertahan adalah manusia dan bangsa yang dapat mengikuti perkembangan selalu mengalami perubahan atau kemajuan. (H.Qomari Anwar dan Syaiful Sagala 2004:25)

Pendidikan salah satunya dapat ditempuh dengan jalur formal yaitu sekolah. Lembaga formal seperti halnya Sekolah Dasar (SD) dinilai relevan bagi peningkatan dan

pengembangan pendidikan generasi bangsa dan juga tempat untuk mengembangkan sikap, kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan menengah.

Dengan demikian, SD sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki tugas yang amat berat dalam upaya mempersiapkan peserta didiknya, sehingga pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar harus mendapat perhatian penuh dari pemerintah yang berwenang maupun dari masyarakat di mana sekolah tersebut berada dan dikelola oleh guru yang berkualitas, kerjasama yang baik dari semua pihak sangat diperlukan.

Seperti yang diterapkan pada kurikulum saat ini yaitu kurikulum 2013, dimana pendidikan ini lebih menitikberatkan pada pendidikan karakter anak, agar nantinya dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berkarakter. Mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa: Tujuan Pendidikan diarahkan kepada mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab terhadap kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk mencapai tujuan diatas diperlukan kerjasama Kepala Sekolah, Guru dan orang tua agar dapat membentuk karakter dan kepribadian anak yang baik terutama dimulai dari pendidikan dasar.

Sepanjang sejarahnya, diseluruh dunia ini, pendidikan pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar dan membantu mereka menjadi manusia yang baik. Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan dimanapun. Kenyataan tentang akutnya problem moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter yang dapat dimulai

dari usia sekolah dasar. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang : mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tata-krama, sopan santun, dan adat istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat konstektual dan kultural. Makna dari pendidikan karakter yaitu merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. (Williams dan schnaps :1999)

Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan :

1. Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.

2. Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
3. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
4. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial,seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
6. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
7. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban..

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas pada tahun 2011 , yaitu :

1. **Religius**

   Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap

pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. **Jujur**

   Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. **Toleransi**

   Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. **Disiplin**

   Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. **Kerja Keras**

   Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. **Kreatif**

   Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. **Mandiri**

   Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. **Demokratis**

   Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. **Rasa Ingin Tahu**

   Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. **Semangat Kebangsaan**

    Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. **Cinta Tanah Air**

    Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. **Menghargai Prestasi**

    Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. **Bersahabat/Komunikatif**

    Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. **Cinta Damai**

    Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. **Gemar Membaca**

    Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. **Peduli Lingkungan**

    Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Seiring berjalannya waktu, muncul kebijakan baru dalam Pendidikan yaitu adanya Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) .Nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Nilai-nilai merupakan pengkrucutan dari 18 nilai karakter bangsa. Nilai-nilai ini juga ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan di sekolah dan di masyarakat. PPK lahir karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti, namun sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan

kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan. Memahami latar belakang, urgensi, dan konsep dasar PPK menjadi sangat penting bagi kepala sekolah agar dapat menerapkannya sesuai dengan konteks pendidikan di daerah masing-masing. PPK mempunyai tujuan yaitu :

- Membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
- Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia;
- Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi ekosistem pendidikan.

Penumbuhan nilai –nilai karakter :

Penumbuhan Nilai-nilai Utama Karakter

Olah Hati
Olah Raga
Olah Karsa
Olah Pikir
Filosofi Pendidikan Karakter
Ki Hajar Dewantara

Religius
Jujur
Toleransi
Disiplin
Kerja Keras
Kreatif
Mandiri
Demokratis
Rasa Ingin Tahu
Semangat Kebangsaan
Cinta Tanah Air
Menghargai Prestasi
Bersahabat/Komunikatif
Cinta Damai
Gemar Membaca
Peduli Lingkungan
Peduli Sosial
Tanggung Jawab
(dan lain-lain)
Pasal 3 Perpres No. 87/2017
Tentang PPK

Religiositas
Integritas
Nasionalisme
Nilai Utama
Gotong Royong
Kemandirian
Kristalisasi Nilai-Nilai PPK

5 Nilai Utama merupakan Aktualisasi dari Pancasila, 3 Pilar Gerakan Nasional
Revolusi Mental, Nilai-nilai Kearifan Lokal, Tantangan Masa Depan

Kualitas karakter merupakan salah satu aspek untuk membangun Generasi Emas 2045, disertai kemampuan dalam aspek literasi dasar dan kompetensi abad 21 yang saat sedang diterapkan di seluruh sekolah, terutama di sekolah dasar.

Membangun Generasi Emas 2045 yang dibekali
Keterampilan Abad 21

Keterampilan abad 21 yang dibutuhkan setiap siswa

1
Kualitas Karakter
- Religiositas
- Nasionalisme
- Kemandirian
- Gotong royong
- Integritas

2
Literasi Dasar
- Literasi bahasa
- Literasi numerasi
- Literasi sains
- Literasi digital (teknologi informasi & komunikasi)
- Literasi finansial
- Literasi budaya dan kewargaan

3
Kompetensi
- Berpikir kritis
- Kreativitas
- Komunikasi
- Kolaborasi

Pendidikan karakter dan agama adalah ibarat dua sisi mata uang logam yang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya saling membutuhkan dan mempunyai nilai lebih, untuk menyeimbangkan dan saling melengkapi. Kurangnya pendidikan Agama dan pendidikan karakter merupakan faktor utama menurunnya moral siswa, sehingga kini saatnya kita mulai membenahi sedikit demi sedikit, supaya siswa kita tidak terjerumus ke dalamnya. Pada dasarnya sebuah pendidikan karakter itu merupakan pendidikan adab terpuji, yaitu pendidikan yang mengajarkan, membina, dan melatih supaya para siswa mempunyai karakter, sikap mental positif, dan beradab terpuji. Dan dengan demikian, pendidikan karakter merupakan tahap dari suatu proses pendidikan agama yang menitikberatkan pada pembinaan mental spirituasl dan perilakunya. Pendidikan karakter sebenarnya merupakan pembinaan adab terpuji dalam pendidikan agama.

Oleh karenanya pendidikan karakter dan agama harus tetap ditanamkan terhadap para siswa dimanapun dan bagaimanapun keadaannya, baik formal maupun non formal, terlebih di zaman sekarang ini tantangannya lebih

berat, terutama dalam pergaulan. Hal ini perlu menjadi perhatian semua pihak, dari sekolah, orang tua, masyarakat dan tokoh agama agar para siswa kelak dapat menjadi generasi yang berbudi pekerti yang luhur, berakhlak terpuji dan mempunyain karakter yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Qomari Syaiful H., Sagala. 2004. "*Profesi Jabatan Kependidikan dan Guru Sebagai Upaya Menjamin Pembelajaran*". Jakarta: UHAMKA Press.

https://www.kemdikbud.go.id./ Cerdas Berkarakter 2019/. Diakses tanggal 21 September 2019

https://www.rumahinspirasi.com/ 18 Nilai karakter dalam pendidikan karakter bangsa 2011/. Diakses tanggal 21 September 2019

https://www.kompasiana.com/ Pentingnya pendidikan karakter di sekolah 2019/. Diakses tanggal 21 September 2019

https://www.kompasiana.com/ Pendidikan agama dan pendidikan karakter 2019/. Diakses tanggal 23 September 2019

PROFIL PENULIS

Dody Dadang Firmansyah, S,Pd, M.Pd, CT lahir di Jakarta, pada 18 April 1986. Menyelesaikan Sekolah Dasar di SDN Kalibata 01 pagi Jakarta selatan pada tahun 1997. Selanjutnya ke Mts ASSALAAM dan lulus tahun 2000, kemudian melanjutkan ke SMU ASSALAAM, lulus tahun 2003 Surakarta Solo.

Penulis adalah alumni dari S1 Universitas Muhammadiyah Prof.DR.Hamka Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan S2 UNINDRA PGRI Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pengalaman mengajar baik kelas muupun pramuka telah diarungi penulis sejak kuliah PGSD semester 5 di SDN Kramatjati 19, SDN Kramatjati 20, SDN Tengah 01 Pagi, SDN Susukan 12 pagi, SDN Kalisari 10 petang, SDN

Srengseng Sawah, MIN Srengseng Sawah, SMP 50 Kramatjati, SMP 103 Cijantung Jakarta timur dan SDN Sukamaju BARU 1 Kota Depok.

Pengalaman prestasi yang pernah diraih oleh penulis adalah mengikuti lomba guru berprestasi kecamatan Tapos Depok sebagai juara II tahun 2019 dan mendapatkan tanda penghargaan Pancawarsa Pramuka dari Kwatir Daerah Jawa Barat.

Alhamdulilah tulisan ini dapat selesai yang di wadahi dari Komunitas pencinta buku dan Mudah-mudahan tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya serta bagi penulis pada khususnya.

PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Oleh :

Febry Fahreza

A. Pendahuluan

Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi insternal dan eksternal peserta didik karena merekalah yang akan belajar. Peserta didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, mereka memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual peserta didik tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik (Ali, 2013: 77).

Pendidikan karakter berusaha menanamkan berbagai kebiasaan-kebiasaan baik kepada siswa agar

bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Mengenai tindakan yang dianggap baik ataupun buruk, terdapat delapan belas nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yang terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cintai damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemendiknas, 2013: 8). Terkait itu, banyak pihak yang berpendapat bahwa Sekolah Dasar dinilai menjadi wadah utama dalam pembentukan karakter. Membentuk karakter jujur pada peserta didik tidak dapat dilakukan dengan cara instan. Perlu proses yang panjang dan konsisten agar bisa menanamkan sikap jujur sehingga sikap tersebut mampu benar-benar menjadi karakter setiap peserta didik (Isna, 2014: 48).

Pendidikan karakter kejujuran yang disampaikan oleh guru secara tepat maka siswa akan memiliki sikap yang selalu berupaya menyesuaikan atau mencocokan antara informasi dengan fenomena seperti yang didasarkan pada kebenaran yaitu menepati janji menghindari perilaku

yang salah dan menjadikan dirinya menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Pendidikan karakter telah ditetapkan di dalam UU Sisdiknas tahun 2003 yang dinyatakan dalam tujuan yakni agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesian yang cerdas, namun juga berpribadian atatu berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembangkan dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Depdiknas, 2013: 4).

Pendidikan karakter kerja sama dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi, meningkatkan rasa percaya diri, dan siswa akan lebih mudah melakukan adaptasi pada lingkungan yang baru (Muslich, 2013: 176). Selain itu kemampuan kerja sama akan menghasilkan pemuda penerus bangsa yang unggul, bukan hanya memiliki pengetahuan yang luas, namun juga kompetensi sikap kerja sama guna mewujudkan keberhasilan. Karakter kerja sama dapat diterapkan dalam pembelajaran ketika terdapat tugas kelompok dan tugas berdiskusi dalam semua mata pelajaran (Muslich, 2013: 177).

Menurut Isna (2014: 56-60) Pendidikan karakter merupakan landasan bagi pendidikan kewarganegaraan yang dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter kejujuran pada peserta didik yang diharapkan adalah konsisten, bersifat jelas memperhatikan harga diri, sebuah alasan yang bisa dipahami tentang peraturan tersebut, menghadiahkan pujian kepada siswa yang mematuhi tata tertib kedisiplinan yang ada di sekolah, memberikan hukuman yang bersifat mendidik, bersikap tegas dalam menerapkan peraturan kedisiplinan, dan jangan emosional yang berlebihan.

Beberapa permasalahan yang sering dialami oleh seorang guru Sekolah Dasar adalah: kurangnya sopan santun siswa, kejujuran siswa, banyak siswa yang suka mengganggu temannya, siswa tidak biasa mengemukakan pendapat atau pertanyaan saat diadakan sesi tanya jawab pada proses pembelajaran, siswa tidak mau berbicara didepan kelas ketika dipersilahkan untuk memperkenalkan diri, siswa tidak mau bekerja sama, siswa sering menyontek tugas dengan temannya, siswa kurang percaya diri. Terlebih pada saat ini sudah banyak siswa yang menggunakan alat elektronik seperti *handphone.* Sehingga

karakter siswa bisa terkikis oleh berbagai teknologi, seperti maraknya game online.

Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik dinilai penting, agar peserta didik mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan, santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Sehingga, penanaman nilai karakter pada pembelajaran sudah seharusnya diterapkan oleh guru kepada peserta didik.

B. Strategi Guru

Menurut Syaiful (2013: 5) "strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi

digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran" (Muhajir, 2014: 138-139). "Istilah strategi (strategy) berasal dari "kata benda" dan "kata kerja" dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, strategos merupakan gabungan dari kata Stratos (militer) dengan ago (memimpin). Sebagai kata kerja, stratego berarti merencanakan (to Plan actions). Menurut Abdul (2013: 3) mengemukakan strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)".

Guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah" (Kunandar, 2015: 54). Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara professional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti" (Anissatul, 2013: 3).

C. Macam-macam Strategi

Dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang di gunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri. strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, strategi juga dapat difahami sebagai tipe atau desain. Secara umum terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah :

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Menurut Sanjaya (2013: 177) pengertian strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru. Setiap prinsip tersebut dijelaskan dibawah ini:

1) Berorientasi Pada Tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori

melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran, justru tujuan inilah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini.

2) **Prinsip Komunikasi**

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai.

3) **Prinsip Kesiapan**

Dalam teori belajar koneksionisme, "kesiapan" merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya, tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan.

4) **Prinsip Berkelanjutan**

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat ini, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (disequilibrium), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui belajar mandiri (Sanjaya, 2013: 181).

Jadi dapat disimpulkan, bahwa strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa pada proses pembelajaran dalam mengembangkan proses berpikir intelektual siswa. Dalam definisi lain disebutkan bahwa strategi pembelajaran heuristik adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Strategi ini berangkat dari asumsi bahwa

sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya.

D. Pendidikan Karakter

Menurut Fathurrohman (2013: 17), karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehari-hari, sehingga orang yang berperilaku buruk dikatakan orang berkarakter buruk. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut berkarakter mulia. Secara etimologis, kata karakter bisa berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang. Seperti yang dikemukakan Samani (2014: 41) bahwa karakter merupakan atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang. Sebagai atribut identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia.

Sementara menurut Samani (2014: 42), karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara

berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, serta tindakan. Karakter itu dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, baik lingkungan kecil di rumah, di masyarakat, dan selanjutnya meluas di kehidupan global. Mengacu pada pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang terbentuk karena kondisi lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter itu sendiri perlu dengan sengaja dibangun, dibentuk, ditempa, dan ditumbuhkembangkan serta dimantapkan melalui pendidikan. Pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya.

E. Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Menurut Samani (2014: 43) pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai the deliberate us of all

dimensions of school life to foster optimal character development (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan social untuk membantu pembentukan karakter secara optimal). Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way." Selanjutnya dia menambahkan, "Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior". Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitides), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills).

F. Nilai-nilai Karakter

Menurut Aunillah (2014: 83) terdapat banyak nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran PKn untuk setiap jenjang pendidikan di sekolah dasar diantaranya adalah nilai karakter tanggung jawab, disiplin, jujur, toleransi, religius, mandiri,

demokratis, rasa ingin tahu, dan lain-lain. Berdasarkan nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran PKn tersebut, nilai karakter yang peneliti bahas dalam penelitian ini adalah nilai karakter tanggung jawab dan disiplin.

G. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh. Menurut Fathurrohman (2013: 97-98) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi karakter bangsa yang religius.
2) Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter dan karakter bangsa.

3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
4) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, 2013, Strategi Pembelajaran, Bandung: Remaja Rosda Karya

Ali, 2013, Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam,

Aunillah, 2014, Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter diSekolah, Jakarta: Erlangga

Depdiknas, 2013, Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama, Jakarta: Dirjend Dikdasmen

Fathurrohman, 2013, Pengembangan Pendidikan Karakter, Bandung: RefikaAditama

Isna, 2014, Pendidikan Karakter, Jogjakarta: Laksana

Kunandar, 2015, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Kemendiknas, 2013, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Jakarta: Kemendiknas

Muhajir, 2014, Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif, Yogyakarta: Rake Sarasi

Muslich, 2013, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis, Jakarta: Bumi Aksara

Sanjaya, 2013, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Kencana

Samani, 2014, Pendidikan karakter, Bandung: Remaja Rosdakarya

Syaiful, 2013, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka cipta

PROFIL PENULIS

Penulis dilahirkan di Sumatera Utara tepatnya di Kota Stabat pada tanggal 25 Februari 1990. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Pendidikan Dasar penulis tempuh di SD Negeri 050657 Stabat dan lulus pada tahun 2002, SMP Negeri I Stabat dan lulus pada tahun 2005, SMA Negeri I Stabat dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun 2008 penulis melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Medan pada Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan lulus pada tahun 2012. Tahun 2013 penulis mengikuti Program Pascasarjana di Universitas Negeri Medan pada Program Studi Pendidikan Dasar (Dikdas) dan lulus pada tahun 2015. Dan pada Tahun 2015 Penulis bekerja di STKIP Bina Bangsa Meulaboh sebagai Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

PERAN GURU DALAM MENANGANI PERILAKU MENYIMPANG DI KALANGAN SISWA MILLENIAL

Oleh:

Dr. Talizaro Tafonao, S.Th., M.Pd.K
talizarotafonao@gmail.com

Pendahuluan

Tugas guru di era millenial sangat berat tidak cukup hanya mengajar dan mendidik namun ada tantangan lain yang harus dihadapi oleh setiap pendidik di sekolah yakni menghadapi perkembangan karakteristik siswa yang selalu menentang hukum, norma-norma, agama dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Tidak heran jika siswa-siswi hari-hari ini menjadi sorotan para netizen diberbagai media sosial, karena mereka melakukan tindakan-tindakan di luar kebiasaan anak pada umumnya.

Kemajuan teknologi yang semakin maju dan berkembang saat ini dapat dikatakan membawa pengaruh positif kepada peserta didik, dimana Handphone dan Internet telah menjadi salah satu sumber belajar selain pembelajaran dari guru yang diajarkan di kelas. Tetapi disisi lain, perkembangan teknologi menjadi ancaman bagi anak-anak didik bila tidak digunakan dengan bijak dan benar. Bagaman tidak, di era digital sekarang ini tidak sedikit siswa-siswi yang telah menyalahgunakan kemajuan teknologi itu sendiri, bahkan ada beberapa diantaranya yang sudah mengalami kecanduan terhadap *game online*. Misalnya, ada sepeuluh anak di Banyumas yang mengalami kecanduan *game online*. Kesepuluh anak tersebut telah didiagnosa mengalami gangguan mental. Menurut pengakuan Hilma Paramita dokter Spesialis Jiwa RSUD Banyumas, mengatakan rata-rata pasien sudah tak bisa

mengendalikan diri bermain *game online*. Akibatnya, mereka sudah tak lagi bisa beraktivitas secara normal. Dan anak-anak ini masih status pelajar, 7 dari 10 anak itu merupakan siswa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Aziz Abdul, 2018, p.1).

Selain kasus tentang kecanduan main game online di atas, penulis melihat ada beberapa kasus lain yang menghebohkan hari-hari ini, dimana siswa-siswi menyebarkan foto-foto atau video porno melalui media sosial. Misalnya ada salah satu siswa yang ditangkap oleh Satreskrim Polres di Ponorogo, lantaran diduga menyebarkan video setengah bugil siswi SLTA di Kabupaten Ponorogo. CAP diketahui merupakan kekasih siswi yang ada di video tersebut. "Pelaku ditangkap petugas di rumah saudaranya di Gresik," kata Kapolres Ponorogo, AKBP Radiant saat jumpa pers, Senin (22/7/2019). Kapolres menuturkan pelaku merupakan kekasih siswi dalam video asusila yang tersebar melalui aplikasi perpesanan Whatsapp. Siswi itu berinisial TPN, 16, warga Ponorogo. Dari pengakuannya telah melakulan hubungan suami istri dengan TPN beberapa kali. Pertama kali berhubungan badan dilakukan di rumah pelaku pada 2017. Selanjutnya kedua sejoli itu kembali melakukan hubungan suami istri di salah satu hotel kawasan Ngebel pada Februari dan Juni 2019. Radiant menuturkan video tersebut disebarkan karena TPN tidak mau lagi diajak berhubungan intim.

Berikutnya, pada hari Rabu 24 April 2019 seperti dilansir oleh koran online detiknews bahwa 19 orang bocah asal Kabupaten Garut yang kecanduan seks menyimpang. Menurut pengakuan Kasatreskrim Polres Garut AKP Maradona Armin Mappaseng mengatakan bahwa dari hasil pemeriksaan sementara, kebanyakan bocah ini melakukan seks menyimpang bergilir ke sesama temannya. Namun ada

empat orang lain yang hanya menjadi korban sisanya sekitar 15 orang ini memang saling melakukan kegiatan seks menyimpang dengan teman-temannya yang lain. Selanutnya Maradona menjelaskan bahwa perilaku penyimpangan seks para bocah ini sendiri bermula saat mereka dipertontonkan tayangan video porno oleh tetangganya.

Selain perilaku-perilaku menyimpang di atas ada beberapa perilaku lain yang sering terjadi di kalangan siswa millenial, seperti tawuran atau perkelahian antarpelajar, penyalahgunaan narkotika, obat-obat terlarang dan minuman keras, komplotan begal dan mencuri atau merampok. Menurut pemahaman Vive Vike Mantiri mengatakan bahwa terjadinya perilaku menyimpang di kalangan remaja karena proses sosialisasi yang tidak sempurna sehingga berdampak pada perilaku anak-anak karena pada dasarnya memiliki karakteristik yang ada pada taraf labil, atau lebih cenderung mencari identitas (Mantiri, 2014, p.2). Hampir sama dengan kasus penelitian yang dilakukan oleh Ani Yuniati, Suyahmo & Juhadi menyebutkan bahwa ada beberapa bentuk-bentuk perilaku menyimpang dari siswa, antara lain pengeroyokan, kekerasan sama pacar, persetubuhan kepada lawan jenis, dan perkelahian (Yuniati, Suyahmo, & Juhadi, 2017, p. 3-4).

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada dapat simpulkan bahwa perilaku menyimpang di kalangan siswa millenial sudah menjadi masalah serius yang harus ditangani oleh berbagai pihak termasuk guru di sekolah. Menurut hemat penulis, perilaku menyimpang yang ada di kalangan siswa millenial sangat berdampak negatif dalam kehidupan bermasyarkat dan kemajuan masa depan bangsa. Bagaimana tidak, menurut Dahlia Novarianing Asri mengatakan bahwa kenakalan remaja dapat dikatakan

sebagai sumber problem sosial yang perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak terkait (Asri, 2018, p.10). Dengan demikian guru tidak hanya dituntut menjadi guru yang profesional dengan segala upaya dapat menguasai kurikulum, menguasai materi yang di ajarkan, terampil menggunakan multi metode pembelajaran, mempunyai prilaku yang baik, memiliki kedisiplinan dalam arti yang seluas-luasnya dan mampu berkomunikasi.

Namun guru juga dituntut dapat menangani berbagai perilaku menyimpang di kalangan siswa millenial tersebut. Jadi peran guru tidak hanya sebagai pengajar yang hanya memberikan ilmu, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang memperlengkapi siswa dalam semua tahap pertumbuhannya (Lois E. Lebar, 2006, p. 76), agar siswa memiliki filter yang kuat dalam menghadapi berbagai gejolak perubahan yang semakin berkembang agar tidak terjebak dengan tawaran-tawaran dunia yang sangat menyesatkan, maka perlu dicegah sejak dini. Jadi, untuk mencegah terjadi perilaku menyimpang di kalangan siswa millenial maka dibutuhkan keterlibatan para guru sebagai orang tua kedua dalam menangani setiap perilaku menyimpang dari siswa. Salah satu peran guru dalam menangani perilaku menyimpang di kalangan siswa millenial adalaha sebagai berikut:

1. Guru menanamkan nilai-nilai norma dalam memanfaatkan *gadget*

Secara etimologi, kata norma berasal dari bahasa Belanda, yaitu “Norm” yang artinya patokan, pokok kaidah, atau pedoman. Pengertian lain, norma adalah kaidah, pedoman, acuan, dan ketentuan berperilaku dan berinteraksi antar manusia di dalam suatu kelompok masyarakat dalam menjalani kehidupan bersama-sama, misalnya saling menghargai satu dengan yang lain dalam

perbedaan seperti keyakinan, ras, etnis dan bahasa. Namun realitanya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi atau merubah pola pikir dan kebiasaan peserta didik dalam kesehariannya, khususnya di lingkungan sekolah. Siswa-siswi millenial sekarang ini lebih banyak bergaul atau berintraksi dengan *gadget*nya atau *smartphone* daripada berkomunikasi dengan orang lain yang ada di sekitarnya (bertegur sapa). Nilai-nilai seperti ini hampir terkikis dengan hadirnya *gadget* dalam setiap komunitas seperti keluarga, masyarakat dan sekolah.

Pada bulan yang lalu sekitar bulan Januari 2019, penulis bertemu dengan salah satu teman dengan nada mengeluh atau kesal. Keluhannya berawal dari tingkah laku anak semata wayangnya yang sangat gemar main *game online* tanpa ada batas waktu bahkan makan dan istrahat pun sering kali tidak ada. Awalnya penulis tidak begitu percaya dengan kejadian ini, sejak mendengar keluhan itu, penulis mencoba mengamati tingkah laku anak tersebut pada saat mengikuti setiap ibadah Sekolah Minggu di gereja. Cukup lama penulis mengamati anak tersebut dan ternyata benar apa kata orangtuannya, pada tanggal 28 Juli 2019, penulis mencoba mendekatinya sambil berkomunikasi dengannya, namun apa yang terjadi saat itu anak ini tidak menghiraukan orang-orang yang sedang berkomunikasi dengannya bahkan cenderung malu jika diajak berbicara.

Umur anak ini sekitar 4 tahun, anak yang berusia seperti ini masih membutuhkan bimbingan dari orang-orang terdekatnya untuk membentuk karakternya menjadi lebih dewasa sesuai dengan umurnya, namun tanpa disadari persoalan ini muncul karena orang tua lebih mengikuti keinginan anaknya dengan membelikan *gadget* yang canggih dan difasilitasi oleh *Wifi* dengan tujuan agar anak-anak diam, tidak keluyuran di luar rumah dan tidak

mengganggu aktifitas orang tua pada saat kerja. Maksudnya baik tetapi resikonya sangat tinggi jika hal ini tidak dikontrol dengan baik khususnya dalam hal memanfaatkan dan mengoperasikan setiap fitur yang tersedia dalam *gadget*. Pada umumnya anak-anak sangat aktif untuk mencoba fitur-fitur baru dan menarik. Anak-anak seharusnya tidak layak untuk menontonnya tetapi karena terlalu bebas untuk menggunakan *gadget* maka tidak sedikit anak-anak terjebak dengan kecanggihan teknologi tersebut sehingga kecanduan *game online* dan tidak sedikit yang melihat video-video lain (porno), sebagaimana penjelasan penulis di latar belakang sebelumnya berdasarkan data empiris.

Selanjutnya anak-anak lebih fokus pada *gadget*nya dan meninggalakan dunia bermain bersama teman sebayanya dan keluarganya, makanya tidak sedikit anak-anak ditemukan di lapangan menjadi lebih individual dan tidak memiliki kepekaan terhadap kehidupan orang lain disekitarnya. Dengan persoalan ini, maka guru memiliki peran penting begaiamana menghadapi dan menyadarkan siswa-siswi yang memiliki karakter menyimpang akibat dari perkembangan teknologi itu sendiri, karena kemajuan teknologi ini telah menyeret generasi millenial, khususnya peserta didik untuk melakukan tindakan-tindakan yang berlawanan dengan hukum, agama dan adat istiadat. Jika diperhatikan dengan seksama maka perilaku dan karakter peserta didik belakangan ini telah mengalami pergeseran nilai dari kebiasaan leluhur bangsa Indonesia menjadi kebarat-baratan.

Dengan demikian, dari sekian penjelasan dan urain di atas maka peran guru dalam menanamkan nilai-nilai norma dan dalam memanfaatkan *gadget?* (1) guru menciptakan suasana kelas ramah anak, seperti menerima anak-anak apa adanya, memenuhi kebutuhan anak sebagai anak

sendiri, melindungi anak-anak dari segala ancaman yang ada, menghormati anak-anak tanpa dipengaruhi oleh apapun. (2) guru sebagai teladan dalam menggunakan teknologi (*gadget*). Jika itu jam belajar maka guru jangan memegang Headphone pada saat mengajar. (3) guru mengajarkan tata kraman yang baik bagi anak-anak, agar anak-anak terbiasa menghargai sesama temannya di kelas. (4) guru harus melatih anak-anak untuk membaca buku bacaan dengan suara keras dan bergilir, (5) guru membiasakan anak-anak mencari tugas melalui buku, bukan dari Headphone. (6) guru mengajak anak-anak untuk menonton bareng bersama dengan teman-teman lainnya sebagai penunjang pembelajar dalam kelas. (7) Guru menciptakan permainan yang memupuk rasa persaudaraan dan keakraban, sehingga anak-anak nerasa memiliki teman daripada hanya memain games sendiri melalui *gadget*.

Jika hal ini diterapkan maka menghasilkan beberapa poin penting dalam diri anak-anak, yakni: (1) anak akan memiliki watak, (jujur, cerdas, peduli, tangguh). (2) mengubah kebiasaan buruk anak tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik. (3) anak yang memiliki karakter akan tertanam dalam jiwanya sifat yang memancarkan sikap dan tindakan baik. (4) anak yang memiliki karakter akan mewujudkan kemampuan daya dorong dari dalam untuk menampilkan perilaku terpuji (Daryanto, 2013, p. 68). Oleh karena itu, peran guru merupakan hal penting dalam mendidik generasi mellenial agar siswa memiliki pengalaman-pengalaman positif yang alami sesuai perkembanganya dan psikologi.

2. Guru membangun kerjasama antara orang tua.

Selain guru menanamkan nilai-nilai norma dalam memanfaatkan *gadget* kepada siswa millenial, guru juga membangun kerjasama dengan orang tua peserta didik dan

masyarakat dalam menangani perilaku menyimpang di kalangan siswa millenial. Sebagaimana ketahui bersama bahwa kanakalan siswa di era millenial merupakan penyimpangan yang bersifat sosial, dan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral, sosial dan agama. Semua prilaku yang menyimpang dari siswa tersebut dapat menimbulkan dampak negatif dalam membentukkan citra dirinya. Untuk itu, guru perlu membangun hubungan dengan orang tua peserta didik/keluarga. Hubungan kerja sama dibangun dalam bentuk saling menginformasikan kondisi atau keberadaan peserta didik/anak tentang kehidupan dan sifat-sifatnya, baik dari guru kepada orang tua maupun sebaliknya dari orang tua kepada guru. Dengan begitu, guru dapat mengetahui keadaan alam sekitar tempat peserta didiknya tinggal, demikian pula orang tua dapat mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi anaknya di sekolah (Purwanto, 2009, p. 127).

Tetapi realitanya justru sebaliknya orang tua sering kali melakukan tindakan-tindakan yang memicu terjadinya konflik antara guru dan orang tua siswa hanya karena dipicu hal sepele. Misalnya ada salah seorang guru SMP di Mamuju, Sulawesi Barat, dilarikan ke rumah sakit setempat setelah dianiaya orangtua siswa di depan kelas saat mengajar pada Rabu (13/3/2019). Penganiayaan yang dilakukan oleh orang tua siswa terhadap guru SMP ini lantaran karena tidak menerima anaknya diberi disiplin atau dihukuma (Junaedi,n.d). Kejadian ini terjadi karena ada sebab akibat, karena pada umumnya guru sering kali menyimpang dari profesi sebagai guru dengan sewenang-wenang bertindak untuk melakukan suatu "kekerasan" kepada siswa, sehingga menimbulkan reaksi dari berbagai berpihak termasuk orang tua siswa.

Kasus ini salah satu bukti bahwa antara guru dan orang tua masih belum sinergi dalam menangani berbagai

perilaku dilakukan oleh siswa-siswa tersebut. Jika guru melakukan disiplin kepada siswa sering kali orang tua tidak menerima karena dianggap kekerasan, tetapi lebih tepat adalah sebaiknya orang tua yang bijak seharusnya bertanya dulu apa pokok permasalahanya sehingga terjadi hal ini, tetapi karena tidak ada rasa menahan diri sehingga tidak sedikit orang tua siswa melakukan tindakan-tindakan yang melawan hukum hanya gara-gara ulah anak sendiri. Makanya tidak heran jika ada beberapa diantara guru hari-hari ini acuh tak acuh (tidak peduli) terhadap tingkah laku siswa yang ada di lingkuangan sekolah di era millenial.

Pada hal di era digital sekarang ini ada banyak perilaku-perilaku menyimpang di kalangan siswa di luar rumah dan sekolah. Salah satu persoalan yang sering temui di lapangan adalah pada saat anak pergi sekolah di pagi hari, tetapi anak tersebut tidak sampai sekolah, begitu pula pada waktu pulang ke rumah sering kali tidak sampai rumah. Lebih ironisnya lagi pada jam-jam belajar di sekolah, seperti membolos, keluyuran di luar jam belajar, dan pergi ke warnet untuk *main game oline*. Seperti yang terjadi di Solo, pada hari Senin 5/8/2019, Satpol PP Kota Surakarta kembali menggelar razia pelajar di sejumlah tempat sebagai upaya untuk menertibkan pelajar yang membolos. Dari hasil razia tersebut telah mengamankan sekira 23 siswa. Sejumlah siswa itu berasal dari beberapa sekolah negeri dan swasta. Para pelajar yang terciduk itu pun banyak didapati petugas ketika sedang asyik bermain *game online Mobile* diberbagai tempat di warnet.

Kejadian seperti ini menjadi tugas bersama antara guru dan orang tua dalam menghadapi berbagai kenakalan siswa (remaja) yang sering terjadi di sekolah, rumah dan masyarakat. Guru harus lebih aktif untuk bertanya kepada orang tua tentang bagaimana kehidupan siswa di luar sekolah serta guru juga berkewajiban untuk memberikan

laporan dan penjelasan kepada orang tua tentang perkembangan yang dialami oleh siswa di sekolah. Oleh karena itu, kerjasama antara pihak guru dan orang tua harus dibangun terus menerus untuk mempermudah dalam mencari solusinya terhadap masalah yang ada. Menurut Soetjipto mengatakan bahwa "segala kesalahpahaman yang terjadi antara guru dan orang tua/wali anak didik, hendaknya diselesaikan dengan musyawarah dan mufakat" (Soetjipto, 2000, p. 111). Dengan demikian, keberhasilah sekolah yang ada di tengah-tengah masyarakat hanya terjadi apabila ada kerja sama dan dukungan yang penuh pengertian dari keluarga, oleh karena itu guru harus berupaya untuk membangun sinergitasi antara guru dan keluarga dalam mensukseskan putra-putri bangsa yang berkarakter yang dilandasakan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

3. Guru membangun kerjasama antara masyarakat.

Selain guru membangun kerjasama dengan orang tua, guru juga membangun kerjasama dengan masyarakat. Kenakalan remaja di era millenial menjadi tantangan baru dan virus di tengah-tengah masyarakat saat ini. Jika dilihat dari segi peran pendidikan saat ini, pendidikan masih belum maksimal dalam membentuk setiap siswa yang berkarakter. Akibat dari kurangnya perhatian pada pendidikan karakter saat ini, maka tidak sedikit siswa yang terlibat dalam perkelahian, pemerkosaan, tawuran antar pelajar, dan perampasan hak milik orang (begal). Sebenarnya yang menangani masalah ini adalah pendidikan agama. Pendidikan agama sangat menempati posisi yang sangat strategis dalam melakukan pembinaan terhadap generasi millenial yang berkarakter, karena pendidikan agama dapat menjadi sarana dalam mendidik keimanan, ketakwaan yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.

Tetapi ironisnya saat ini masih ditemukan kekerasan yang melibatkan para pelajar yang mengakibatkan nyawa melayang, seperti terjadi di Magelang pada hari Kamis 31/1/2019. Kompas.com merilis bahwa tiga orang pelajar diamankan aparat Polres Magelang, Jawa Tengah, karena diduga terlibat tawuran antarpelajar hingga menyebabkan seorang korban tewas. Yudi menjelaskan tiga pelajar kelas XII itu diketahui terlibat dalam aksi tawuran antarpelajar yang terjadi di Dusun Kadipiro, Desa Mungkid, Kabupaten Magelang. Awalnya terjadinya tawuran antarpelajar ini dipicu karena saling ejek di media sosial. Tidak hanya ini yang sering terjadi di dalam masyarakat, ada beberapa perilaku lain yang semakin meningkat di kalangan siswa. Seperti penahanan kaum remaja karena terlibat kasus narkoba, laju pembunuhan anak muda meningkat, laju bunuh diri kaum remaja. Masih banyak kecenderungan meningkatnya perilaku-prilaku negatif dan kriminal yang meresahkan (Aunurrahman, 2009, p. 98) masyarakat.

Berdasarkan persoalan ini, maka guru dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menangani setiap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh generasi millenial. Masyarakat tidak boleh diam atau tidak peduli terhadap kehidupan generasi ini, masyarakat harus terlibat total dalam mengawasi setiap gerak-gerik siswa yang sering melakukan tindak-tindakan anargis kepada sesama dan masyarakat dan hal ini akan membahayakan keharmonisan dan keutuhan dalam masyarakat agar tidak menjadi pecah. Oleh karena itu, dalam hal membangun relasi atau hubungan dengan orang tua siswa dan masyarakat, guru haruslah memiliki kompetensi sosial yang ditandai dengan: (1) guru harus ada waktu untuk berkunjung kepada masyarakat atau bersosialisasi berkaitan dengan isu-isu yang berkembangan di kalang generasi millenial. (2) guru harus menjaga sikap sebagai

tokoh milik masyarakat. (3) guru harus berpegang pada kode etiknya (guru manusia terpuji di mata masyarakat). Artinya kepercayaan masyarakat kepada guru sebaiknya harus ditingkatkan khususnya dalam melaksanakan kinerja yang dapat dipertanggungjawabkan, baik kepada peserta didik, rekan pendidik dan tenaga kependidikan lainya, juga dengan orang tua siswa dan masyarakat.

Guru bertanggung jawab atas seluruh proses yang dilakukan bersama semua komponen yang mendukung terlaksananya pendidikan, tidak hanya sebatas ruang kelas tetapi juga di luar ruang kelas atau di masyarakat. Guru melaksanakan pekerjaannya bukan karena bayaran, tetapi sebagai seorang yang memang terpanggil untuk melaksanakannya secara professional, dengan memberikan layanan yang diakui dan dihargai masyarakat. Dengan kata lain, guru dalam melakoni panggilannya harus melaksanakan dengan penuh tanggung jawab, terutama bertanggung jawab terhadap Tuhan yang mempercayakan pekerjaan itu. Hal ini selaras dengan apa yang kaji oleh penulis bahwa guru harus benar-benar melaksanakan tugas panggilannya sebagai guru dengan penuh tanggung jawab dan penuh dengan dedikasi dalam membangun karakter siswa sesuai dengan karakter Tuhan (kepercayaanya) ditengah-tengah kemajuan teknologi (Tafonao, 2018, p. 6). Dengan tujuan adalah agar perkembangan teknologi ini tidak menyeret siswa-siswi millenial untuk terlenan dengan hiburan yang ditawarkan oleh berbagai inovasi yang ada dalam *gadget* sehingga membawa kepada kesesatan dan cenderung memberontak dan melawan hukum yang berlaku. Namun untuk sampai pada titik ini maka perlu membangun hubungan relasi yang baik, baik kepada orang tua siswa maupun masyarakat, tetapi sebaiknya harus didasarkan pada komunikasi sosial ialah hikmat dari atas, yang diwarnai dengan sikap rendah hati,

lemah lembut, dan sabar, kasih, serta damai (Sidjabat, 2011, p. 95) agar terjadi saling menghargai satu dengan lain.

Kesimpulan

Tulisan ini bukan hanya sekedar teoritis namun dikaji berdasarkan data secara empiris di lapangan. Dimana tingkah laku siswa millenial saat ini telah menimbulkan banyak permasalahan yang serius di tengah-tengah masyarakat. Di dalam tulisan ini, penulis mengungkapkan beberapa faktor terjadinya perilaku menyimpang di kalangan siswa millenial. Salah satu faktor terjadinya perilaku menyimpang di kalangan siswa millenial adalah karena adanya kebebasan dari penggunaan teknologi yang tidak terkontrol denga baik, baik dari pihak keluarga, sekolah dan masyarkat serta proses sosialisasi yang tidak sempurna sehingga berdampak pada perilaku anak-anak karena pada dasarnya memiliki karakteristik yang ada pada taraf labil, atau lebih cenderung mencari identitas. Akibat dari kebebasan dalam menggunakan teknologi (*gadget*) maka tidak sedikit siswa-siswa millenial terjebak pada perilaku yang menyimpang seperti tawuran atau perkelahian antarpelajar, penyalahgunaan narkotika, minuman keras, komplotan begal, mencuri atau merampok dan terjadinya penyimpang seks bebas berdasarkan data telah diungkapkan dalam tulisan ini.

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk menjadi sebagai kontribusi bagi para guru atau pendidik dalam menangani setiap perilaku menyimpang di kalangan siswa millenial. Namun kajian ini tidak lagi pada personal atau individual tetapi lebih kepada aktifitas seorang pendidik dalam dalam menangani setiap perilaku siswa millenial sebagaimana penjelasan yang ada dalam tulisan ini.

Daftar Pustaka

Asri, D. N. (2018). *Kenakalan remaja : suatu problematika sosial di era milenial*. *2*(1), 9–14.

Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Al-Fabeta.

Aziz Abdul. (2018). Kecanduan game online, 10 Anak di Banyumas alami gangguan mental. Retrieved August 4, 2019, from Merdeka.com website: https://www.mendeley.com/reference-management/web-importer/#id_1

Daryanto, D. S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

Junaedi. (n.d.). Seorang Guru Dianiaya Orangtua Siswa di Depan Kelas hingga Alami Luka Serius. Retrieved August 12, 2019, from https://www.google.com/search?q=Seorang+Guru+Dianiaya+Orangtua+Siswa+di+Depan+Kelas+hingga+Alami+Luka+Serius+Artikel+ini+telah+tayang+di+Kompas.com+dengan+judul+%22Seorang+Guru+Dianiaya+Orangtua+Siswa+di+Depan+Kelas+hingga+Alami+Luka+Serius%22%2C+https%3A

Lois E. Lebar. (2006). *Educational That Is Christian: Proses Belajar Mengajar Kristiani & Kurikulum Yang Alkitabiah*. Malang: Gandum Mas.

Mantiri, vive vike. (2014). Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Di Kelurahan Pondang , Kecamatan Amurang Timur. *Jurnal Acta Diurna*, *III*(1), 1–13. Retrieved from https://media.neliti.com/media/publications/90282-ID-perilaku-menyimpang-di-kalangan-remaja-d.pdf

Purwanto, N. (2009). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sidjabat, B. S. (2011). *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup.

Soetjipto. (2000). *Raflis Kosasi, Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tafonao, T. (2018). Peran Guru Agama Kristen dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital. *Journal BIJAK Basileia Indonesian Journal of Kadesi*, *2*(1), 1–214.

Yuniati, A., Suyahmo, & Juhadi. (2017). Journal of Educational Social Studies Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan Abstrak. *Journal of Educational Social Studies*, *6*(1), 1–6.

Profil Penulis

Dr. TalizaroTafonao, S.Th., M.Pd.K
(WA: 085228423107
& talizarotafonao@gmail.com)
Lahir padaTanggal 14 Juni 1987 di Hilimbowo, Desa Hilialo'oa, Kec. Ulu Idano Tae, Kabupaten Nias Selatan, Propinsi Sumatera Utara.
Dosen Program Studi Pendidikan Agama Kristen dan Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi KADESI Yogyakarta (Homebase). Selain itu penulis juga sebagai Editor dan Mitra Bestari di beberapa jurnal di Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen dan Universitasi di Indonesia.

PERAN SASTRA DAERAH (CERITA RAKYAT) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Oleh :

Wa Ode Darniati, S.Pd

Pendidikan merupakan sebuah wadah pembentukan perilaku,potensi,maupun karakter seseorang. Namun,kenyataanya pada zaman sekarang pendidikan lebih cenderung menerapkan ilmu pengetahuan daripada menerapkan bagaimana caranya agar peserta didik di sekolah dapat memahami, serta mengembangkan karakter serta potensi dirinya.

Tujuan pendidikan bukan hanya membangun manusia dari sisi pengetahuannya saja, namun juga sisi lain yang lebih fundamental. Karakter (budipekerti)

merupakan bagian sangat mendasar dari pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian yang lebih intensif.

Pendidikan karakter merupakan salah satu opsi yang harus dioptimalkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hal yang menjadi dasar adalah bahwa makna pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Artinya, manusia sebagai makhluk Tuhan harus di bekali dengan hal lain selain kemampuan kognitifnya. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi, moral, dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memutuskan baik dan buruk dalam kehidupan sehari- hari.

Mengapa harus Sastra Daerah ?

Sastra Daerah sebagai cerminan keadaan sosial budaya suatu daerah haruslah diwariskan kepada generasi muda, dimana Sastra Daerah memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat suatu daerah kearah perubahan, termasuk perubahan karakter. Serta sebagai ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, Sastra Daerah dapat menjadi spirit bagi munculnya gerakan perubahan masyarakat suatu daerah,

bahkan kebangkitan suatu daerah kearah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubaha nsosial-budaya dari keadaan yang terpuruk dan ’terjajah’ ke keadaan yang mandiri dan merdeka.

Tentulah dorongan-dorongan tersebut menjadi bagian yang penting dari pendidikan karakter peserta didik. Artinya, Sastra Daerah tidak hanya sekadar menjadi sesuatu yang bisa memberikan kemenarikan dan hiburan serta mampu menanamkan dan memupuk rasa keindahan, tetapi juga yang mampu memberikan pencerahan mental dan intelektual. Dalam keadaan demikian, Sastra Daerah haruslah sudah diperkenalkan kepada anak sejak usia dini (Sekolah Dasar)

Salah satu pembelajaran Sastra Daerah di sekolah Dasar adalah Muatan Lokal yang didalamnya terdapat pembelajaran tentang Karya sastra. Karya sastra merupakan salah satu cerminan nilai-nilai budaya dan tidak terlepas dari sosial budaya serta kehidupan yang digambarkan, yang dapat menjaga harmoni lokal.

Melihat pendidikan di Indonesia sekarang ini yang diramaikan dengan maraknya orientasi pendidikan yang diprioritaskan melayani persaingan global, ketimbang memelihara harmoni lokal. Nilai budaya yang saat ini telah tersandera oleh kepentingan kelompok tertentu atau industri kaum pemodal.

Pembelajaran Sastra Daerah diarahkan pada tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra, yaitu sikap menghargai karya sastra. Dalam pembelajaran sastra Daerah ditanamkan tentang pengetahuan karya sastra (kognitif), ditumbuhkan kecintaan terhadap karya sastra (afektif) ,dan dilatih keterampilan menghasilkan karya sastra (psikomotor)

Sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra Daerah, peserta didik harus dicarikan karya sastra yang sesuai minat belajar (usia) serta berkualitas, yakni baik secara estetis maupun etis. Maksudnya, karya sastra yang baik konstruksi sturkturnya dan mengandung nilai-nilai yang membimbing peserta didik menjadi orang yang baik

Pembelajaran sastra Daerah perlu dikemas dengan baik agar lebih menyenangkan, sehingga nantinya akan

disukai dan memiliki pengaruh terhadap pembelajaran yang akan diperoleh para peserta didik. Banyak hal yang dapat diperoleh dari Sastra Daerah, diantaranya, yaitu ; mempertebal pendidikan agama dan budi pekerti, meningkatkan rasa cinta tanah air, memahami pengorbanan pahlawan bangsa, serta menambah pengetahuan sejarah masa lampau dan masa mendatang

Keterangan ini menunjukkan bahwa Sastra Daerah sangat signifikan dengan pendidikan karakter. Karya sastra Daerah sarat dengan nilai-nilai pendidikan akhlak seperti dikehendaki dalam pendidikan karakter, Cerita rakyat ” Tula-tulana WaNdiu Ndiu” (dari tanah Buton) mengandung nilai kita harus senantiasa berbakti kepada kedua orang tua kita terutama ibu, yang telah melahirkan dan merawat kita dengan penuh kasih sayang dan mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan oleh Yang Maha Kuasa. Serta Cerita rakyat dari Sulawesi Tenggara ”Kisah La Sirimbone” mengandung nilai pendidikan moral tentang sikap sabar saat mendapat masalah, dimana di dalamnya mengandung pesan bahwa “semua masalah pasti ada jalan keluarnya”, dan masih banyak lagi Sastra Daerah(Cerita Rakyat) yang mengandung nilai Karakter.

Serta beberapa karya sastra, bentuk puisi seperti pepatah, pantun, dan bidal penuh dengan nilai pendidikan

Ketika seseorang membaca, mendengarkan, atau menonton pikiran dan perasaan di asah. Mereka harus memahami karya sastra secara kritis dan komprehensif, menangkap tema dan amanat yang terdapat di dalamnya dan memanfaatkannya. Bersamaan dengan kerja pikiran itu, kepekaan perasaan diasah sehingga condong pada tokoh protogonis dengan karakternya yang baik dan menolak tokoh antagonis yang berkarakter jahat.

Sastra Daerah menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar fakta kenyataan sosial. Kehidupan mencakup hubungan masyarakat dengan keadaan lingkungan atau peristiwa yang terjadi di dalamnya.

Peran pembelajaran Sastra Daerah bukan hanya memahami pengetahuannya saja, melihat konten, pesan, dan makna yang ada di dalamnya. Namun setidaknya para peserta didik dapat mengapresiasi, berekspresi, menganalisis, hingga mengimplementasikan pesan moral kebaikan karya sastra dalam kehidupan sehari-hari. Nilai

sastra yang diperoleh para peserta didik dapat diterapkan dalam kehidupan, baik di sekolah ataupun di masyarakat, hingga dapat meningkatkan keberhasilan akademik dan tujuan pendidikan dapat terwujud.

Sastra Daerah Dmerupakan citraan dan metafora kehidupan yang disampaikan kepada seseorang melibatkan baik aspek emosi, perasaan, pikiran, sarafmotorik, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk kebahasaan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca

Berdasarkan paparan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa Sastra Daerah dengan demikian dapat berfungsi sebagai media pemahaman budaya suatu bangsa atau daerah (yang di dalamnya terkandung pula pendidikan karakter). Melalui Cerita Rakyat, misalnya, model kehidupan dengan menampilkan tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan menjadi representasi dari budaya masyarakat (bangsa). Tokoh-tokoh cerita adalah tokoh-tokoh yang bersifat, bersikap, dan berwatak. Kita dapat belajar dan memahami tentang berbagai aspek kehidupan melalui pemeranan oleh tokoh tersebut,

termasuk berbagai motivasi yang dilatari oleh keadaan sosial budaya tokoh itu.

Hubungan yang terbangun antara pembaca dengan dunia cerita dalam sastra adalah hubungan personal. Hubungan demikian akan berdampak kepada terbangunnya daya kritis, daya imajinasi, dan rasa estetis.

Dengan belajar Sastra Daerah , peserta didik tidak semata-mata belajar budaya konseptual dan intelektualistis, melainkan dihadapkan kepada situasi atau model kehidupan konkret pada daerah tersebut.

Sastra Daerah dapat dipandang sebagai budaya dalam tindak (*culture in action*), serta membaca Sastra Daerah berarti mempelajari kehidupan budaya suatu bangsa Indonesia pada daerah tertentu serta nilai karakter untuk menghargai satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

Anoegrajekti, Novi et al . (Ed). 2010. Idiosinkrasi: Pendidikan Karakter Melalui Bahasa dan Sastra. Jakarta – Yogyakarta: UNJ dan Kepel Press.

Darma, Budi. 2004. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan. Jakarta.

PROFIL PENULIS

Wa Ode Darniati, S.Pd. Tempat, Tanggal Lahir Buton, 22 November 1983. Pekerjaan Pegawai Negeri Sipil (Pns). Lembaga/Komunitas Sd Negeri 1 Wajo. Alamat Instansi/ Komunitas Jl.Gajah Mada No.26 Kelurahan Wajo Kecamatan Murhum Kota Baubau. Nomor Telepon 081354363236 Alamat Pos-el (*e-mail*) darniatijw@gmail.com

PERANAN KARAKTER DALAM PENGABDIAN ABDI DALEM KERATON YOGYAKARTA

Oleh :
Dicky Dominggus, M.Th

A. Pendahuluan

John Wooden menuliskan bahwa bakat atau talenta dapat membawa seseorang ke puncak, namun hanya karakterlah yang membuat seseorang bertahan ada di sana. Dari pendapat ini dapat dilihat bahwa bakat dan talenta hanya bersifat sementara dan karakter memiliki peranan yang penting dalam kehidupan seseorang. Dengan demikian, kualitas hidup seseorang tidak hanya dilihat dari talenta dan bakat yang dimiliki melainkan dari sesuatu yang tidak kelihatan yakni karakter.

Abdi dalem Keraton Yogyakarta merupakan kelompok yang menjunjung karakter dalam menjalankan pengabdiannya. Banyak orang yang mau memberi diri untuk menjadi abdi dalem Keraton Yogyakarta. Banyak

abdi dalem yang sudah mengabdi hingga puluhan tahun dan mereka melakukannya dengan tulus dan sukarela. Dibalik kesetiaan mereka menjadi abdi dalem sekian lama, karakter yang unggul dapat membuat mereka setia menjadi abdi dalem. Jika demikian, karakter merupakan salah satu kunci dibalik kesetiaan abdi dalam dalam menjalankan pengabdiannya.

Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas mengenai peranan karakter dalam pengabdian abdi dalem Keraton Yogyakarta. Dimana dalam tulisan ini akan memaparkan pengertian karakter itu sendiri dan dilanjutkan dengan pengabdian abdi dalem yang meliputi penjelasan secara umum hingga nilai hidup dan karakter yang mereka miliki dalam menjalankan pengabdian kepada Keraton Yogyakarta serta dampak yang mereka terima ketika memiliki karakter yang baik.

B. Karakter

1. Definisi Karakter

Secara umum, karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang

dengan yang lain.[1] Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa karakter merupakan sesuatu hal yang unik dan semuanya dapat dilihat dari perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal senada diungkapkan oleh Doni Koesoema yang memandang karakter sebagai sebuah ciri khas atau gaya kepribadian dari diri seeorang yang bersumber dari bentukan yang ia terima dari lingkungan maupun bawaan sejak lahir.[2] Dengan demikian, karakter dapat dipahami sebagai sebuah kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang menjadikannya sebagai sebuah ciri khas dan terbentuk melalui pengalaman hidup baik dari lingkungan maupun bawaan alamiah sejak lahir.

C. Pengabdian Abdi dalem Keraton Yogyakarta

Abdi Dalem Keraton Yogyakarta merupakan contoh nyata akan pentingnya karakter dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam menjalankan tanggung jawab sebagai abdi dalem Keraton Yogyakarta. Menjadi abdi dalem bukanlah hal yang mudah. Hal ini dikarenakan

---

[1] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. "karakter" oleh Anton M. Moeliono ed. et al.

[2] Doni Koesoema A, *Pendidikan karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.

kehidupan abdi dalem yang berbeda dari kehidupan manusia pada umumnya. Meski demikian, banyak orang yang mendaftar ingin menjadi abdi dalem. Mulai dari pejabat daerah hingga tenaga profesional memutuskan dirinya untuk menjadi abdi dalem.[3] Semua itu dikarenakan adanya sebuah kebanggaan ketika seseorang menjadi abdi dalem.

Sesungguhnya, pengambilan keputusan untuk menjadi abdi dalem bukanlah suatu hal yang mudah. Semua ini didasari oleh kehidupan abdi dalem yang "berbeda" dari kehidupan masyarakat pada umumnya. Perbedaaan yang dimaksudkan mencakup masalah pendapatan[4], orientasi pekerjaan[5] hingga menjadi contoh

---

[3] _, "Kompas.com," *Ketika Pejabat Menjadi Abdi Dalem* [artikel on-line]; diambil darihttp://nasional.kompas.com/read/2011/09/21/03441517/Ketika.Pejabat .Menjadi .Abdi.Dalem; internet; diakses tanggal 10 Maret 2019.

[4] Pada umumnya, gaji yang didapatkan abdi dalem di Keraton Yogyakarta berkisar 2000 sampai 20.000 rupiah per bulan. Selain mendapat gaji bulanan, terkadang mereka mendapat imbalan sebesar 2000 rupiah untuk acara keraton yang rutin digelar setiap tahun seperti Grebeg Maulud, Grebeg Syawal dan Grebeg Besar. Sebenarnya pemasukan yang mereka dapatkan jauh dari layak bahkan sepertinya tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup. Tubagus Encep, "Kompasiana," *Memaknai "Pengabdian" Lewat Pengabdian Abdi Dalem Keraton Yogyakarta* [artikel on-line]; diambil dari http://sosok.kompasiana.com/2013/10/22/

bagi masyarakat. Tidak hanya itu, para abdi dalem perlu mengedepankan loyalitas mereka meskipun hak yang diterima tidak seimbang dengan kewajiban yang harus dilakukan. Oleh karena itu, menjadi abdi dalem bukan urusan mencari penghidupan melainkan memperoleh ketenangan hidup dan menunjukkan kesetiaan kepada keraton.[6]

Dari sisi sosial, pengabdian abdi dalem perlu mendapat perhatian khusus. Sesungguhnya, kehidupan abdi dalem harus dapat memiliki kehiudpan yang dapat

---

memaknai-pengabdian-lewat-abdi-dalem-keraton-yogyakarta-604019.html; Internet; diakses tanggal 9 Maret 2019.

[5] Di dalam kehidupan sehari-hari, seorang abdi dalem memiliki usaha sampingan selain melayani di keraton. Ada di antara mereka yang menjadi pensiunan, pekerja serabutan, petani, buruh, peternak dan lainnya. Sesungguhnya penghasilan tambahan mereka jauh lebih besar daripada penghasilan bertugas di keraton yang statusnya sebagai pekerjaan utama. Padahal, mereka juga lebih banyak menghabiskan waktu di rumah daripada di keraton. Namun apakah yang menjadi dasar bagi mereka menjadikan tugas di keraton sebagai pekerjaan utama daripada kegiatan sampingan? Prabowo, “Okezone,” *Menelisik Abdi Dalem Keraton Ngayogyokarto* [artikel on-line]; diambil dari http://news.okezone.com/read /2011/07/07/345/476968/menelisik-abdi-dalem-keraton-ngayogyokarto; internet; diakses tanggal 16 Maret 2019.

[6] Kresna, “Merdeka.com,” Kisah Pencarian Ketentraman Batin Abdi Dalem Kraton Yogyakarta [artikel on-line]; diambil dari http://www. merdeka.com/peristiwa/kisah-pencarian-ketentraman-batin-abdi-dalem-kraton-yogyakarta.html; internet; diakses tanggal 12 Maret 2019.

menjadi teladan bagi orang lain. Keteladanan yang mereka lakukan berada dalam konteks budaya Jawa. Karena itu, abdi dalem merupakan contoh bagi masyarakat yang melihat, generasi muda ataupun orang yang tidak mengetahui sama sekali tentang budaya Jawa.[7] Dengan demikian, abdi dalem harus dapat berprilaku berdasarkan budaya Jawa meskipun kelihatannya sudah ketinggalan jaman. Untuk itu, para abdi dalem biasanya akan mendapat *pawiyatan* (pelajaran) tentang budi pekerti, budaya keraton dan agama Islam.[8]

Abdi dalem Keraton Yogyakarta merupakan abdi budaya yang memiliki kode-kode perilaku yang sangat rinci.[9] Kode perilaku yang dimaksudkan merupakan bentuk pelestarian budaya dan pengembangan kebudayaan

---

[7] Listyo Yuwanto, *Abdi Dalem Keraton Yogyakarta: Kesetiaan dan Agen Pelestari Budaya* [artikel on-line]; diambil dari http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/88/ Abdi-Dalem-Keraton-Yogyakarta---Kesetiaan-dan-Agen-Pelestari-Budaya.html; internet; diakses tanggal 15 Maret 2019.

[8] Olivia Lewi Pramesti, "National Geographic Indonesia," *Menelisik Kehidupan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta* [artikel on-line]; diambil dari http://nationalgeographic.co.id /berita/2012/02/menelisik-kehidupan-abdi-dalem-keraton-yogyakarta; internet; diakses tanggal 11 Maret 2019.

[9] Sindung Haryanto, *Dunia Simbol Orang Jawa* (Yogyakarta: Kepel Press, 2013), 115.

keraton Ngayogyakarta. Dengan demikian, tingkah laku abdi dalem harus sesuai dengan budaya keraton.

Dalam pelaksanaannya, abdi dalem harus dapat menjaga perilaku baik di dalam maupun diluar keraton.[10] Hal ini dikarenakan kehidupan abdi dalem menjadi sorotan orang banyak. Listyo Yuwanto menuliskan bahwa abdi dalem sebagai contoh bagi masyarakat yang melihat, generasi muda ataupun orang yang tidak mengetahui sama sekali tentang budaya Jawa.[11] Karena itu, abdi dalem harus dapat berprilaku berdasarkan budaya Jawa meskipun kelihatannya sudah ketinggalan jaman.

---

[10] ______, "Suara.com," *Kisah Para Abdi Dalem Yogyakarta* [artikel on-line]; diambil dari http://www.suara.com/lifestyle/2015/02/20/161500/kisah-para-abdidalem-keraton-yogyakarta; internet; diakses tanggal 2 Maret 2019.

[11] Listyo Yuwanto, *Abdi Dalem Keraton Yogyakarta: Kesetiaan dan Agen Pelestari Budaya* [artikel on-line]; diambil dari http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/88/Abdi-Dalem-Keraton-Yogyakarta---Kesetiaan-dan-Agen-Pelestari-Budaya.html; internet; diakses tanggal 15 Maret 2019.

1. Konsep Manunggaling Kawula Gusti di Keraton Yogyakarta

Pada dasarnya, pengabdian abdi dalem didasari oleh konsep Manunggalin Kawula Gusti dari ajaran Kejawen. Keraton merupakan lingkungan yang menganut konsep Manunggaling Kawula Gusti. Semua ini dapat dilihat dari bangunan keraton dan hubungan sosial. Dari bangunan keraton, Manunggaling Kawula Gusti ditemukan pada *Sitihinggil*[12] dan lambang keraton Yogyakarta.[13] Sedangkan

---

[12] Sitihinggil merupakan bangunan yang memiliki ketinggian lebih dibandingkan bangunan atau tempat lain. Keraton Yogyakarta memiliki dua buah bangunan Sitihinggil yakni *Sitihinggil Kidul* di komplek keraton bagian selatan dan *Sitihinggil Lor* di komplek keraton sebelah utara. Di *Sitihinggil Kidul* pada jaman dulu merupakan tempat sultan memeriksa *gladhi* (latihan) para prajurit yang diselenggarakan di alun-alun kidul. Di sana juga terdapat tempat duduk sultan dan dikelilingin oleh *sentana* (kerabat keraton) dan abdi dalem. hal inilah yang yang melambangkan Manunggaling Kawula Gusti. Sedangkan di *Sitihinggil Lor* merupakan tempat *anangkil* yakni tempat sultan menghadap Tuhan dengan cara semedi. Secara keseluruhan, Sitihinggil Lor melambangkan bertemunya sultan sebagai hamba dengan Tuhan-Nya dan sultan dengan rakyatnya. Haryanto, 58-59.

[13] Elemen keraton Yogyakarta yang menjadi simbol Manunggaling Kawula Gusti adalah delapan unsur yang terdapat lambang keraton Yogyakarta. unsur-unsur tersebut adalah *makhuta*, *sumping mangkara*, daun kluwih, aksara Jawa HaBa, angka jawa delapan, *praba*, tameng, bunga padma, sulur dan sayap (*lar).* Setiap komponen memiliki makna masing-masing. Namun, secara keseluruhan filosofi yang terkandung adalah *wor-winoworing loro-loro-lorone manunggal-manunggaling kawula gusti* yang berarti kesatuan tekad (golong gilig), semangat gotong royong dan

dalam hubungan sosial, Manunggaling Kawula Gusti dapat ditemukan dalam hubungan sultan dan abdi dalem dalam menjaga budaya Jawa. Jadi, Manunggaling Kawula Gusti di Keraton dapat dilihat secara simbolis dan hubungan relasional.

Dalam hal hubungan, Manunggaling Kawula Gusti terlihat dari hubungan antara sultan sebagai atasan yang disebut gusti dan abdi dalem sebagai bawahan yang disebut kawula. Adapun di dalam konsep ini terdapat kesatuan, sikap saling membutuhkan dan menghargai antara atasan dan bawahan. Namun inti dari semuanya, apabila dari masing-masing pihak menetapi kewajiban dan haknya, maka tercapailah kesejahteraan umum, keseimbangan antara lahir dan batin, rakyat dan pemimpin, kawula dan gusti.[14]

Dari hubungan sultan dan abdi dalem dapat dilihat bahwa Manunggaling Kawula Gusti tidak hanya berbicara mengenai penyatuan dengan Tuhan tetapi juga membahas

---

kesatuan gerak sinergitas antara gusti dan kawulanya menjadi kekuatan utama pembangunan negara. Ibid, 60

[14] Heny Astiyanto, *Filsafat Jawa: Menggali Butir-butir Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Warta Pustaka, 2012), 433.

tentang hubungan manusia dengan manusia. Soesilo menuliskan hubungan ini tercermin dalam tanggung jawab melestarikan budaya Jawa.[15] Oleh karena itu, kelestarian budaya keraton hingga saat ini bukan hanya karena raja sebagai pemimpin, tetapi juga karena peran abdi dalem.

Sesungguhnya, hubungan abdi dalem dan sultan sama seperti penyatuan manusia dengan Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari gelar *Khalifatullah*[16] yang disandang sultan yang memiliki arti wakil Tuhan. Teuku Ibrahim Alfian menuliskan bahwa gelar tersebut menunjukkan sultan sebagai penguasa yang sah di dunia.[17] Jika demikian, kesetiaan abdi dalem kepada sultan dapat dikatakan sebagai cerminan kesetiaan kepada Tuhan. Inilah yang

---

[15] Soesilo, *Kejawen: Philosofi dan Perilaku* (Jakarta: Yayasan Yusula, 2004), 97..

[16] Dengan gelar ini, sultan dituntut untuk memerintah dengan hati-hati oleh karena pemerintahannya harus dapat dipertanggungjawabkan bukan hanya kepada seluruh rakyatnya tetapi juga kepada Tuhan. Gelar Khalifatullah sultan menunjukkan bahwa ia mengemban amanat Allah SWT. Jadi gelar tersebut merupakan pengaruh langsung dari agama Islam yang di dalam salah satu ajarannya setiap pemimpin diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Hariyanto, 67.

[17] Teuku Ibrahim Alfian, Islam dan Khazanah Budaya Keraton Yogyakarta (Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia, 1998),

menjadi dasar bagi abdi dalem memahami kesetiaan kepada raja merupakan sebuah kehormatan besar.

Adapun intisari dari hubungan sultan dan abdi dalem adalah ketentraman hidup. Maksudnya di sini adalah ketika abdi dalem mendapatkan ketentraman hidup, maka pemimpin telah menunjukkan dirinya sebagai pemimpin yang adil.[18] Selain itu, dengan ketentraman, abdi dalem merasa bangga dengan tanggung jawab yang dijalankannya. Inilah yang menjadi dasar bagi abdi dalem dalam menunjukkan loyalitasnya kepada keraton.

2. Karakter Abdi Dalem Keraton Yogyakarta

Pada umumnya, tanggung jawab abdi dalem tidak dapat dipisahkan dari karakter mereka sendiri. Maksudnya di sini adalah abdi dalem tidak sekedar mengetahui apa yang menjadi tanggung jawabnya tetapi juga memperhatikan bagaimana cara menjalankan tanggung jawab tersebut dengan nilai hidup dan karakter yang

---

[18] Listyo Yuwanto, *Abdi Dalem Keraton Yogyakarta: Kesetiaan dan Agen Pelestari Budaya* [artikel on-line]; diambil dari http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/88/Abdi-Dalem-Keraton-Yogyakarta---Kesetiaan-dan-Agen-Pelestari-Budaya.html; Internet; diakses tanggal 15 Maret 2019.

benar. Dalam pelaksanaannya, seorang abdi dalem perlu memiliki beberapa karakter seperti pengabdian, narima, rila dan setia. Oleh karena itu, sangat perlu untuk membahas dari setiap sikap yang ada.

D. Pengabdian

Tanggung jawab abdi dalem dilaksanakan dalam bentuk pengabdian. Pengabdian yang dimaksudkan di sini seseorang tidak mengharapkan upah, pangkat atau kedudukan dan lainnya.[19] Maksudnya, ketika menjalankan tanggung jawab abdi dalem tidak boleh mengharapkan imbalan. Dengan kata lain, pengabdian sama dengan menjalankan tanggung jawab dengan ikhlas dan tanpa pamrih.

Di sisi lain, pengabdian dapat dipahami sebagai sikap mengedepankan kepentingan keraton daripada kepentingan pribadi. Artinya, seorang abdi dalem harus mengutamakan loyalitas kepada keraton meskipun ia

---

[19] Felicitas Magelta, “Cakrawala Jogja,” *Pengabdian Abdi Dalem* [artikel on-line]; diambil dari http://cakrawalajogja.blogspot.com/2013/12/pengabdian-abdi-dalem.html; internet; diakses tanggal 5 Maret 2019.

memiliki hak. Hak yang dimaksudkan adalah mendapatkan upah dan kenaikan pangkat. Jadi, sekalipun mereka mendapatkan hak, hal ini tidak menjadi tujuan utama dari pengabdian mereka.[20]

Pada dasarnya, pengabdian abdi dalem dilatarbelakangi oleh berbagai macam alasan. D Soenarto menuliskan enam alasan mengapa seseorang mau menjadi abdi dalem.

> Pertama, sadar akan jati dirinya sebagai orang jawa untuk memelihara dan mempertahankan budaya. Kedua, sebagai warga Yogyakarta dan warga wilayah keraton merasa "salah" bila tidak menjadi abdi dalem dan sebagai perwujudan kecintaan terhadap budaya yang diwariskan nenek moyang. Ketiga, sebagai bentuk terima kasih timbal balik kepada keraton karena telah diijinkan bertahun-tahun menempati tanah keraton. Keempat, sebagai pegawai pemerintahan, merasa belum pantas kalau

[20] Theresia Andayani, "Tribun Jogja," *Wujud Pengabdian Total, Jadi Abdi Dalem Bukan Untuk Cari Uang* [artikel on-line]; diambil dari http://jogja.tribunnews.com/2013/12/06/wujud-pengabdian-total-jadi-abdi-dalem-bukan-untuk-cari-uang; internet; diakses 15 Maret 2019.

belum menjadi abdi dalem dengan gelar yang disandangnya. Kelima, ingin menceburkan diri untuk lebih dekat dengan budaya keraton. Keenam, ingin mendapatkan ketentraman hidup.[21]

Dari pendapat Soenarto, alasan pertama, kelima dan terakhir merupakan alasan yang lebih masuk akal. Mengapa demikian? Ketiga alasan ini merupakan sesuatu yang berasal dari hati. Ketiga hal ini muncul karena kesadaran diri sendiri memutuskan mau menjadi abdi dalem. Namun sebaliknya, alasan kedua, ketiga dan keempat merupakan sesuatu yang tidak sepenuhnya berasal dari hati. Dengan kata lain, alasan ini dipengaruhi faktor eksternal dan ada kemungkinan terdapat unsur keterpaksaan didalamnya.

E. Narima

Narima merupakan sikap puas terhadap yang diterima. Rasa puas di sini bukan berarti pasrah dengan keadaan, melainkan menerima segala sesuatu dengan

---

[21] D Soenarto, *Kesetiaan Abdi Dalem* (Yogyakarta: Kepel Press, 2013), 6-7.

disertai rasa syukur.[22] Sikap narima didasari oleh pemahaman Kejawen mengenai takdir dan kodrat. Dalam Kejawen, masa depan sudah diatur oleh Tuhan dan manusia tidak dapat mengetahuinya.[23] Untuk itu, manusia hanya dapat meresponi dengan bersyukur. Ungkapan syukur di sini sebagai tanda bahwa manusia menerima segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya.

Di dalam pelaksanaannya, sikap narima dapat ditemukan dalam hal penerimaan upah. Dengan upah yang jumlahnya sedikit, abdi dalem menerima dengan rasa syukur. Mengapa demikian? Hal ini tentunya didasari oleh orientasi mereka bukan mengejar materi melainkan ketentraman batin.[24] Di sisi lain, sikap narima dapat menolong abdi dalem untuk menjaga motivasinya. Artinya, dengan sikap narima, abdi dalem senantiasa menerima

---

[22] Widayati Soekardjo, "Kompasiana," *Nrimo ing Pandum* [artikel on-line]; diambil dari http://sosbud.kompasiana.com/2010/04/22/nrimo-ing-pandum-124246.html; internet; diakses tanggal 26 Maret 2019.

[23] Soesilo; 2004, 213

[24] Ekasanti Anugraheni, "Tribun Jogja," *Wujud Pengabdian Total, Jadi Abdi Dalem Bukan Untuk Cari Uang* [artikel on-line]; diambil dari http://jogja.tribunnews.com/2013/12/06/wujud-pengabdian-total-jadi-abdi-dalem-bukan-untuk-cari-uang; internet; diakses tanggal 20 Maret 2019.

segala sesuatu termasuk upah. Herusatoto berpendapat ketika abdi dalem sudah mulai mempersoalkan besarnya gaji yang diterima dikhawatirkan akan akan mengurangi motivasi dan pengabdian mereka.[25]

F. Rila

Rila merupakan istilah sukarela dalam budaya Jawa. Sukarela yang dimaksudkan di sini adalah sikap ikhlas menyerahkan segala miliknya, kekuasaannya dan seluruh hasil karyanya kepada Tuhan dengan mengingat semuanya itu berada dalam kekuasaan Tuhan.[26] Pada pelaksanaannya, sikap rila menolong abdi dalem untuk mengingat tanggung jawab yang dilakukan yakni mengabdi tanpa mengharapkan imbalan. Pada dasarnya, seseorang yang menjalankan sikap rila tidak sepatutnya mengharapkan hasil dari apa yang telah di perbuatnya.[27]

---

[25] Manarita, *Potret Abdi Dalem* [artikel on-line]; diambil dari http://manaritammtc.blogspot.com /2013/01/potret-abdi-dalem.html; Internet; diakses tanggal 5 Maret 2019.

[26] Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008), 127.

[27] Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2000), 72.

Jadi, dengan sikap rila abdi dalem dapat melakukan tanggung jawabnya dengan tulus.

G. Setia

Kesetiaan merupakan bagian dari sikap abdi dalem. Dengan kesetiaan, abdi dalem dituntut untuk mengedepankan loyalitas kepada keraton meskipun menghadapi banyak hambatan. D Soenarto menuliskan lima bentuk kesetiaan dari abdi dalem. Ia menuliskan:

> *Pertama, kesetiaan karena keturunan. Bentuk kesetiaan ini sudah ada sejak kecil di mana orang tua memberi teladan dan ajaran tentang menjalankan kewajiban sebagai abdi dalem. Kedua, kesetiaan panggilan jiwa. Bentuk kesetiaan ini merupakan panggilan kepada seseorang di mana menyadari bahwa budaya keraton merupakan budaya rakyat Yogyakarta. Ketiga, kesetiaan balas budi. Bentuk kesetiaan ini didasari oleh rasa balas budi karena orang tua hingga kakek buyutnya diberikan ijin untuk menempati tanah di wilayah keraton tanpa dipungut sewa. Keempat, kesetiaan karena ingin bergabung. Bentuk kesetiaan ini dimiliki oleh orang-*

orang dari luar Jogjakarta. Semua bermula dari ketertarikan mereka pada budaya keraton. Setelah melihat, merasakan dan memahami etika budaya keraton dan budaya pada umumnya membuat mereka tertarik menjadi abdi dalem. Kelima, kesetiaan semu. Bentuk kesetiaan ini banyak ditemui pada pejabat, pegawai negeri maupun swasta yang mencari gelar di keraton.[28]

Dari lima bentuk kesetiaan yang ada, kesetiaan karena panggilan jiwa merupakan bentuk kesetiaan yang ideal. Semua ini dikarenakan seseorang abdi dalem setia dalam menjalankan pengabdiannya atas dasar dorongan hati dan bukan karena dipengaruhi faktor eksternal lainnya.

H. Peranan Karakter Dalam Pengabdian Abdi Dalem Keraton Yogyakarta

Ketika abdi dalem menjalankan pengabdian dengan memiliki nilai hidup dan karakter benar, maka terdapat

[28] Soenarto, 40-44.

reward yang akan mereka terima. Pertama, ketentraman. Ketentraman merupakan hal yang akan diperoleh ketika seorang abdi dalem dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan benar. [29] Sifat penerimaan upah pun bersifat otomatis. Artinya, jika tanggung jawab terlaksana maka abdi dalem akan mengalami ketentraman, dan sebaliknya. Dengan demikian, tanggung jawab dan upah merupakan dua hal yang berada dalam hukum sebab akibat.

Kedua, kenaikan pangkat. Kenaikan pangkat merupakan dampak yang diperoleh abdi dalem dari segi struktural. Berdasarkan aturannya, abdi dalem mendapatkan kenaikan pangkat setiap 4-5 tahun sekali.[30] Acara kenaikan pangkat diadakan setahun dua kali pada bulan Maulid dan Syawal. Sesungguhnya, penilaian kenaikan pangkat dilihat berdasarkan kedisiplinan serta kesetiaan abdi dalem dalam bekerja bagi keluarga sultan.[31]

---

[29] Kresna, "Merdeka.com," *Kisah Pencarian Ketentraman Batin Abdi Dalem Keraton Yogyakarta* [artikel online]; diambil dari http://www.merdeka.com/peristiwa/kisah-pencarian-ketentraman-batin-abdi-dalem-kraton-yogyakarta.html; internet; diakses tanggal 2 Agustus 2015.

[30] Guntur Aga Tirtana, "Radar Jogja," *Keraton Wisuda 400 Abdi Dalem* [artikel on-line]; diambil dari http://www.radarjogja.co.id/blog/2015/02/20/keraton-wisuda-400-abdi-dalem/; internet; diakses tanggal 25 Juli 2015.

Selain itu, kenaikan pangkat dapat dilihat dari absensi caos dan keikutsertaan pada acara grebeg. Namun penekanannya bukan pada penilaiannya melainkan kesiapan diri abdi dalem untuk menduduki posisi yang lebih tinggi.

Berseberangan dengan kenaikan pangkat, abdi dalem juga dapat mengalami pemberhentian. Pemberhentian tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai alasan. Ada dua macam pemberhentian yakni secara hormat (*Miji)* dan tidak hormat (*Pocot)*. Sindung Haryanto menuliskan ada tiga alasan abdi dalem mengajukan pemberhentian.

> Pertama, *Miji Sudanamulya*. Pada bagian ini, pemberhentian karena abdi dalem tidak dapat melaksanakan tugas dengan baik karena usia lanjut atau sakit. *Kedua, Miji Sudanasaraya*. Untuk bagian ini berlaku untuk abdi dalem yang tidak dapat menjalankan tugas karena lanjut usia atau sakit,

---

[31] ______, *Kehidupan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta: Esensi Sebuah Pengabdian dan Kekeluargaan* [artikel on-line]; diambil dari https://levind.wordpress.com/2014/03/03/kehidupan-abdi-dalem-keraton-esensi-sebuah-pengabdian-dan-kekeluargaan/; internet; diakses tanggal 25 Juli 2015.

namun masa kerjanya masih kurang dari 20 tahun. Ketiga, *Miji Tumpuk*. Abdi dalem yang ditetapkan sebagai *miji tumpuk* karena tidak memberikan pengabdian dengan baik, meninggalkan tugas selama tiga bulan secara berturut-turut tanpa keterangan.[32]

Dari pandangan Haryanto dapat dilihat bahwa pemberhentian dapat disebabkan oleh dua hal, karena keadaan yang tidak dapat dihindari (usia lanjut dan sakit) dan ketidakdisiplinan.

I. Kesimpulan

Karakter yang unggul merupakan sebuah keharusan untuk dimiliki semua orang. Dengan karakter yang unggul, kualitas hidup seseorang akan terlihat. Demikian halnya dengan abdi dalem Keraton Yogyakarta, Kesetiaan dan keberhasilan mereka mengabdi tidak dapat dipisahkan dari nilai hidup dan karakter yang dimiliki. Artinya, ketika abdi dalem memiliki karakter yang unggul maka secara tidak

[32] Haryanto, 114-113.

langsung, hal tersebut berpengaruh kepada pengabdiannya. Tidak hanya itu, ketika memiliki karakter unggul dan pelaksanaan pengabdian yang bertanggung jawab, abdi dalem juga mendapatkan dampaknya yakni ketentraman batin hingga kenaikan pangkat. Dengan demikian, dari kehidupan abdi dalem dapat dilihat bahwa karakter berperan penting dalam pengabdian dan secara tidak langsung menghasilkan *reward* bagi abdi dalem itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, Teuku Ibrahim. Islam dan Khazanah Budaya Keraton Yogyakarta. Yogyakarta:

Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia, 1998.

Astiyanto, Heny. *Filsafat Jawa: Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Warta

Pustaka, 2012.

Haryanto, Sindung. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press, 2013.

Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Jawa.* Yogyakarta: Ombak, 2008.

______, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2000.

Koesoema A, Doni. *Pendidikan karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*.

Jakarta: Grasindo, 2010.

Soenarto, D. *Kesetiaan Abdi Dalem.* Yogyakarta: Kepel Press, 2013.

Soesilo. *Kejawen: Philosofi dan Perilaku.* Jakarta: Yayasan Yusula, 2004.

Sumber Internet

______. "Kompas.com. " *Ketika Pejabat Menjadi Abdi Dalem* [artikel on-line]. Diambil dari http://nasional.kompas.com/read/2011/09/21/03441517/Ketika.Pejabat.Menjadi.Abdi.Dalem. Internet. Diakses tanggal 10 Maret 2019.

______. "Suara.com." *Kisah Para Abdi Dalem Yogyakarta* [artikel on-line]. Diambil dari http://www.suara.com/lifestyle/2015/02/20/161500/kisah-para-abdidalem-keraton-yogyakarta. Internet. Diakses tanggal 2 Maret 2019.

______. *Kehidupan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta: Esensi Sebuah Pengabdian dan Kekeluargaan* [artikel on-line]. Diambil dari https://levind.wordpress.com/2014/03/03/kehidupan-abdi-dalem-keraton-esensi-sebuah-pengabdian-dan-kekeluargaan/. Internet. Diakses tanggal 15 Maret 2019.

Andayani, Theresia. "Tribun Jogja." *Wujud Pengabdian Total, Jadi Abdi Dalem Bukan Untuk Cari Uang* [artikel on-line]. Diambil darihttp://jogja.tribunnews.com/2013/12/06/

wujud-pengabdian-total-jadi-abdi-dalem-bukan-untuk-cari-uang. Internet. Diakses 15 Maret 2019.

Anugraheni, Ekasanti. “Tribun Jogja.” *Wujud Pengabdian Total, Jadi Abdi Dalem Bukan*

Untuk Cari Uang [artikel on-line]. Diambil dari http://jogja.tribunnews.com/2013 /12/06/ wujud-pengabdian-total-jadi-abdi-dalem-bukan-untuk-cari-uang. Internet. Diakses tanggal 20 Maret 2019.

Encep, Tubagus. “Kompasiana.” *Memaknai “Pengabdian” Lewat Pengabdian Abdi Dalem*

Keraton Yogyakarta [artikel on-line]. diambil dari http://sosok.kompasiana.com/2013 /10/22/ memaknai-pengabdian-lewat-abdi-dalem-keraton-yogyakarta-604019.html. Internet. Diakses tanggal 9 Maret 2019.

Kresna. “Merdeka.com.” *Kebanggan Menjadi Pengabdi Keraton Yogyakarta* [artikel on-line].

Diambil dari http://www.merdeka.com/peristiwa/kebanggaan-menjadi-pengabdi- kraton-yogyakarta.html. Internet. diakses tanggal 12 Maret 2019

Magelta, Felicitas. “Cakrawala Jogja.” *Pengabdian Abdi Dalem* [artikel on-line]. Diambil

dari http://cakrawalajogja.blogspot.com/2013/12/pengabdian-abdi-dalem.html. Internet. diakses tanggal 5 Maret 2019.

Manarita. *Potret Abdi Dalem* [artikel on-line]. diambil dari http://manaritammtc.blogspot.com /2013/01/potret-abdi-dalem.html. Internet. Diakses tanggal 5 Maret 2019.

Prabowo, "Okezone." *Menelisik Abdi Dalem Keraton Ngayogyokarto* [artikel on-line]. Diambil dari http://news.okezone.com/read/2011/07/07/345/476968/menelisik-abdi-dalem-keraton-ngayogyokarto. Internet. Diakses tanggal 16 Maret 2019.

Pramesti, Olivia Lewi. "National Geographic Indonesia." *Menelisik Kehidupan Abdi Dalem*

Keraton Yogyakarta [artikel on-line]; diambil dari http://nationalgeographic.co.id /berita/2012/02/menelisik-kehidupan-abdi-dalem-keraton-yogyakarta; internet; diakses tanggal 11 Maret 2019.

Soekardjo, Widayati. "Kompasiana." *Nrimo ing Pandum* [artikel on-line]. Diambil dari

http://sosbud.kompasiana.com/2010/04/22/nrimo-ing-pandum-124246.html. Internet. Diakses tanggal 26 Maret 2019.

Tirtana, Guntur Aga. "Radar Jogja." *Keraton Wisuda 400 Abdi Dalem* [artikel on-line].

Diambil dari http://www.radarjogja.co.id/blog/2015/02/20/keraton-wisuda-400-abdi-dalem/. Internet. Diakses tanggal 15 Maret 2019.

Yuwanto, Listyo. *Abdi Dalem Keraton Yogyakarta: Kesetiaan dan Agen Pelestari Budaya*

[artikel on-line]. Diambil dari http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/88/Abdi-Dalem-Keraton-Yogyakarta---Kesetiaan-dan-Agen-Pelestari-Budaya.html. Internet. Diakses tanggal 15 Maret 2019.

PROFIL PENULIS

Dicky Dominggus, M.Th. Tempat Tanggal Lahir Jakarta, 14 Desember 1985. Alamat Kompleks Batu Aji Centre Blok B, No. 3A-5, Kelurahan Sungai Langkai, Kecamatan Sagulung, 29439. Batam, Kepulauan Riau. No Handphone 081316171419. Email: dicky.dominggus@sttibc.org. Riwayat Pendidikan 2005 – 2009 S1 di STT Satyabhakti Malang (S.Th). 2012 – 2015 S2 di STT Satyabhakti Malang (M.Th). Pengalaman Pengajar 2014 – sekarang STT Injil Bhakti Caraka Batam

KETELADANAN BERIBADAH
PONDASI PEMBANGUNAN KARAKTER

Oleh Emiwati, S. Pd.
Guru SMP Negeri 3 Batanghari, Jambi

Pendidikan Karakter (*character education*) satu istilah yang sangat menggema di era milenial ini. Pendidikan karakter bukan sekedar isu yang digaung-gaungkan pemerintah. Pendidikan karakter kini menjelma layaknya produk baru yang gencar promosi. Kehadirannya membuat bangsa Indonesia seakan tersentak dari lelap (baca "lalai"). Kita seakan terhenyak dari abai dan letih perjalanan panjang, lalu terdesak untuk segera melaksanakannya.

1. Apakah pendidikan karakter benar-benar produk baru di negeri ini?

Pendidikan karakter sebelumnya dikenal dengan istilah Pendidikan Budi Pekerti. Secara etimologi, 'budi' berasal dari bahasa Sansekerta 'buddh' yang berarti nalar,

akal, atau pikiran. Sedangkan pekerti adalah refleksi, pekerjaan, karya, perbuatan, atau langkah yang lahir dari budi. Jadi, pendidikan budi pekerti adalah upaya sengaja dan terencana untuk mengakumulasikan dan mengaktualisasikan budi pekerti dalam pemikiran, sikap, dan tingkah laku siswa atau peserta didik.

Orang yang berbudi pekerti biasanya disebut budiman. Biasanya seorang budiman mampu bersikap bijaksana dan tepat, serta bisa diterima lingkungan. Ia juga mampu meninggalkan hal-hal yang tidak diterima lingkugan, baik yang besifat lokal maupun global. Menurut Din Zainuddin (2004) pendidikan budi pekerti dalam perspektif Islam, diarahakan pada pembangunan sikap batin yang disebut Akhlak Karimah atau akhlak yang mulia.

Akhlak karimah terlahir dari kemurnian jiwa yang masih fitrah. Fitrah seseorang akan terjaga jika ia mampu tetap dalam iman dan taqwa yang mantap terhadap Tuhannya. Ketika iman dan taqwa kurang atau tidak terpelihara, maka fitrah akan buram atau hilang. Ia akan tertutup atau tergeser oleh nafsu. Maka bertukarlah akhlak karimah (akhlak mulia) dengan akhlak madzmumah (akhlak tercela).

Pendidikan budi pekerti atau pendidikan akhlak mulia itu, kini diadaptasi sesuai zaman, lalu hadir dengan nama baru 'Pendidikan Karakter'. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari setiap keputusannya.

Pendidikan karakter (*character education*) adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai moral dalam pemikiran, sikap, dan prilakunya. Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). *(Permendikbud nomor 20 tahun 2018)*

Menurut **Lickona,** karakter berkaitan dengan tiga hal yaitu, **konsep moral (*moral knonwing*), sikap moral**

(*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan baik. Konsep. sikap, dan prilaku itu dapat kita bangun secara kontinyu dalam tiga lembaga pendidikan kita, yaitu keluarga (lembaga informal), masyarakat (lembaga nonformal), dan sekolah (lembaga formal).

Ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter secara psikologis, yaitu , Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu *religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong,* dan *integritas* yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan formal.

2. Mengapa kita terdesak untuk menyelenggarakan Pendidikan Karakter?

Karakter anak bangsa sepertinya sekarang berada di bawah “titik nadir”. Berbagai persoalan yang sebenarnya dapat diselesaikan dengan musyawarah dan mufakat, justru diselesaikan dengan sengketa, bahkan sampai pertumbahan darah. Berbagai bentuk degradasi moral terjadi di kalangan remaja kita. Marak pemberitaan di media tentang kekerasan/kejahatan oleh anak-anak dan remaja, tawuran antarpelajar, kejahatan terhadap teman, pencurian oleh remaja/anak di bawah umur, kebiasaan menyontek atau plagiat di sekolah, penyalahgunaan obat-obatan dan narkoba, pornografi, seks bebas, dan perusakan fasilitas umum.

Betapa orang-orang dewasa terhormat berebut keuasaan dan bertengkar secara bebas di gedung DPR, lalu ditayangkan televisi dan media lainnya. Orang-orang dewasa, disibukkan dengan perjuangan finansial. Para elit, dan pemimpin bangsa ada yang hanya memikirkan kepentingan sesaat (*hedonistik*) dan berjuang hanya untuk kelompoknya semata. Persitiwa itu acap kali ditonton oleh anak-anak kita. Bangsa kita miskin keteladanan.

Korupsi dan kejahatan politik pun justru dilakukan secara terbuka, bahkan melibatkan generasi muda. Marak pemberitaan di media tentang pemimpin daerah yang terjerat kasus suap dan korupsi. Bahkan ada dari mereka yang menghembuskan napas terakhir di balik jeruji besi. Anehnya ada dari mereka yang merasa "masih punya muka" setelah keluar "BUI" kembali ingin jadi penguasa. Di lingkungan pendidikan pun ada oknum yang melakukan kecurangan bahkan pelecehan terhadap siswa.

Jadi, pendidikan karakter yang saat ini gencar disuarakan, sesungguhnya berada dalam lingkaran masyarakat yang tidak berkarakter. Pendidikan karakter sejak dini dalam keluarga, sepertinya tidak berlangsung dalam proses yang berkualitas.

Menurut Thomas Lickona (dalam Muslich, 2011: 35), ada sepuluh tanda-tanda zaman di ambang kehancuran, yang harus diwaspadai, yaitu: 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; 2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; 3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan; 4) meningkatnya prilaku merusak diri, seperti narkoba, seks bebas, dan bunuh diri; 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; 6) menurunnya

etos kerja; 7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; 8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; 9) membudayakan ketidak-jujuran; dan 10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Melihat kepada tanda-tanda ini, maka sangat jelas bahwa bangsa ini sedang berada dalam kondisi pemprihatinkan. Kesemua ciri-ciri sebagaimana diungkapkan itu menjadi prilaku keseharian dan menjadi tontonan sehari-hari bangsa ini. Jadi tidak heran, jika bangsa ini menjadi terpuruk. Atas dasar dan kondisi bangsa yang sangat memprihatinkan tersebut, maka pendidikan karakter menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan.

Pendidikan karakter bukanlah tugas guru dan sekolah semata. Tetapi, dimulai dari dalam lingkungan keluarga. Peran keluarga menjadi sangat penting dalam membentuk karakter yang sesungguhnya. Keluarga adalah tempat pendidikan yang paling sempurna sifat dan ujudnya. Keluarga tempat melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi-pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persiapan hidup bermasyarakat.

3. Bagaimana Pendidikan Karakter?

Pendidikan karakter tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada sekolah. Pendidikan karakter harus langsung menyentuh etika dan perilaku setiap individu. Jadikanlah pendidikan agama sebagai dasarnya. Jika tidak, maka pendidikan karakter hanya "isapan jempol" belaka.

Pemerintah, orang tua, masyarakat dan guru harus memberikan keteladanan yang intens. Tanpa itu, anak didik tidak punya pigur yang kuat untuk dijadikan contoh. Guru sebagai orang yang dekat dengan anak didiknya harus mencintai siswa, menjadi sahabat dan teladan, mencintai pekerjaan, bersikap luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan, dan tidak pernah berhenti belajar (Muslich, 2011: 56-57).

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, garis besar tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertagwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. berakhlak mulia, dan memiliki kecerdasan, cakap, dan mandiri. Dengan demikian, garis besar tujuan pendidikan nasional juga meletakan pendidikan/penguatan

iman dan taqwa serta pengembangan akhlak mulia sebagai prioritas.

Pendidikan karakter harus dimulai dari usia dini. Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pujian, dan pemberian sanksi/hukuman.

Materi pertama dan utama yang ditanamkan adalah konsep keimanan, apa pun agamanya. Dalam perspektif Islam, materi dasar konsep keimanan itu adalah Rukun Islam dan Rukun Iman. Dengan kesadaran yang tinggi, dengan intens, dan kontinyu, setiap keluarga harus dengan sengaja, terencana, dan terkontrol menanamkan pemahaman dan penerapan Rukun Islam dan Rukun Iman kepada anak, batita dan balita, serta kanak-kanak.

Butuh ketekunan seumur hidup untuk menanamkan Rukun Islam dan Rukun Iman kepada anak kita, mulai dari usia Batita. Pada usia itu, anak tak perlu penjelasan, tapi butuh keteladanan. Kita harus memperlihatkan ketaatan dalam melaksanakan ibadah dan berakhlak karimah. Kita

dan orang dewasa lain harus menanamkan kepatuhan kepada perintah Tuhan. Kita harus menanamkan keyakinan bahwa hukum Allah itu benar adanya. Allah itu Maha melihat. Yakinkan pula bahwa Allah senantiasa mengawasi kita.

Seiring dengan bertambah usiannya, timbul rasa ingin tahunya. Maka, saat itu kita mulai menjelaskan dengan tekun, dengan ikhlas, dan tanpa batas waktu. Setelah anak dapat diajak berdiskusi, pelan-pelan kita tanamkan kebiasaan untuk melaksanakan Rukun Islam dan Rukun Iman. Pada usia batita dan kanak-kanak, anak sudah bisa dibiasakan melaksanakan Rukun Islam pertama sampai ketiga, dan memahami Rukun Islam keempat dan kelima.

Melalui keteladanan dan pembiasaan kita tanamkan nikmatnya ibadah, utamanya sholat. Sejalan dengan itu, kita tanamkan pula konsep iman kepada Allah, kepada Rasul, kepada Alquran, kepada Nabi, kepada hari akhir, dan kepada qodho dan qodhar. Jika pada usia dini seorang anak sudan meresapi iman dan taqwa, mereka akan sadar bahwa setelah mati mereka akan dihidupkan kembali. Lalu mereka akan dimintai pertanggungjawaban tentang hidupnya yang pertama. Walau masih linhkup sederhana, konsep itu sudah

tertanam, maka ia sudah punya pondasi yang kokoh untuk hidup bermasyarakat, termasuk memasuki pendidikan formal.

Pada pendidikan formal berlangsung pembangunan karekter anak. Jika pondasinya dari keluarga sudah kokoh, tentu pembangunannya berlangsung dengan baik dan bertahan lama, bahkan berkembang. Namun, jika pondasinya tidak kokoh, maka pembangunan itu akan terganggu, tidak kokoh, atau runtuh sebelum waktunya.

Kesibukan orang tua, jangan jadi alasan untuk mepercayakan pendidikan usia dini anak diambil alih asisten rumah tangga. Tunjukan perhatian kita dan apresiasilah setiap tahap perkembangannya. Berikanlah pujian atas peningkatan karakternya dan jangan biarkan kelalaian atau kesalahannya yang sama berlangsung berulang kali.

Memberikan hukuman atau sanksi (yang mendidik) atas kesalahan anak janganlah serta merta dianggap melanggar HAM atau UU Perlindungan Anak. Hukuman dan sanksi adalah satu metode untuk menanamkan konsep kebenaran kepada anak. Tunjukanlah rasa sayang dengan cara yang tepat. Membela anak yang salah, bukanlah bukti

sayang. Itu berarti menjerumuskan anak. Anak akan punya konsep bahwa walau ia salah akan ada yang membela. Maka, anak tidak akan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Ia akan selalu mencari pembela untuk melepaskan dirinya dari tanggung jawab. Dan pastinya sifat itu akan melekat pada pribadinya, dan terbawa selamanya.

Waspadalah pada bohomg-bohong kecil anak kita. Jangan abaikan kenakalan-kenakalan kecil anak-anak kita. Jika kita abai, bohong-bohong kecil dan kenakalan kecil itu akan terpelihara dalam batin mereka. Keduanya akan tumbuh dan berkembang seiring pertambahan usianya. Pada waktunya, setelah mereka dewasa hal-hal itu akan berjaya dan merusak karakter mereka. Pemberian hukuman pun menjadi sesuatu yang tak efektif untuk memperbaikinya.

Acuhlah pada kenakalan atau kesalahan-kesalahan kecil anak kita. Ingatkan, luruskan cara berpikir mereka, agar hal itu tidak mereka bawa ke kehidupannya setelah dewasa. Tanamkanlah akhlak mulia sejak dini, agar terbawa samapai tua. Seperti kata peribahasa,

Ketika kecil dicoba-coba,
setelah besar jadi biasa,
saat dewasa jadi budaya,
kelak tua membawa perangai muda.

Sadarilah bahwa penyebab menurunnya karakter anak bangsa bermula dari rumah kita, dari sekolah kita. Orang yang membiarkan saja kenakalan dan bohong-bohong kecil anaknya. Guru yang tak acuh pada kebiasaan mencontek dan plagiat siswanya adalah pangkal bencana. Namun buruknya karakter anak-anak dan generasi muda kita, bukalah salah pihak tertentu itu saja. Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab dan kewajiban semua lapisan masyarakat (informal/keluarga, nonformal/ masyarakat, dan formal/sekolah).

Keluarga, sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi setiap individu, mempunyai peran untuk menanamkan konsep, sikap, dan prilaku moral. Keluarga menata pembentukan karakter anak hingga dewasa. Keluarga juga memiliki peran dalam pembentukan kepribadian. Menumbuhkan kesadaran anak pada norma-

norma/moral adalah bagian dari tanggung jawab dan peran orang tua dalam mendidik anak.

Masyarakat sebagai lembaga nonformal berperan sebagai filter prilaku sosial. Lingkungan sosial mengajarkan kita fungsi toleransi dalam kehidupan yang majemuk. Semakin dalam pendidikan di lingkungan sosial yang kita terima, akan semakin baik pula cara merawat kemajemukan bangsa Indonesia yang muncul dalam dinamika sosial di masyarakat.

Sekolah secara formal/resmi berperan sebagai penguat dan penilai. pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Ada banyak bentuk sekolah di era globalisasi ini, mulai dari *long distance* (via internet), *home schooling*, hingga sekolah konvensional, yang pada umumnya memiliki kelas, dan biasanya dilakukan dalam satu gedung sekolah dan dibagi antara kelas satu dan kelas lainnya.

Pendidikan karakter sejalan dengan falsafah pendidikan kita, ***Ing Ngarso Suntu lodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani***. Artinya dari depan

memberi contoh atau teladan, dari tengah membangkitkan motivasi atau kemauan, dan dari belakang memberikan dorongan. Pendidikan karakter tidak cukup dengan ceramah, penjelasan, atau diskusi. Pendidikan karaketr perlu keteladanan, motivasi, penghargaan, dorongan, dan penghargaan. Semoga dengan keteladanan, motivasi, dorongan, dan penghargaan, akan terasa peningkatan karakter anak-anak dan generasi muda kita pada waktu ke depan.

Muarabulian, 23 September 2019

DAFTAR PUSTAKA

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 tahun2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Zainuddin, Din. 2004. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Al Mawardi Prima

https://kebudayaan,kemendikbud.go.id

https://ikhsanaira.wordpress.com

https://id.m.wikipedia.org.wiki

PROFIL PENULIS

Emiwati, S. Pd. bungsu dari 6 bersaudara asal Paninggahan, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Ia menyelesaikan Pendidikan S1 di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Sriwijaya, Agustus 1995.

Karier sebagai guru dimulainya di Sekolah Swasta Nasional, SMP Yayasan Sumsel Jaya Palembang. Pada awal tahun 1999, ia hijrah ke Jambi sebagai PNS. Tempat tugas pertamanya SMPN 5 Petajen/SMPN 13 Batanghari. Sejak tahun 2009 sampai sekarang, ibu dua putri ini bertugas di SMPN 3 Batanghari, Jambi.

Aktif menulis sedari mahasiswa, beberapa cerpen dan artikel semi ilmiahnya kerap hadir di Harian Daerah Sriwijaya Post. Semangat menulisnya kini ditularkannya kepada peserta didiknya yang tergabung dalam TIM LITERASI SEKOLAH (TLS) dan KELAS MENULIS ANAGELIS (Anak Gemar Menulis). Ia telah mengantarkan peserta didiknya menjadi juara Berbagai Lomba dan Sayembara

Menulis Cerpen, Berpidato, Pemandu Acara (MC), serta Debat Bahasa Indonesia.

Prestasi lain yang pernah diraihnya adalah Pemenang Pertama Seleksi Guru Berprestasi, Tingkat Kabupaten Batanghari, tahun 2013, terpilih sebagai Instruktur Nasional (IN) Guru Pembelajar, tahun 2016, dan menerbitkan buku ber-ISBN.

Buku solonya adalah kumpulan cerpen dengan judul ***Kala Mata Redup Bicara***, Mei 2019 dan ***Anak Rang Kayo Hitam: Kumpulan Cerita Anak Bermuatan Kearifan Lokal Batnghari***, Oktober 2019. Buku karya bersamanya, antologi puisi "***Goresan Rindu***" April 2018, "***Jeritan Anak Pinggiran***" Agustus 2019, antologi kisah inspiratif "***Ramadhan Bersama Anak***" Agustus 2019 dan "***Antologi Sastra Milenial***" Oktober 2019.

SEJARAH DAN KONTRIBUSI MAJLIS TA'LIM DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA

Oleh :

Iwan Ridwan, S. Pd.I., M. Pd.I.
Dosen Pendidikan Agama Islam FKIP
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
iwanridwan@untirta.ac.id

ABSTRAK

Majelis ta'lim dalam persoalan kehidupan masyarakat dan bangsa mempunyai fungsi yang sangat signifikan, terutama bagi ukhuwah wathaniyah. Adapun kedudukan majelis ta'lim secara sosiologis bukan hanya sekedar tempat berkumpulnya kaum bapak-bapak dan kaum ibu-ibu saja, melainkan mempunyai nilai teologis yang akan memberikan pengetahuan, penghayatan dan bimbingan perilaku untuk melaksanakan nilai-nilai luhur Islam.

Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal yang menyelenggarakan pengajian Islam. Lembaga ini berkembang dalam lingkungan masyarakat muslim di Indonesia, kebanyakan majelis ta'lim dikelola secara tradisional dengan menggunakan pendekatan pahala dan konsep lillahi ta'ala, sehingga materi yang disampaikan

sesuai dengan kebutuhan jamaah dan masyarakat, dengan demikian keberadaan majelis ta'lim dirasa sangat membantu dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia sehingga bisa melahirkan calon dai'/guru/pendidik yang mendakwahkan risalah keislaman sebagimana Nabi Muhammad mendakwahkan ajaran islam kepada para umatnya.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Sumber data dalam penelitian ini dibagi dua, yaitu data primer. Data sekundernya yaitu berupa buku, artikel atau tulisan-tulisan, yaitu mengumpulkan buku-buku, literatur dan referensi lain yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang dibahas.

Key Words : *Sejarah, Kontribusi Majelis Ta'lim, Kualitas Pendidikan di Indonesia*

A. Sejarah Majlis Ta'lim

Kata Majlis Ta'lim tersusun dari gabungan dua kata, yaitu : Majlis dan Ta'lim. Majelis yang berarti tempat, sedang Ta'lim yang berarti pengajaran. Maka dari sini dapat

penulis pahami Majlis Ta'lim adalah tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam. Sebagai sebuah sarana dakwah dalam pengajaran agama Majlis Ta'lim sesungguhnya memiliki basis tradisi yang kuat yaitu sejak Nabi Muhammad SAW mensyiarkan agama Islam di awal-awal risalah beliau.

Dalam sejarah awal perkembangan Islam, pendidikan Islam sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW adalah merupakan upaya pembebasan manusia dari belenggu akidah yang sesat yang dianut oleh kelompok Quraisy dan upaya pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan suatu kelompok terhadap kelompok lain yang dipandang rendah status sosialnya.[33] Dengan menginternalisasikan nilai keimanan berdasarkan tauhid, segala kepercayaan yang sesat itu dapat dibersihkan dari jiwa manusia sehingga tauhid menjadi landasan yang kokoh dalam kehidupan manusia.

Pada masa Islam di Makkah, Nabi Muhammad SAW menyiarkan agama Islam secara sembunyi-sembunyi, dari satu rumah ke rumah lainnya, dan dari satu tempat ke

---

[33] Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam; Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2010, hal. 10

tempat lainnya. Sedangkan pada era Madinah, Islam mulai diajarkan secara terbuka dan diselenggarakan di masjid-masjid. Hal-hal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu mendakwahkan ajaran-ajaran Islam baik di era Makkah maupun Madinah adalah cikal bakal berkembangnya Majelis Ta'lim yang dikenal saat ini.

Di awal masuknya Islam ke Indonesia, majelis ta'lim merupakan sarana yang paling efektif untuk memperkenalkan sekaligus mensyiarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat sekitar. Dengan berbagai kreasi dan metode, majelis ta'lim menjadi ajang berkumpulnya orang-orang yang berminat mendalami agama Islam dan menjadi sarana berkomunikasi antar sesama umat. Bahkan berawal dari majelis ta'lim inilah kemudian muncul metode pengajaran yang lebih teratur, terencana dan berkesinambungan seperti pondok pesantren dan madrasah.[34]

Meski telah melampaui beberapa fase perubahan zaman, eksistensi majelis ta'lim cukup kuat dengan tetap

---

[34] Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim; Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2013, hal. 77

memelihara pola dan tradisi yang baik sehingga mampu bertahan di tengah kompetisi lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang bersifat formal. Bedanya, kalau dulu majelis ta'lim hanya sebatas tempat pengajian yang dikelola secara individual oleh kiai yang sekaligus merangkap sebagai pengajar. Maka dalam perkembangan selanjutnya, majelis ta'lim telah menjelma menjadi lembaga atau institusi yang menyelenggarakan pengajaran atau mengajian agama Islam dan dikelola dengan cukup baik oleh individu atau perorangan, kelompok maupun lembaga (organisasi).

Dalam praktiknya, majelis ta'lim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu. Majelis Ta'lim bersifat terbuka terhadap segala usia lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, sore, ataupun malam hari. Tempat pengajarannya dapat dilakukan di rumah, masjid, mushala, gedung, aula, halaman (lapangan), kantor dan sebagainya.

Selain itu, majelis ta'lim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga da'wah dan lembaga pendidikan non formal. Fleksibelitas majelis ta'lim inilah yang menjadi

kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Majelis Ta'lim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mu'allim, serta antara sesame anggota jemaah majelis ta'lim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.

Istilah mu'allim berasal dari al-fi'l al-madhi 'allama, mudharinya yu'allimu, dan mashdarnya al-ta'lim. Artinya telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran. Kata mu'allim memiliki arti pengajar atau orang yang mengajar.[35] Istilah mu'allim sebagai pendidik dalam hadis Rasulallah adalah kata yang paling umum dikenal dan banyak ditemukan. Mu'allim merupakan al-ism al-faíl dari 'allama yang artinya orang yang mengajar. Dalam bentuk tsulasi muzarrad, mashdar dari 'alima adalah 'ilmun, yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia disebut ilmu.

Berdasarkan definisi ilmu di atas, maka mu'allim adalah orang yang mampu merekonstruksi bangunan ilmu

---

[35] Samsul Nizar, dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulallah*, Jakarta : PT. Kalam Mulia, 2011, hal. 118

secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan dan sebagainya yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu. Mu'allim adalah orang yang memiliki kemampuan unggul sehingga sebutan mu'allim untuk menunjukkan orang yang mengajarkan ilmunya di majelis ta'lim dan dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik ke arah kesempurnaan dan kemandirian.

Mengingat pelaksanaannya yang fleksibel dan terbuka untuk segala waktu dan kondisi, keberadaan majelis ta'lim telah menjadi lembaga pendidikan seumur hidup (Life Long Education) bagi umat Islam. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memikirkan dan memberdayakan keberadaan majelis ta'lim saat ini dan di masa mendatang sehingga dapat bertahan dan terus berkembang lebih baik, serta mampu menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia.

B. Pengertian

1. Asal-usul Kata Ta'lim

Mengutip Dedeng Rosidin dalam bukunya "Akar-akar Pendidikan dalam al-Qurán dan al-Hadis; Kajian semantik istilah-istilah tarbiyah, ta'lim, tadris, tahdzib dan ta'dib,

menyatakan bahwa kata ta'lim adalah masdar dari 'allama. Para ahli bahasa Arab telah memberikan arti pada kata 'alima dengan beberapa arti. Arti-arti itu dapat dilihat dalam penggunaannya dikalangan orang Arab. Misalnya 'alimtu as-syai-a artinya 'araftu (mengetahui, mengenal), 'alima bi'sy-syai-i artinya sy'ara (mengetahui, merasa) dan 'alima ar-rajulu artinya khabaruhu (memberi kabar kepadanya).[36]

Kata taklim artinya adalah pengajaran dan bermakna at-Tahdzib. Az-Zubaidi menyebutkan bahwa taklim dan al-i'lam adalah suatu makna, yaitu pemberitahuan. Sejalan dengan pendapat di atas, al-Asfahani menambah penjelasan lebih rinci untuk membedakan makna diantara keduanya, menurutnya bahwa kata a'lamtuhu dan 'allamtuhu pada asalnya satu makna, hanya saja al-i'lam diperuntukan bagi pemberitahuan yang cepat. Sedangkan ta'lim bagi pemberitahuan yang dilakukan dengan berulang-ulang dan sering sehingga berbekas pada diri muta'allim (peserta didik). Dan ta'lim adalah menggugah untuk mempersepsikan makna dalam pikiran.

---

[36] A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta : PT. Pustaka Progresif, Cet, 25, 2002, hal. 965

Berdasarkan uraian di atas, apa yang dikemukakan al-Asfahani cukup jelas dan dapat dipahami dalam hal pemberian makna kata ta'lim. Dan kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa makna taklim secara bahasa adalah memberitahukan, menerangkan, mengkabarkan sesuatu (ilmu) yang dilakukan secara berulang-ulang dan sering sehingga dapat mempersiapkan maknanya dan berbekas para diri jamaah (muta'allim). Dalam penggunaan makna, selanjutnya taklim diartikan dengan makna pengajaran dan kadang diartikan juga dengan makna pendidikan.

2. Makna-makna At-Ta'lim

Dedeng Rosidin sebagaimana dikutip oleh Helmawati menyatakan makna taklim paling tidak memiliki beberapa makna diantaranya :

a. Ta'lim adalah proses pemberitahuan sesuatu dengan berulang-ulang dan sering sehingga muta'allim (siswa) dapat mempersepsikan maknanya dan berbekas pada

dirinya. Makna ini menunjukkan pada proses Ta'lim. Abdurrahman Al-Bani berpendapat bahwa Ta'lim pada umumnya berkenanan dengan informasi, yakni aspek intelektual dan kadang berkenaan dengan penguasaan suatu keterampilan.

b. Ta'lim adalah kegiatan yang dilakukan oleh mu'allim dan muta'allim yang menuntut adanya adab-adab tertentu, bersahabat dan bertahap. Mukhtar Yahya mengatakan bahwa seorang mu'allim harus senantiasa berperilaku baik sesuai syariat Allah SWT, murah hati, dermawan, lembut dan penyabar, dan muta'allim hendaknya rendah diri terhadap mu'allim, mencari ridhanya sekalipun ia berbeda pendapat dengannya.

c. Penyampaian materi di dalam ta'lim diiringi dengan penjelasan sehingga muta'allim menjadi tahu dari yang asalnya tidak tahu dan menjadi paham dari yang asalnya tidak paham. Makna ini menunjukkan pada proses kegiatan di dalam ta'lim. Ibnu jamaah mengatakan bahwa seorang mu'allim hendaknya mencurahkan perhatiannya terhadap ta'lim, memberikan pemahaman, menjelaskan makna agar melekat pada pikiran muta'allim.

d. Ta’lim bertujuan agar ilmu yang disampaikan bermanfaat, melahirkan amal saleh, memberi petunjuk ke jalan kebahagiaan dunia akhirat untuk mencapai ridha Allah SWT. Makna ini menunjukkan pada tujuan yang hendak dicapai dalam ta’lim. Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa ta’lim mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik. Tujuan ini mengandung makna adanya perubahan dan perubahan yang dikehendaki Islam dalam ilmu pendidikan Islam ialah perubahan yang dapat menjembatani individu dengan masyarakat dan dengan Tuhannya. Tujuan akhir berupa pembentukan hidup secara menyeluruh (dunia dan akhirat) sesuai dengan kehendak Tuhan.
e. Ta’lim merupakan kegiatan yang dilakukan oleh mu’allim. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya sekedar penyampaian materi, melainkan disertai dengan penjelasan, makna dan maksudnya, sehingga muta’allim menjadi paham, terjaga dan terhindar dari kekeliruan, kesalahan dan kebodohan
f. Ta’lim adalah pembinaan intelektual, pemberian ilmu yang mendorong amal yang bermanfaat sehingga

muta'allim akan menjadi suri tauladan baik dalam perkataan maupun dalam setiap perbuatannya.

Makna ini menunjukkan pada proses kegiatan taklim yang mempunyai tujuan tarbawi, karena ilmu yang telah diberikan selain dapat dimiliki juga dapat melahirkan perubahan kea rah pengembangan amal yang baik dan bermanfaat, perkataan dan perbuatan muallim menjadi contoh bagi yang lain.

g. Ta'lim dilakukan dengan niat karena Allah SWT dengan metode yang mudah diterima. Makna ini menunjukkan pada motivasi dalam ta'lim dan caranya, yaitu melalui metode yang mudah diterima. Maksudnya adalah seorang guru harus mengusahakan agar pengajaran yang diberikan kepada murid mudah diterima dan ia harus memikirkan metode yang akan digunakan.

h. Sifat muallim dalam kegiatan taklim tidak boleh pilih kasih, berperilaku yang baik dalam mengajar, bersikap lemah lembut, dan menjadi contoh baik bagi murid-muridnya.

i. Muallim harus senantiasa meningkatkan diri dengan belajar dan membaca sehingga ia memperoleh banyak ilmu. Makna ini menunjukkan bahwa muallim harus

selalu mengembangkan karakteristik mental intelektualnya.[37]

Berdasarkan dari uraian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa tujuan pendidikan majlis taklim adalah sebagai tempat transfer ilmu, terutama ilmu agama. Sifat transfer ini biasanya sering diulang-ulang agar pemahaman jamaah terhadap materi bisa berbekas, dan melahirkan amal shalih semata-mata untuk mencapai ridha Allah SWT serta untuk menanamkan dan memperkokoh perilaku adab seorang manusia.

C. Dasar Hukum Majlis Taklim

Majlis taklim merupakan lembaga pendidikan non formal yang keberadaannya diakui dan diatur dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pada pasal 106 tentang "Majelis Taklim" diantaranya :

---

[37] Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulallah*, Jakarta : PT. Kalam Mulia, 2011, hal. 118

(1) Majelis taklim atau bentuk lain yang sejenis dapat menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat untuk :
    a. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan
    b. Memperoleh keterampilan kecakapan hidup
    c. Mengembangkan sikap dan kepribadian professional
    d. Mempersiapkan diri untuk berusaha mandiri dan/atau
    e. Melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi

(2) Majelis taklim atau bentuk lain yang sejenis dapat menyelenggarakan program :
    a. Pendidikan keagamaan Islam'
    b. Pendidikan anak usia dini
    c. Pendidikan keaksaraan
    d. Pendidikan kesetaraan
    e. Pendidikan kecakapan hidup
    f. Pendidikan pemberdayaan perempuan
    g. Pendidikan kepemudaan
    h. Pendidikan non formal lain yang diperlukan masyarakat

(3) Peserta didik yang telah menyelesaikan kegiatan pembelajaran di majelis taklim atau bentuk lain yang sejenis dapat mengikuti ujian kesetaraan hasil belajar dengan pendidikan formal sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan

(4) Peserta didik yang telah memenuhi syarat/dan atau lulus dalam ujian kesetaraan hasil belajar dengan pendidikan formal sebagaimana dimaksud pada ayat (3) memperoleh ijazah sesuai dengan program yang diikutinya.

D. Tujuan Majelis Taklim

Mengenai tujuan majelis taklim, Tuti Alawiyah merumuskan bahwa tujuan majlis taklim dari segi fungsinya, yaitu : Pertama, berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman agama. Kedua, berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya adalah silaturrahim. Ketiga, berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga

dan lingkungan jamaahnya.[38] Sedangkan sebagaimana telah disebutkan dalam ensiklopedi Islam, bahwa tujuan majelis taklim adalah : Pertama, Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama dikalangan masyarakat, khususnya bagi jamaah. Kedua, Meningkatan amal ibadah masyarakat. Ketiga, Mempererat silaturrahim antar jamaah. Keempat, Membina kader dikalangan umat Islam.[39]

Senada dengan pendapat di atas, Manfred Zimek mengatakan bahwa tujuan dari majelis taklim adalah "Menyampaikan pengetahuan nilai-nilai agama, maupun gambaran akhlak serta membentuk kepribadian dan memantapkan akhlak"[40] merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik. Namun majelis taklim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat.

E. Kedudukan dan Fungsi Majelis Taklim

[38] Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung : PT. Mizan, 1997, Cet-1, hal. 78

[39] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : PT. Ikhtiar Baru Van Haeve, 1994, hal. 122

[40] Manfred Zimek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jakarta : PT. LP3ES, 1986, Cet-1, hal. 157

Dalam struktur departemen agama, keberadaan majelis taklim menjadi salah satu tugas pokok pelayanan direktorat pendidikan diniyah pondok pesantren dan berada di bawah bimbingan dan naungan subdit salafiyah pendidikan al-Qur'an dan majelis taklim dapat berbentuk satuan pendidikan, dan majelis taklim yang berkembang menjadi satuan pendidikan wajib mendapat ijin dari kandepag kabupaten/kotamadya setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal memiliki beberapa fungsi, diantaranya :

1. Fungsi keagamaan, yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
2. Fungsi pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (learning society), keterampilan hidup, dan kewirausahaan.
3. Fungsi sosial, yakni menjadi wahana silaturrahmi, menyampaikan gagasan dan sekaligus sarana dialog antar ulama, umara dan umat.

4. Fungsi ekonomi, yakni sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jamaahnya.
5. Fungsi seni dan budaya, yakni sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam
6. Fungsi ketahanan bangsa, yakni menjadi wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan berbangsa.

F. Persyaratan Majelis Taklim

Majelis Taklim dapat disebut sebagai lembaga pendidikan diniyah non formal jika memenuhi unsur-unsur sebagai berikut :

1. Pengelola atau penanggung jawab yang tetap dan berkesinambungan
2. Tempat untuk menyelenggarakan kegiatan taklim
3. Ustadz atau mu'allim yang memberikan pembelajaran secara rutin dan berkesinambungan
4. Jamaah yang terus menerus mengikuti pembelajaran minimal berjumlah 30 orang
5. Kurikulum atau bahan ajar berupa kitab, buku pedoman atau rencana pembelajaran yang terarah
6. Kegiatan pendidikan yang teratur dan berkala

G. Jenis-jenis Majelis Taklim

Jenis-jenis majlis taklim dapat dibedakan atas beberapa kriteria, diantaranya dari segi kelompok sosial dan dasar peringkat peserta. Adapun ditinjau dari kelompok sosial peserta atau jamaahnya majelis taklim terdiri atas :

a. Majelis taklim kaum bapak, pesertanya khusus bapak-bapak
b. Majelis taklim kaum ibu-ibu, pesertanya khusus ibu-ibu
c. Majelis taklim remaja, pesertanya khusus para remaja baik pria maupun wanita.
d. Majelis taklim campuran, pesertanya merupakan campuran muda-mudi dan pria wanita

Ditinjau dari dasar pengikat peserta majelis taklim terdiri atas :

a. Majelis taklim yang diselenggarakan oleh masjid atau musholla tertentu. Pesertanya terdiri dari orang-orang yang berada disekitar masjid atau musholla tersebut. Dengan demikian dasar pengikatnya adalah masjid atau musholla

b. Majelis taklim yang diselenggarakan oleh rukun warga (RW) atau rukun tetangga (RT) tertentu. Dengan demikian dasar pengikatnya adalah persamaan administrative
c. Majelis taklim yang diselenggarakan oleh kantor atau instansi tertentu dengan peserta yang terdiri dari para pegawai atau karyawan beserta keluarganya dasar pengikatnya adalah persamaan kantor atau instansi yang bekerja
d. Majelis taklim yang diselenggarakan oleh organisasi atau perkumpulan tertentu dengan peserta yang terdiri dari para anggota atau simpatisan dari organisasi atau perkumpulan tersebut. Jadi dasar pengikatnya adalah keanggotaan atau rasa simpati peserta terhadap organisasi atau perkumpulan tertentu.[41]

H. Peranan Majelis Taklim

Majelis taklim adalah lembaga Islam non formal. Dengan demikian majelis taklim bukan lembaga pendidikan formal seperti madrasah, sekolah atau perguruan tinggi,

[41] Rosihan Anwar, dkk, *Majelis Ta'lim dan Pembinaan Umat*, Jakarta : PT. Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depaag RI.

majelis taklim bukanlah merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik. Namun, majelis taklim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Peranan majelis taklim antara lain :

a. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah
b. Taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai
c. Wadah silaturrahim yang menghidupkan syiar Islam.[42]
d. Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat Islam

Secara strategis majelis taklim sarana dakwah dan tabligh yang Islami coraknya yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan pada kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran Islam. Di samping itu guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *Ummatan Washatan* yang meneladani kelompok umat lain.

---

[42] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Op-Cit*, hal. 120

Jadi, peranan secara fungsional majelis taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan batiniyah, duniawiyah dan ukhrowiyah. Secara bersamaan, sesuai tuntunan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi, dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sesuai dengan pembangunan nasional kita.[43]

I. Materi dan Metode Pengajaran Majelis Taklim

1. Materi

Materi atau bahan adalah apa yang hendak diajarkan dalam majelis taklim. Dengan sendirinya materi ini adalah ajaran Islam dengan segala keluasannya. Islam memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi segala aspek kehidupan, maka pengajaran Islam berarti pengajaran tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di

---

[43] H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1995, hal. 120

dunia dan untuk menyiapkan hidup yang sejahtera di akhirat nanti. Dengan demikian materi pelajaran agama Islam luas sekali meliputi seluruh aspek kehidupan.

Secara garis besar ada 2 kelompok pelajaran dalam majelis taklim, yaitu kelompok pengetahuan agama dan kelompok pengetahuan umum.

1) Kelompok Pengetahuan Agama

Bidang pengajaran yang masuk kelompok ini antara lain :

a) Tauhid : adalah mengesakan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur dan mengikhlaskan peribadatan hanya kepadanya.
b) Akhlak : materi ini meliputi akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela. Akhlak yang terpuji antara lain ikhlas, tolong menolong, sabar dan sebagainya. Akhlak tercela meliputi sombong, kikir, sum'ah dan dusta, bohong dan hasud.
c) Fikih : adapun isi materi fikih meliputi tentang shalat, puasa, zakat, dan sebagainya. Di samping itu juga dibahas hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari yang meliputi pengertian wajib, sunnah,

halal, haram, makruh dan mubah. Diharapkan setelah mempunyai pengetahuan tersebut jamaah akan patuh dengan semua hukum yang diatur oleh ajaran Islam

d) Tafsir : adalah ilmu yang mempelajari kandungan al-Qur'an berikut penjelasannya, makna dan hikmahnya
e) Hadis : adalah segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan dan persetujuan Nabi Muhammad SAW yang dijadikan ketetapan atau hukum dalam agama Islam

2) Kelompok Pengetahuan Umum

Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema yang disampaikan hendaknya hal-hal yang langsung ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan uraian-uraian tersebut hendaknya jangan dilupakan dalil-dalil agama, baik berupa ayat-ayat al-Qur'an atau hadis-hadis maupun contoh dari kehidupan Rasulallah SAW.

Menurut Tuti Alawiyah bahwa kategori pengajian itu diklasifikasikan menjadi lima bagian antara lain :

a. Majelis taklim tidak mengajarkan secara rutin tetapi hanya sebagai tempat berkumpul, membaca shalawat, berjamaah dan sebulan sekali pengurus majelis taklim mengundang seorang guru untuk berceramah, itulah isi majelis taklim.
b. majelis taklim mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama seperti belajar mengaji al-Quran atau penerangan fikih.
c. majelis taklim mengajarkan tentang fikih, tauhid, atau akhlak yang diajarkan dalam pidato-pidato mubaligh yang kadang-kadang dilengkapi dengan tanya jawab.
d. majelis taklim seperti butir ke-3 menggunakan kitab sebagai pegangan, ditambah dengan pidato atau ceramah.
e. majelis taklim dengan ceramah pelajaran pokok yang diberikan teks tertulis. Materi pelajaran disesuaikan dengan situasi hangat berdasarkan ajaran Islam.

Penambah dan pengembangan materi dapat dilakukan di majelis taklim seiring dengan semakin majunya zaman dan semakin kompleks permasalahan yang perlu penanganan yang tepat. Wujud program yang tepat dan actual sesuai dengan kebutuhan jamaah itu sendiri

merupakan suatu langkah yang baik agar majelis taklim tidak terkesan kolot dan terbelakang.

2. Metode

Metode atau metoda berasal dari bahasa yunani, yaitu metha dan hodos. Metha berarti melalui atau melewati dan hodos berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.[44] Jadi, metode dalam hal ini yaitu cara menyajikan bahan pengajaran dalam majelis taklim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Makin baik metode yang dipilih, makin efektif pencapaian tujuan secara optimal.[45] Metode mengajar banyak sekali macamnya, namun bagi majelis taklim tidak semua metode itu dapat dipakai. Ada metode mengajar di kelas yang tidak semua metode itu dapat dipakai. Ada metode mengajar dikelas yang tidak dapat dipakai dalam majelis taklim. Hal ini disebabkan karena perbedaan kondisi dan situasi sekolah dengan majelis taklim.

---

[44] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Amzah, 2011, hal. 180

[45] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997, hal. 147

Ada beberapa metode yang digunakan di majelis taklim diantaranya :

1) Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode ceramah, metode ceramah adalah metode yang paling disuka dan digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas, karena dianggap paling mudah dan praktis dilaksanakan.[46] Metode ini dilakukan dengan dua cara. Pertama, ceramah umum, di mana pengajar atau ustadz bertindak aktif dengan memberi pelajaran atau ceramah, sedangkan peserta pasif yaitu hanya mendengar atau menerima materi yang diceramahkan. Kedua, ceramah terbatas, dimana biasanya terdapat kesempatan untuk bertanya jawab. Jadi, baik pengajar atau ustadz maupun peserta atau jamaah sama-sama aktif.
2) Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode halaqah. Dalam hal ini pengajar atau ustadz memberikan pelajaran biasanya dengan memegang suatu kitab tertentu.
3) Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode mudzakarah, metode ini dilaksanakan dengan cara

---

[46] Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, Semarang : PT. Rasail Media Group, 2008, hal. 95

tukar menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah pendapat atau diskusi mengenai masalah yang disepakati untuk dibahas.[47]

4) Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode campuran, artinya majelis taklim menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau pengajian tidak dengan suatu macam metode saja, melainkan dengan berbagai metode secara berselang-seling.

J. Sarana dan Prasarana Majelis Taklim

Dalam peraturan pemerintah republic Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, diuraikan bahwa sarana pendidikan meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Sedangkan prasarana pendidikan meliputi lahan, ruang kelas, ruang pemimpin, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit

---

[47] Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2001, hal. 5

produksi, ruang kantin, instalansi daya dan jasa, tempat olah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi, dan ruang atau tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Sebagai lembaga pendidikan nonformal yang tidak terikat waktu ataupun tempat, tentu standar sarana prasarana tidak harus meliputi semua standar yang telah ditetapkan khususnya bagi standar pendidikan formal seperti yang diuraikan di atas. Sarana prasarana yang disiapkan atau digunakan di majelis taklim umumnya adalah standar minimal yang diperlukan untuk melancarkan kegiatan proses pembelajaran. Yang terpenting dalam proses pembelajaran di majelis taklim adalah ada tempat dan muallim atau ustadz yang akan memberikan ilmu kepada jamaah. Sementara itu, tempat untuk proses pembelajaran di majelis taklim sendiri biasanya cukup fleksibel. Maksudnya, pembelajaran dapat diselenggarakan di masjid, musholla, balai pertemuan, aula, ruang disuatu instansi, rumah-rumah keluarga, lapangan, dan lain-lain. Dengan demikian tempat pelaksanaan

kegiatan majelis taklim sangat fleksibel, tidak terikat tempat, bangunan ataupun ruang tertentu.

Selain tempat, sarana lain yang penting dimiliki oleh majelis taklim untuk mendukung proses taklim adalah papan tulis dan alat tulis, kitab atau buku pedoman, dan alat pengeras suara. Jika memungkinkan, sarana di majelis taklim dilengkapi dengan media teknologi, seperti computer/laptop, LCD, alat perakam dan alat dokumentasi (kamera), infocus, bahkan bila perlu majelis taklim bisa menggunakan media komunikasi massa baik cetak maupun elektronik, seperti stasiun televisi, stasiun radio, Koran, majalah, dan bulletin guna mensosialisasikan materi ajar atau ceramah yang disampaikan.[48]

KONTRIBUSI MAJELIS TAKLIM DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, maka dalam proses penyelenggaraannya pengelola harus berpedoman pada prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan. Prinsip-prinsip pendidikan

[48] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Kalam Mulia, 2004, hal. 180

yang harus dijadikan pedoman oleh penyelenggaraan pendidikan diantaranya yaitu menjunjung tinggi hak asasi manusia dan nilai-nilai keagamaan, prinsip pendidikan dengan system terbuka dan multimakna, proses yang berlangsung sepanjang hayat, mengembangkan kreaktivitas peserta didik. Prinsip-prinsip lainnya yaitu penyelenggaraan pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung.

Di era globalisasi ini, agar masyarakat Indonesia tidak tergilas zaman maka pendidikan memang harus dilaksanakan dengan sistem terbuka dan multimakna. Pendidikan dengan sistem terbuka adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan fleksibilitas pilihan dan waktu penyelesaian program lintas satuan dan jalur pendidikan. Peserta didik dapat belajar sambil bekerja atau mengambil program-program pendidikan pada jenis dan jalur pendidikan yang berbeda secara terpadu dan berkelanjutan baik melalui pembelajaran tatap muka ataupun jarak jauh. Sedangkan pendidikan multimakna adalah proses pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan watak dan kepribadian serta berbagai kecakapan hidup.

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan berbasis masyarakat berciri khas nilai-nilai Islam yang dalam penyelenggaraan pendidikannya memiliki nilai-nilai prinsip di atas, yaitu pendidikan dengan sistem terbuka dan multimakna. Melalui kegiatan Majelis Taklim diharapkan masyarakat dapat mempelajari ilmu, baik ilmu akhirat maupun ilmu dunia. Sehingga dari hasil pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup berpengaruh terhadap pembentukan generasi Islami yang unggul dan keluarga sakinah. Generasi yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu dan terampil disinyalir dapat mendukung, membantu serta mewujudkan harapan bangsa menuju Negara yang adil dan makmur, damai serta sejahtera.

Banyak orang tua yang memiliki pendidikan yang rendah, kurang ilmu pengetahuan dan wawasan serta keterampilan. Selain itu pula, keadaan ekonomi yang minim menjadi penghalang atas keinginan para orang tua untuk tetap memperoleh ilmu pengetahuan yang diperlukannya. Dengan keadaan seperti ini, keberadaan Majelis Taklim memberkan kontribusi yang besar dan sangat bermanfaat

bagi masyarakat Indonesia, khususnya yang beragama Islam.[49]

Orang tua memerlukan ilmu pengetahuan dalam mendidik anak-anaknya. Dengan mengikuti pengajian dan kegiatan sosial di Majelis Taklim, jamaah yang mayoritas para orang tua tentunya akan memiliki cukup pengetahuan dan wawasan baik pengetahuan keagamaan ataupun pengetahuan umum lainnya. Dan tentu saja, pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan di Majelis Taklim tersebut seharusnya mampu menjadi kontribusi yang sangat bermanfaat dalam mendidik anak-anaknya.

1. Peningkatan Pengetahuan Keagamaan

Pengetahuan keagamaan yang diperoleh dari Majelis Taklim dapat membantu meningkatkan keimanan jamaah, sekitar 90 persen jamaah yang menghadiri kegiatan taklim menyatakan bahwa tujuan mereka mengikuti kegiatan di Majelis Taklim adalah untuk tujuan keimanan. Dan tujuan keimanan ini mendominasi dari tujuan lainnya. Seperti

[49] Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim; Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2013, hal. 130-131

tujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan umum atau wawasan dan keterampilan.

Materi keagamaan yang mendominasi dan memberikan kontribusi yang paling besar bagi jamaah diantaranya adalah ilmu tafsir, fikih, tauhid, akhlak dan ibadah. Proses kegiatan pembelajaran yang memberikan kontribusi pada tujuan keagamaan diantaranya adalah membaca al-Quran beserta tajwidnya. Dengan belajar al-Qur'an serta mempelajari tajwidnya membantu para orang tuas saat mengajar anaknya membaca dan mempelajari al-Qur'an di rumah mereka. Sedangkan metode pendidikan yang memberikan kontribusi yang cukup besar bagi jamaah adalah metode tilawah, ceramah dan mendengar serta keteladanan.

Adapun indikator pengetahuan keagamaan atau keimanan yang dapat diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya antara lain :

1. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadi dengan Allah SWT, seperti shalat, mengaji, puasa dan lainnya.
2. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat, seperti sopan santun, hormat

terhadap orang tua atau tetangga, ramah, suka menolong, jujur dan lain-lain.

3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitar, saling menghormati dan menjaga kebersihan atau keamanan diri, keluarga, dan masyarakat.
4. Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT, seperti rajin belajar, tidak tawuran, tidak menggunakan narkoba dan tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.

Hasil wawancara terhadap aplikasi kontribusi dalam kelurga ini ditemukan fakta bahwa : Pertama, anak-anak melaksanakan kewajiban (ibadah) sebagai hamba Allah yaitu dengan melakukan shalat, mengaji dan juga puasa. Kepribadian yang dapat dibentuk adalah sikap sopan santun terhadap orang tua dan masyarakat, saling menghormati, jujur dan bertanggung jawab. Sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial anak-anak akan memiliki sikap rajin belajar, tidak tawuran, tidak terjerumus dalam penggunaan narkoba maupun pergaulan bebas. Kedua, tidak semua orang tua dapat mengajak anak-

anaknya yang telah berkeluarga atau memiliki kegiatan sendiri-sendiri untuk ikut serta dalam kegiatan majelis taklim karena jarak yang cukup jauh dan menyita waktu. Oleh karena itu, sebagai gantinya ada orang tua yang menyelenggarakan sendiri taklim di rumah bersama anak-menantunya satu bulan sekali. Materi yang diberikan antara lain, yaitu materi yang berisi pembinaan pengetahuan hidup dalam bermasyarakat dengan metode latihan, diantaranya dengan dilatih menjadi MC, ceramah (Kultum) dan membaca hadiah-hadiah setiap bulan di rumah.

Kegiatan taklim dalam keluarga yang dilakukan sebulan sekali seperti ini memiliki banyak manfaat. Manfaat yang dapat diperoleh dari taklim dalam keluarga ini diantaranya yaitu : (1) menambah tali silaturrahim antara orang tua, anak mantu dan cucu; (2) adanya kesinambungan pengawasan dan nasihat-nasihat yang baik dari orang tua kepada anak-anaknya; serta (3) pembinaan kaderisasi generasi muda sebagai pengganti orang tua di kemudian hari.

2. Peningkatan Pengetahuan Umum dan Keterampilan

Kontribusi kegaiatan di Majelis Taklim bukan hanya materi agama atau keimanan saja tetapi juga harus berorientasi pada peningkatan capaian tujuan pengetahuan umum serta keterampilan hidup. Tentu saja tujuan ini berpengaruh dalam pencapai tujuan dunia selain tujuan akhirat. Di era globalisasi, pengetahuan umum yang sebaiknya diperoleh dari kegiatan di Majelis Taklim diantaranya berupa materi pendidikan, psikologi, kesehatan, manajemen keluarga, pengelolaan keuangan keluarga, kewirausahaan dan lain sebagainya.

Sampai sejauh ini, tujuan pengetahuan umum dan keterampilan dalam kegiatan taklim tentu saja bukan tujuan utama dari mayoritas Jemaah, karena mayoritas dari tujuan yang ingin diperoleh oleh jamaah adalah tujuan keimanan atau pencerahan rohani. Tidak heran jika kontribusi pengetahuan serta keterampilan dari Majelis Taklim masih sedikit sekali disumbangkan kepada jamaahnya. Namun, dalam menghadapi era globalisasi saat ini tentu saja meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan umum dan keterampilan menjadi hal yang tidak boleh ditinggalkan oleh pendidik muslim.

Kenyataan yang ada dilapangan sekarang adalah masih banyak Majelis Taklim belum mampu menghadirkan kurikulum yang dapat dengan baik mentransfer semua kebutuhan pengetahuan untuk membentuk manusia yang ideal. Banyak pengajian yang dilakukan di Majelis Taklim yang isinya setiap minggu, bulan dan tahun hanya tema yang sama dan metode yang kurang menyentuh pada pembahasan. Yang lebih menghawatirkan lagi, Majelis Taklim terkadang hanya menjadi ajang kumpul untuk hal yang kurang bermanfaat.

Jika disimak sebagain pembicaraan mereka, ternyata bukan hasil pengetahuan yang didapat tetapi ketika ada di Majelis Taklim atau setelah pulang dari Majelis Taklimpun yang dibicarakan adalah gunjingan terhadap rekan yang lain atau hal yang kurang bermanfaat lainnya. Begitulah kenyataannya, sangat disayangkan jika seharusnya jamaah dapat mengoptimalkan kemampuan melalui pembelajaran di Majelis Taklim tetapi tidak digunakan sebaik-baiknya.

Dewasa ini, ketika Majelis Taklim sudah banyak berkembang di masyarakat, ternyata pengelolaan Majelis Taklim terutama dalam pengembangan komponen pendidikannya masih belum sesuai dengan tuntunan

zaman. Banyak dari pengelola yang belum melakukan evaluasi dan menganalisis pentingnya diverifikasi program serta metode yang paling tepat. Hal inilah yang membuat peran Majelis Taklim sebagai tempat pembelajaran bagi jamaah, khususnya para orang tua, ternyata belum optimal.

Sekali lagi diutarakan bahwa dalam era globalisasi ini, keberadaan Majelis Taklim belum mampu secara optimal menjembatani kebutuhan jamaah, khusunya kaum perempuan yang banyak mengikuti kegiatan Majelis Taklim ini. Jamaah perlu diberikan pengetahuan yang aplikatif, seperti ilmu pendidikan, kesehatan, teknologi, manajemen, keuangan, higienis makanan, dan kewirausahaan yang dapat memberikan kontribusi pada keluarganya sehingga akan mampu mewujudkan keluarga sakinah. Inilah program utama yang harus didukung khususnya oleh pemerintah beserta seluruh masyarakat untuk segera direalisasikan.

Tidak dapat dielakan lagi, Majelis Taklim merupakan lembaga alternatif yang benar-benar dibutuhkan; tidak hanya dalam pembinaan keagamaan saja namun juga pengetahuan umum serta keterampilan hidup bagi masyarakat luas. Inilah yang menjadikan lembaga

pendidikan nonformal ini memiliki nilai dan karakteristik tersendiri sehingga mampu menjembatani pengetahuan yang seharusnya dimiliki pendidik dalam keluarga Islami. Untuk itu sangatlah penting memikirkan dan memberdayakan secara optimal keberadaan Majelis Taklim saat ini dan masa mendatang agar lebih bisa bertahan dan terus berkembang lebih baik, serta menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia.

3. Pengentasan Buta Aksara

Data buta aksara di Indonesia yang bersumber dari Depdiknas 2007, menunjukkan bahwa pada tahun 2004 jumlah angka buta aksara di Indonesia mencapai 15.414.212 jiwa. Angka ini merupakan jumlah terbesar diantara 34 negara di dunia. Pada tahun 2007 jumlah angka buta aksara mencapai kurang lebih 1.2.000.000 jiwa. Penurunan jumlah ini sesuai dengan perhitungan keberhasilan pengentasan buta aksara sejumlah 3 juta dalam kurun waktu 2 tahun. Selanjutnya, pada tahun 2009 diprediksi bahwa jumlah angka buta aksara sekitar 7.707.105 jiwa. Berdasarkan perhitungan, maka setiap

tahun sekitar 1,5 juta penyandang buta aksara dientaskan. Fokus pemberantasan buta aksara di Indonesia terdiri dari propinsi; Jawa timur, jawa tengah, jawa barat, Sulawesi selatan, papua, NTB, Kalimantan barat, NTT, dan banten.

Sementara itu mengutip fathiyah wardah melalui berita RSS, rabu 24 agustus 2011 menyatakan bahwa data terbaru menunjukkan 5 juta lebih perempuan Indonesia masih buta huruf. Pemerintah menjanjikan akan menekan angka buta huruf di Indonesia. Saat ini 8,3 juta jiwa masyarakat Indonesia masih mengalami buta huruf; 5,1 juta jiwa diantaranya adalah perempuan, 5 dari 10 propinsi dengan tingkat buta huruf tertinggi hingga di atas 10 persen diantaranya adalah papua, NTT, NTB, jawa barat, dan Sulawesi selatan.

Selanjutnya Jkt.kompas.com tertanggal 21 oktober 2011 menginformasikan bahwa saat ini tercatat 8,3 juta warga Negara Indonesia penyandang buta aksara. Sebagian besar adalah orang-orang yang berusia di atas 40 tahun. Dan berdasarkan data tersebut, pemerintah kembali berjanji akan menekan angka ini pada 2-3 tahun mendatang.

Jika data di atas dianalisis, andaikan dalam kurun waktu 2 sampai 3 tahun jumlah angka buta aksara dapat dientaskan maka sebanyak 3 juta jiwa, maka pada tahun 2010 seharusnya angka buta aksara sekitar berjumlah 9,7 juta. Dan sangat tepat apabila pada tahun 2011 diperoleh data buta aksara di Indonesia mencapai 8,3 juta jiwa. Untuk mendukung usaha pemerintah dalam mengentaskan buta aksara ini, jika memang dari jumlah 8,3 juta; 5,1 juta diantaranya adalah perempuan, berarti sangat tepat keberadaan dari majelis ta'lim ini untuk diberdayakan secara optimal. Dan pada umumnya, kebanyakan jamaah yang hadir di majelis ta'lim adalah kaum perempuan. Optimalisasi kegiatan di majelis ta'lim ini tentu saja dapat dijadikan sebagai salah satu alternative dalam pengentasan buta aksara secara efektif.

Praktisi dan pemerhati pendidikan arif ranchman menyatakan ada dua hambatan dalam upaya menekan angka buta aksara. Hambatan tersebut diurai arif ranchman adalah dalam bentuk hambatan structural dan hambatan kultural. Ketua harian komisi nasional Indonesia untuk UNESCO ini menjelaskan terkait hambatan struktural. Ada

beberapa hal yang harus dibenahi yaitu hal-hal yang terkait dengan manajemen pemerintahan.

Secara struktural, harus ada organisasi yang jelas yang membuat cetak biru dan mengurus pedoman untuk menekan tingginya angka buta aksara di Indonesia. Hambatan struktural menyangkut pada beberapa aspek, misalnya pertama, ketidakseriusan pemerintah menekan angka buta aksara dan hanya menganggap menekan angka buta aksara sebagai pekerjaan rutin biasa. Kedua, pemerintah tidak terlalu tahu apa yang harus dikerjakan untuk menekan tingginya angka buta aksara. Hambatan lainnya adalah modal serta jejaring pelatih atau tenaga pendidik dan kependidikan.

Di hari aksara internasional yang ke-46 pada tanggal 21 oktober 2011 tersebut, selanjutnya arif ranchman menguraikan apa yang dimaksud dengan hambatan kultural. Pendidikan keaksaraan harus dikembangkan melalui pendekatan yang sifatnya kemasyarakatan. Kegiatan pendidikan keaksaraan harus melalui media yang efektif, misalnya dengan menggunakan tempat-tempat ibadah sebagai sarana untuk melaksanakannya. Dan tempat sarana-sarana ibadah tersebut salah satunya tentu saja

adalah masjid, atau mushola. Majelis ta'lim yang merupakan tempat menimba ilmu dalam kultur umat Islam, tentu dapat dijadikan salah satu solusi dalam mengentaskan buta aksara di Indonesia. Oleh karena itu, mengoptimalkan kegiatan dengan memprogram kembali kegiatan di majelis ta'lim akan membantu mengatasi hambatan kultural pemerintah dalam upaya menekan angka buta aksara.

Maka dari itu peran majelis ta'lim terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dan dari berbagai macam status sosial serta latar belakang pendidikan yang beragam. Ditemukan bahwa jamaah hampir 50 persen masih lulusan setaraf jenjang sekolah dasar dan menengah, namun telah mengikuti kegiatan majelis ta'lim selama bertahun-tahun bahkan ada yang sampai belasan tahun. Jamaah dengan pendidikan dasar dan menengah yang telah belasan tahun mengikuti kajian di majelis ta'lim tersebut ternyata tidak mengubah tingkat atau jenjang pendidikannya.[50]

---

[50] Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim; Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2013, hal. 138-139.

Belasan tahun mengikuti pengajian di majelis ta'lim seharusnya telah memberikan banyak ilmu pengetahuan bagi jamaah. Dan tidak menutup kemungkinan bagi jamaah yang hanya berpendidikan sekolah dasar dan menengah ini setelah mengikuti tahunan bahkan belasan tahun pengajian atau pembelajaran di majelis ta'lim dapat meningkatkan jenjang pendidikannya melalui evaluasi yang dilaksanakan di majelis ta'lim, yaitu melalui ujian kesetaraan. Jika diadakan revitalisasi program di majelis ta'lim tentu saja akan tampak terobosan yang dapat yang meningkatkan mutu pendidikan jamaah itu sendiri. Pengetahuan yang diperoleh jamaah tersebut tentu dapat membantu mereka untuk lebih percaya diri dan mampu mengaplikasikan ilmunya dalam keluarga dan dimasyarakat sekitar.

Dengan revitalisasi program, jamaah yang masih dijenjang pendidikan dasar dapat mengikuti ujian kesetaraan sehingga dapat meningkatkan jenjang pendidikan ketingkat berikutnya. Begitu pula bagi jamaah yang buta aksara, pengelola majelis ta'lim dapat membuat program khusus untuk pengentasan buta aksara ini. Hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah republic Indonesia nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan

penyelenggaraan pendidikan pasal 106 yang telah diuraikan pada bab III di atas, yaitu untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.[51]

4. Tempat Pendidikan Seumur Hidup Berbasis Masyarakat

Tentang konsep pendidikan seumur hidup, sebenarnya sudah sejak lama dipikirkan oleh para pakar pendidikan dari zaman ke zaman. Apalagi bagi umat Islam, jauh sebelum orang-orang barat mengangkatnya, islam sudah mengenal pendidikan seumur hidup,[52] sebagaimana dinyatakan dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

أُطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّهْدِ

"*Tuntutlah ilmu dari buaian sampai meninggal dunia*".

Asas pendidikan seumur hidup merumuskan suatu asas bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinu, yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga

---

[51] Ibid, hal. 140.

[52] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, cet-3, 2003, hal. 63

meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal maupun formal baik yang berlangsung dalam keluarga, di sekolah, dalam pekerjaan dan dalam kehidupan di masyarakat.[53]

Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa yang akan datang adalah yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Oleh karena itu, agar manusia Indonesia memiliki kualitas yang memadai, harus dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Salah satu tempat penyelenggara pendidikan yang dapat membantu merealisasikan hal tersebut adalah majelis ta'lim.

Dalam praktiknya majelis ta'lim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu ataupun tempat. Majelis ta'lim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial dan jenis kelamin. Fleksibelitas majelis ta'lim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan islam yang paling

---

[53] Fadlullah, *Quo Vadis Pendidikan Islam; Analisis Tujuan dan Program Pendidikan Islam Sepanjang Hayat*, Serang : PT. Untirta Press, 2005, hal. 142.

dekat dengan umat (masyarakat). Dengan demikian, majelis ta'lim menjadi lembaga pendidikan alternative bagi jamaah (para orang tua khususnya) yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, biaya, dan kesempatan menimba ilmu agama maupun pengetahuan umum pada jalur pendidikan formal.

Dalam pergeseran perkembangan zaman yang semakin canggih dan modern, mendidik anak tanpa ilmu (ilmu keagamaan dan pengetahuan umum) mungkin menjadi salah satu kelemahan bahkan kegagalan pendidik dalam keluarga. Di sinilah peran majelis ta'lim menjadi sangat penting bagi jamaah. Di samping itu, lembaga pendidikan non formal yang berbasis masyarakat ini tentu dapat dikatakan sebagai tempat pendidikan seumur hidup (life long education).

Dalam membentuk manusia yang siap untuk menghadapi persaingan hidup yang begitu ketat, peran majelis ta'lim diharapkan dapat mengisi atau mengganti kekurangan pengetahuan para pendidik tersebut sehingga dapat memiliki pemahaman terhadap ilmu-ilmu yang dibutuhkan. Majelis ta'lim merupakan pendidikan non formal dan sekaligus lembaga dakwah yang memiliki peran

strategis dan penting dalam pengembangan kehidupan beragama bagi masyarakat. Lembaga pendidikan berbasis masyarakat ini berperan terutama dalam mewujudkan learning society. Urgensi majelis ta'lim yang demikian itulah yang menjadi salah satu solusi bagi masyarakat untuk menambah dan melengkapi pengetahuan yang kurang dan belum sempat diperoleh. Maka tidak salah jika majelis ta'lim dijadikan tempat untuk membimbing para pendidik khususnya orang tua.

Mengingat bahwa menuntut ilmu adalah suatu kewajiban khsuusnya bagi umat islam, maka keberadaan majelis ta'lim menjadi salah satu alternatif yang memungkinkan keberadaannya bagi seluruh tingkatan usia maupun starta sosial untuk belajar seumur hidup. Dengan demikian, orang-orang yang ada di masyarakat yang belum atau tidak bekerja, dapat mengisi waktu luangnya dengan memperoleh pendidikan di majelis ta'lim yang ada dilingkungannya. Kegiatan yang positif ini tentu dapat mengurangi kegiatan yang kurang atau bahkan merugikan mereka.

Kondisi ta'lim yang fleksibel memberikan peluang bagi semua orang untuk menuntut ilmu. Dengan

menerapkan kegiatan ta'lim disetiap kegiatan rutin sehari-hari, maka semua orang tetap dapat memenuhi kewajiban dalam bekerja dan juga meningkatkan diri dengan ilmu yang diperolehnya. Hasilnya, aparat pemerintah tetap dapat melaksanakan kewajibannya dalam bekerja, namun juga memiliki keimanan serta karakter yang baik. Tentu kondisi ini dapat mengikis sedikit demi sedikit perilaku korupsi dan kolusi yang marak terjadi di Indonesia.

Pengetahuan keagamaan, pengetahuan umum, dan juga keterampilan yang diperoleh dari kegiatan ta'lim di kantor dapat membuat pekerja lebih meningkatkan kinerjanya. Pengaruh positif dari nilai-nilai yang diperoleh dari kegiatan ta'lim dapat mempengaruhi pribadi karyawan untuk melaksanakan pekerjaannya denga lebih bersungguh-sungguh dan penuh keikhlasan, sebab bekerja juga merupakan ibadah.

Pengaruh kegiatan ta'lim bagi pelajar dapat membuat mereka memiliki benteng pertahanan diri di tengah pengaruh pergaulan bebas dan gemerlapnya gaya hidup hedonism. Bagi jamaah atau masyarakat umum, pengaruh nilai-nilai ta'lim yang diperoleh memiliki manfaat, diantaranya : pertama, dengan iman dan taqwa dapat

membuat hidup lebih banyak bersyukur. Kedua, memberi peluang-peluang untuk membantu ekonomi keluarga, salah satunya dengan berwirausaha. Ketiga, menjalin ukhuwah dengan bersosialisasi, seperti membantu sesama umat manusia melalui kegiatan-kegiatan sosial.

Gambaran di atas menunjukkan bukti bahwa memenuhi kewajiban menuntut ilmu seumur hidup benar-benar dapat dilaksanakan dan merupakan suatu keniscayaan bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan mengikuti kegiatan ta’lim, di tengah-tengah kegersangan jiwa ketika harus sibuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, akan menjadi angin segar yang dapat menyejukan rohani dan membangkitkan semangat hidup untuk tetap beribadah secara benar dan tepat. Dan dari program pendidikan seumur hidup yang diselenggarakan di majelis ta’lim inilah diharapkan masyarakat akan memperoleh pendidikan kecakapan hidup diantaranya meliputi : (1) kecakapan personal, (2) kecakapan sosial, (3) kecakapan estetis, (4) kecakapan kinestetis, (5) kecakapan intelektual, (6) kecakapan vokasional yang diperlukan untuk bekerja dan hidup mandiri di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata, Sejarah Pendidikan Islam; Pada Periode Klasik dan Pertengahan, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2010

Abdullah, Abd. Rahman, Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam, Yogyakarta : PT. UII Press, 2001

Asnawir, Manajemen Pendidikan, Padang : PT. IAIN IB Press, 2005

A.W. Munawir, Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap, Yogyakarta : PT. Pustaka Progresif, Cet, 25, 2002

Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : PT. Amzah, 2011

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, Jakarta : PT. Ikhtiar Baru Van Haeve, 1994

Fadlullah, Quo Vadis Pendidikan Islam; Analisis Tujuan dan Program Pendidikan Islam Sepanjang Hayat, Serang : PT. Untirta Press, 2005

Helmawati, Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim; Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2013

Haidar Daulay Putra, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta : PT. Kencana, 2009

H. M. Arifin, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1995

Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, cet-3, 2003

Ismail, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem, Semarang : PT. Rasail Media Group, 2008

Manfred Zimek, Pesantren dan Perubahan Sosial, Jakarta : PT. LP3ES, 1986

Rosihan Anwar, dkk, Majelis Ta'lim dan Pembinaan Umat, Jakarta : PT. Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depaag RI

Roestiyah NK, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta : Rineka Cipta, 2001

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : PT. Kalam Mulia, 2004

Samsul Nizar, dan Zainal Efendi Hasibuan, Hadis Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulallah, Jakarta : PT. Kalam Mulia, 2011

Tuti Alawiyah, Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim, Bandung : PT. Mizan, 1997

Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997

PENTINGNYA PENDIDIKAN USIA LANJUT

Oleh:

Anis Fauzi

Jantera_Anis@ yahoo.com

Secara historis, Alhamdulillah, bangsa kita sudah merdeka sejak 74 tahun yang lalu, hasilnya sudah dan sedang kita rasakan bersama. Ada yang menggembirakan dan tentu masih ada hal-hal yang kurang menggembirakan. Hal-hal yang menggembirakan diantaranya persebaran lembaga pendidikan dari jenjang sekolah dasar, sekolah menengah tingkat pertama, sekolah menengah tingkat atas, bahkan perguruan tinggi (Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003) sekalipun sudah hadir di sebagian besar daerah otonomi kabupaten/kota di Indonesia. Dalam kasus tertentu, kehadiran lembaga pendidikan tersebut malah sudah menyentuh wilayah kecamatan. Termasuk didalamnya persebaran lembaga pendidikan pra-sekolah, yakni taman kanak-kanak dan sejenisnya serta pendidikan anak usia dini. Kedua lembaga pendidikan pra-sekolah tersebut sudah ikut mewarnai fenomena pendidikan di

Indonesia. Keseluruhan fenomena pendidikan tersebut masih tergolong langka untuk wilayah kabupaten/kota bila kita menggambarkan situasi Indonesia pada era 74 tahun yang lalu.

Akibatnya adalah masih ada manusia Indonesia yang kini berusia 74 tahun yang tidak sempat mengenyam pendidikan formal dari semua jenjang pendidikan, sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sekalipun demikian, mungkin mereka masih bisa bersyukur tatkala ada anak-anak ataupun cucu-cucu mereka yang justru bisa menikmati indahnya hasil proses pendidikan formal sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi, termasuk pendidikan pra-sekolah. Dalam konteks proses edukatif, bagaimana tingkah laku manusia Indonesia yang kini berusia 74 tahun lebih yang tidak sempat mengenyam pendidikan formal tersbut? Penulis khawatir akan nasib mereka, yang mungkin menjadi bahan tertawaan anak-anak dan cucu-cucunya sendiri atau bahkan menjadi manusia *terasingkan* oleh gemerlap kehidupan anak-anak dan cucu-cucunya. Mereka tidak leluasa untuk mencicipi, menikmati, dan merasakan dengan ***enjoy*** fasilitas hidup

yang tersedia atau yang disediakan oleh anak-anak dan cucu-cucu mereka. Subhanallah !

Secara *history of edukatif*, pemerintah pernah memberlakukan ujian negara pada level sekolah dasar di era tahun 1960-an. Tetapi tidak semua sekolah dasar menyelenggarakan ujian negara, sehingga sebagian siswa kelas enam harus mengikuti ujian negara di sekolah dasar induk (*Forfolk*) dengan jarak lebih dari 5 kilo meter perjalanan dari rumah dengan berjalan kaki. Akibatnya banyak orang tua yang *tidak mengizinkan* anak-anaknya ikut ujian akhir sekolah dasar. Jadilah peserta didik tersebut tidak memiliki ijazah sekolah formal sampai sekarang.

Pemerintah Republik Indonesia juga sempat membuat proyek pembangunan Sekolah Dasar Inpres sekitar tahun 1972 sampai tahun 1975. Pada saat itu, banyak dibangun gedung sekolah dasar di berbagai wilayah pedesaan seiring dengan kampanye program keluarga berencana dengan semboyan jitu *Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera* dengan cukup punya anak *dua* saja. Permasalahannya, ada faktor budaya lokal yang menghambat masyarakat, terutama penduduk usia sekolah

dasar (7 sampai dengan 10 tahun), menjadikan mereka tidak sempat mengenyam pendidikan di SD Inpres tersebut dan berlanjut pada level pendidikan berikutnya sampai sekarang. Faktor budaya yang dimaksud adalah banyak orang tua yang *belum bisa mengizinkan* anak-anaknya mengenyam pendidikan di lembaga sekolah dasar, karena ada kesan bahwa pola pendidikan di sekolah dasar beraroma penjajah kolonial.

Akibatnya, penduduk Indonesia yang saat itu (tahun 1972) berusia 7 hingga 10 tahun, jika sampai sekarang masih berumur panjang, usia mereka kini (2019) sudah mencapai lebih dari 57 tahun dan sedang memasuki masa usia lanjut. Bagaimana dengan tingkah laku mereka sehari-hari, terutama dalam berinteraksi *sosial edukatif* dengan anak-anak dan cucu-cucu mereka? Penulis yakin akan ada hambatan kultural dan sosiologis tertentu diantara mereka yang perlu kita renungkan bersama.

A. Calon Peserta Didik Usia Lanjut

Secara sederhana, calon peserta didik usia lanjut adalah seluruh penduduk Indonesia yang minimal telah berusia 55 tahun, berdasarkan batas **usia pensiun** di lingkungan Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi atau 60 tahun, jika didasarkan atas usia pensiun yang berlaku bagi profesi gur**u** di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun di lingkungan Kementerian Agama. Dengan batasan usia pensiun tersebut, penulis yakin bahwa sangat banyak penduduk Indonesia yang termasuk kategori manusia usia lanjut, yang perlu diperhatikan proses pendidikannya menuju masa tua yang bahagia dan sejahtera.

Adapun batas usia pensiun pegawai berstatussPNS atau Aparatur Sipil Negara (Menurut UU Nomor 30 Tahun 2019 tengtang Aparat Sipil Negara) antara lain:

No	Nama Jabatan/ Golongan	Batas Usia Pensiun (BUP)	Dasar Hukum
1	PNS Umum	56	Pasal 3 ayat 2 PP No. 32 Th 1979 tentang Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil, yang diubah menjadi PP No. 65 tahun 2008
2	Ahli Peneliti dan Peneliti	65	Pasal 1 PP No. 65 tahun 2008
3	Guru Besar/ Professor	65	Pasal 67 ayat 5 UU No.4 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
4	Dosen	65	
5	Guru	60	Pasal 40 ayat 4 UU No.4 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

6	POLRI	58	Pasal 30 ayat 2 UU No. 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia
7	POLRI dengan keahlian khusus	60	
8	Perwira TNI	58	Pasal 75 UU No. 34 tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia
9	Bintara dan Tantama	53	
10	Jaksa	62	Pasal 12 UU No. 16 tahun 2004 tentang Kejaksaan Republik Indonesia
11	Eselon I dalam jabatan Sruktural	60	Pasal 1 PP Nomor 65 Tahun 2008 tentang perubahan kedua atas PP No.32 tahun 1979 tentang Pemberhentian
12	Eselon II dalam	60	

	jabatan Struktural		Pegawai Negeri Sipil
13	Eselon I dlm jabatan strategis	62	
14	Pengawas Sekolah	60	Pasal 1 PP Nomor 65 Tahun 2008 tentang perubahan kedua atas PP No.32 tahun 1979 tentang Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil
15	Hakim Mahkamah Pelayaran	58	
16	Jabatan lain yang ditentukan Presiden	58	
17	Pekerja/ Buruh	Berdasarkan PK, PP, PKB	Pasal 154 UU No. 13 tentang Tenaga Kerja

Bila klasifikasi **manusia usia lanjut** tersebut berdasarkan kualifikasi pendidikannya, agar sinkron dengan program Wajib Belajar Sembilan Tahun, maka hanya mereka yang belum sempat mengenyam pendidikan hingga level sekolah menengah tingkat pertama saja yang seharusnya diikutsertakan dalam program pendidikan manusia usia lanjut. Dengan demikian, sekalipun penduduk Indonesia sudah berusia di atas 55 tahun. Namun apabila telah mengenyam proses pendidikan pada level sekolah menengah tingkat pertama (SMP, MTs atau yang sederajat), maka tidak perlu ikut serta dalam program pendidikan manusia usia lanjut. Mereka dianggap sudah memiliki bekal ilmu pengetahuan dan kepribadian yang cukup untuk menghadapi proses kehidupan di masa tua mereka bersama anak-anak dan cucu-cucu mereka.

Bila klasifikasi manusia usia lanjut didasarkan atas pendekatan sosial ekonomis, yakni kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari pada usia lanjut atas dasar hasil usahanya sendiri, maka diduga junlahnya akan *membengkak*. Dengan alasan, banyak manusia usia lanjut yang tidak memiliki mata pencaharian yang tetap dan juga

tidak memiliki *skill* yang jelas untuk mendapatkan penghasilan yang layak bagi dirinya dan keluarganya.

Seandainya kita prediksi jumlah manusia usia lanjut diIndonesia mencapai 32 juta, dan setiap provinsi memiliki satu juta manusia usia lanjut. Kemudian secara rata-rata pada setiap wilayah otonomi kabupaten/kota terdapat sepuluh ribu manusia usia lanjut. Jumlah tersebut akan mengecil manakala kita menghitung jumlah manusia usia lanjut pada wilayah kecamatan, katakanlah junlahnya ada 500 orang. Dengan demikian, hendaknya pemerintah daerah otonomi kabupaten/kota segera membangun lembaga pendidikan khusus manusia usia lanjut pada setiap kecamatan di seluruh wilayah Indonesia, dengan prediksi satu sekolah akan dihuni oleh minimal 100 manusia usia lanjut yang bersedia/berminat. Mencengangkan kan !

B. Calon Guru (untuk) Pendidikan Usia Lanjut

Lantas siapa sih yang akan menjadi guru di lembaga pendidikan khusus manusia usia lanjut itu? Konsep guru kan terfokus kepada orang yang memiliki pengetahuan dan kepribadian lebih unggul daripada peserta didiknya,

sekalipun usia biologisnya justru lebih muda dibandingkan dengan usia biologis peserta didiknya. Lihat saja di beberapa lembaga kursus komputer maupun kursus Bahasa Inggris, tampak jelas bahwa sang guru di lembaga kursus tersebut banyak yang berusia lebih muda dibandingkan dengan usia peserta didiknya. Toh kegiatan proses pembelajaran mereka di tempat kursus tersebut tetap berjalan lancar dan hasilnya sukses. Demikian pula diharapkan yang akan terjadi di lembaga pendidikan khusus manusia usia lanjut. Faktor guru ini jangan dilihat dari usia biologisnya, tapi lihatlah dari pemahaman teoritis dan mentalitas edukatifnya yang elegan, kreatif dan unggul.

Secara kurikuler, memang akan lebih baik rekrutmen guru di lembaga pendidikan khusus manusia usia lanjut itu dari alumni jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) yang jumlahnya sudah mencapai ribuan (untuk ukuran Provinsi Banten), mengingat sejak tahun 1980-an Universitas Tirtayasa Serang (tatkala masih berstatus sebagai perguruan tinggi swasta) sudah menghasilkan alumni dari jurusan Pendidikan Luar Sekolah, hingga saat ini (setelah menjadi perguruan tinggi negeri) masih tetap menyelenggarakannya. Selain merekrut alumni dari

jurusan Pendidikan Luar Sekokah, bisa pula dipertimbangkan untuk merekrut alumni dari jursan Bimbingan dan Konseling serta alumni dari jurusan Pendidikan Agama Islam. Alumni dari jurusan Bimbingan dan Konseling akan memiliki keunggulan dalam melakukan pendekatan edukatif saat proses pembelajaran berlangsung didalam kelas, karena mereka memiliki ilmu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran didalam kelas dengan berbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan edukatif yang diperkirakan mereka temui di dalam kelas. Sedangkan rekrutmen dari alumni jurusan Pendidikan Agama Islam sangat erat kaitannya dengan **watak khas orang Banten** yang sangat religius, sehingga pendekatan religius yang Islami sangat dibutuhkan pada saat memberikan proses pembelajaran di luar kelas, dan kebutuhan ini sangat mudah ditemui pada sosok alumni dari Jurusan Pendidikan Agama Islam dari Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten maupun dari berbagai Perguruan Tinggi Agama Islam Swata yang berlokasi di tanah Banten, yang jumlah alumninya diperkirakan sudah mencapai puluhan ribu sarjana.

C. Lembaga Pendidikan Usia Lanjut

Lembaga khusus pendidikan manusia usia lanjutharus sengaja dibuat atau diciptakan dengan jumkah terbatas, minimal satu lembaga pendidikan milik pemerintah dan satu lembaga pendidikan usia lanjut milik kasyarakat atau yayasan pendidikan tertentu. Nama lembaganya bisa langsung bernama Lembaga Pendidikan Usia Lanjut (LPUL), karena keberadaanya dibawah koordinasi Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tingkat Kecamatan atau Pusat Pendidikan Kaum Manula (PPKM), karena satu wilayah kecamatan hanya ada satu lembaga pendidikan usia lanjut milik pemerintah dan satu lembaga pendidikan usia lanjut milik masyarakat.

Dalam keadaan darurat, **pemerintah daerah otonomi kabupaten/kota** bisa memanfaatkan kantor lembaga pemberdayaan masyarakat yang ada pada salah satu desa atau kelurahan untuk dijadikan tempat pelaksanaan proses pendidikan usia lanjut dengan sistem pembelajaran tertentu dan berdasarkan kurikulum pendidikan tertentu pula.

Namun demikian, apabila dipandang perlu oleh sebagian besar masyarakat di itngkat kecamatan. Maka segeralah dibentyk lembaga khusus yang bertugas menyelenggaralkam progra oendudidikan usia lanjut, baik berstatus mulik pemerintah maupun mlik asyarakat atau keduanya menyelengarakan program poendidikan yang sama dengan petugas dan penanggungjawab yang berbeda.

D. Kurikulum Pendidikan Usia Lajut

Mengingat tujuan pendidikan Usia lanjut adalah untuk mewujudkan masa tua yang mampu mengambil keputusan yang terbaik, mampu memenuhi kebutuhan, mampu menghargai orang lain, mampu menghilangkan ketergantungan minimal dengan pihak lain, sehingga hidup sehat, bahagia, produktif, berdaya guna dan terjadinya peningkatan kemandirian serta peran serta warga belajar usia lanjut ditengah-tengah masyarakat dan keluarga khususnya (Ugi Suprayogi, 2007:153).

Berdasarkan pernyataan diatas, maka bentuk kurikulum yang dirasakan sesuai dengan karakter pendidikan usia lanjut adalah *kurikulum persistent life situation* (kurikulum berdasarkan suasana belajar yang

melekat), sebagaimana telah diusulkan oleh Stratemeyer (1957), Taba (1962), Saylor, Alexander, dan lewis (1974), serta Zain Robert (1976).

Kurikulum persistent life situation (kurikulum berdasarkan suasana belajar yang melekat) dibangun atas dasar asumsi: Pertama, Pengalaman belajar yang dimiliki usia lanjut; Kedua, Penguasaan varian pengalaman belajar para usia lanjut; dan Ketiga. Materi yang dipelajari merupakan kebutuhan para usia lanjut itu sendiri.

Selanjutnya karakteristik *kurikulum persistent life situation* (kurikulum berdasarkan suasana belajar yang melekat) bagi pendidikan usia lanjut adalah: Pertama, *Universal*, artinya pokok bahasannya memiliki tingkat generalisasi yang tinggi, sehingga mampu memberikan kompetensi seluruh spektrum pendidikan bagi warga belajar usia lanjut; Kedua, *Adaptif*, artinya dapat memberikan kemampuan kepada warga belajar usia lanjut untuk mengadaptasi perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; Ketiga, *Transferable*, artinya konsep-konsep yang ada dalam pokok-pokok bahasan dapat dimanfaatkan bagi kehidupan sehari-hari; Keempat, *Aplikatif*, artinya memungkinkan diaplikasikan secara luas

pada berbagai bidang keilmuan dan teknologi; dan Kelima, *Meaningful*, artinya layak, bermakna dan bermanfaat untuk diketahui dan dikuasai peserta didik.

E. Biaya Pendidikan Usia Lanjut

Mengungat sifatnya *human interest*, maka sedapat mungkin biaya penddkan pada lembaga pendidikan usia lanjut “dibebaskan” alias “gratis” bagi seluruh peserta didik, tetapi harus tetap diusahakan agar tenaga pengajarnya mendapat honorarium yang wajar menurut ukuran masyarakat sekitar atau menurut ukuran pemerintah daerah otonomi yang bersangkutan. Digratiskannya atau dibebaskannya biaya pendidikan bagi manusia usia lanjut sebagai bentuk nyata dari kepedulian sosial budaya pemerintah daerah maupun pengelola lembaga pendidikan milik masyarakat.

Dalam kondisi tertentu, bisa saja sebagian biaya pendidikan pada lembaga pendidikan usia lanjut dibebankan kepada keluarga dari peserta didik sebagai bentuk “kepedulian atau tanggung jawab” mereka terhadap nasib kakek dan nenek mereka. Harus ditegaskan bahwa tidak ada unsur bisnis yang berkembang, justru pengelola

lembaga pendididikan usia lanjut harus mengembangkan konsep *subsistence*, yakni siap menghasilkan “keuntungan” dengan cara menarik biaya pendidikan ala kadarnya sepanjang untuk memenuhi kebutuhan makan siang dan minuman penyegar dahaga saja.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa: pertama, pemerintah daerah otonomi kabupaten/kota perlu segera memberi pertimbangan untuk mendirikan atau memberikan izin pendirian lembaga pendidikan bagi manusia usia lanjut di setiap kota kecamatan; Kedua, staf pengajar yang layak untuk direkrut dalam rangka pendidikan usia lanjut adalah alumni dari jurusan Pendidikan Luar Sekolah, alumni dari jurusan Bimbingan dan Konseling, serta alumni dari jurusan Pendidikan Agama Islam; Ketiga, kurikulum yang paling cocok dikembangkan pada pendidikan usia lanjut adalah ***kurikulum persistent life situation*** (kurikulum berdasarkan suasana belajar yang melekat).

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Visimedia

Undang-Undang Nor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Visimedia

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia

UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

UU ASN Nomor 30 tahun 2019

Ugi Suprayogi, Penelitian Tindakan dalam pendidikan nonformal. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1992 tentang Dana Pensiun

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1992 tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja

Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. Per-02/Men/1995 tentang Usia Pensiun Normal dan BUP Maksimum Bagi Peserta Peraturan Dana Pensiun.

PROFIL PENULIS

Penulis lahir di Serang pada tanggal 28 Oktober 1967. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Inpres Delingseng Ciwandan Cilegon (lulus tahun 1980). Melanjutkan studi ke SMP Negeri 1 Kota Serang (lulus tahun 1983). Melanjutkan studi ke SMA Negeri 1 Kota Serang (lulus tahun 1986). Melanjutkan studi S-1 pada Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung Jurusan Pendidikan Geografi (lulus tahun 1991). Melanjutkan studi S-2 pada Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta (lulus tahun 2002). Melanjutkan studi S-3 pada Program Pascasarjana Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung dalam bidang Ilmu Pendidikan Konsentrasi Manajemen Pendidikan (lulus tahuh 2012).

Penulis pernah mengajar IPS-Geografi di MAN 2 Kota Serang (1991-1994), SMA Negeri Ciruas – Serang (1991), SMA Negeri Pabuaran Serang (1991), SMA Negeri 2

Krakatau Steel Cilegon (1994-1998), SMA PGRI 1 Kota Serang (1991-1998), Bimbingan Belajar Nurul Fikri Serang (1998-2008), SMP Negeri 5 Kota Serang (1998-2002), Dosen IAIB Serang (1993-2003), Dosen STKIP Situs Banten (2000- sekarang).

Karya tulis dalam bentuk buku: Menyimak Fenomena Pendidkan di Banten, Penerbit Diadit Media, Jakarta (2005). Menggagas Jurnalistik Pendidikan, Penerbit Diadit Media, Jakarta (2007). Pembelajaran Mikro, Penerbit Diadit Media, Jakarta (2009). Manajemen Peningkatan Profesionalisme Dosen, Penerbit FTK Banten Press, Serang (2013). Pengantar Metodologi Studi Islam, Penerbit FTK Banten Press, Serang (2015). Kolaborasi Guru dan Dosen, Penerbit FTK Banten Press, Serang (2016). Pendidikan Dalam Perspektif Global (Proses Cetak, 2019).

Sekarang penulis bekerja sebagai Dosen Manajemen Pendidikan Islam (S-1 dan S-2) Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dengan tugas tambahan sebagai Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam (S-2) Program Pascasarjana Univeristas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Email: Jantera_Anis@yahoo.com.

PERANAN SHALAT DHUHA DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA

Oleh :
Abdul Rahman H
Email: arhoke65@gmail.com

A. Pendahuluan

Shalat adalah tiang agama dalam ajaran Islam. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua dimana s**halat** adalah rukun yang paling ditekankan setelah dua kalimat syahadat. Selain itu shalat adalah *sarana komunikasi* antara seorang hamba dengan Rabbnya. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَاصَلَّى يُنَاجِيْ رَبَّهُ

Sesungguhnya apabila salah seorang diantara menunaikan shalat, maka dia sedang bermunajat (berbisik) kepad Rabbnya (HR. Al-Bukhâri, *Kitab Mawâqîtus Shalât).*

Dalam *hadist Qudsi, Allâh Azza wa Jalla berfirman* :

مَاسَأَلَ، وَلِعَبْدِيْ نِصْفَيْنِ عَبْدِيْ وَبَيْنَ بَيْنِـيْ ةَالصَّلاَ قَسَمْتُ

عَبْدِ، حَمَدَنِيْ :تَعَلَى اللهُ قَالَ الْعَالَمِينَ، رَبِّ اَلْحَمدُلِلَّهِ : الْعَبْدُ قَالَ فَإِذَا

عَبْدِيْ، عَلَيَّ أَثْنَى :تَعَالَى اللهُ قَالَ الرَّحِيْمِ، اَلرَّحْمٰنِ: وَإِذَاقَالَ

عَبْدِيْ، مَجَدَنِيْ :قَالَ الدِّيْنِ، يَوْمِ مَالِكِ :وَإِذَاقَالَ

مَاسَأَلَ، وَلِعَبْدِيْ عَبْدِيْ وَبَيْنَ هٰذَابَيْنِيْ :قَالَ نَسْتَعِيْنُ، نَعْبُدُوَإِيَّاكَ إِيَّاكَ :فَإِذَاقَالَ

الْمَغْضُوْبِ غَيْرِ عَلَيهِمْ أَنْعَمْتَ الَّذِيْنَ صِرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ اِهْدِنَاالصِّرَاطَ :قَالَ فَإِذَا
مَاسَأَلَ وَلِعَبْدِيْ هٰذَالِعَبْدِيْ :قَالَ وَلَاالضَّآلِّيْنَ، عَلَيْهِمْ

Aku telah membagi *ash-shalat* (surat al-Fâtihah) antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua macam, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta.

Apabila hamba membaca '*Segala puji hanya bagi Allâh, Rabb semesta Alam,*' maka Allâh Azza wa Jalla berfirman, '*Hamba-Ku telah memuji-Ku.*'

Jika ia mengucapkan, *'Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, '* maka Allâh berfirman , *'Hamba-Ku telah memuji-Ku.*

Jika ia mengucapkan, *'Yang menguasai hari pembalasan, '* maka Allâh berfirman , *'Hamba-Ku telah memuliakan-Ku.*

Jika ia mengucapkan, *'Hanya kepada-Nya kami beribadah dan hanya kepada-Nya kami memohon, '* maka Allâh berfirman , *'Inilah bagian bagi Diri-Ku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku adalah apa yang diminta.*

Dan jika ia mengucapkan, *'Berilah petunjuk kepada kami atas jalan yang lurus, yaitu jalan yang telah Engkau beri kenikmatn bagi yang mengikutinya, bukan jalan yang Engkau murkai dan bukan pula Engkau sesatkan, '* maka Allâh berfirman , *'Ini bagi hamba-Ku dan bagi hamba-Ku adalah apa yang dimintanya. [*HR. Muslim]

B. Shalat Dhuha

Salat Dhuha (Arab: صلاة الضحى) adalah salat sunah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu zuhur. Jumlah rakaat salat dhuha minimal 2 rakaat dan maksimal 12 rakaat. Dan dilakukan dalam satuan 2 rakaat sekali salam.

Manfaat atau faedah salat dhuha yang dapat diperoleh dan dirasakan oleh orang yang melaksanakan salat dhuha adalah dapat melapangkan dada dalam segala hal terutama dalam hal rizki, sebab banyak orang yang terlibat dalam hal ini.

Dr. Ebrahim Kazim, seorang dokter, peneliti, serta direktur dari Trinidad Islamic Academy-menyatakan bahwa gerakan teratur dari shalat menguatkan otot berserta tendonnya, sendi serta berefek luar biasa terhadap sistem kardiovaskular.

Terlebih lagi shalat dhuha tidak hanya berguna untuk mempersiapkan diri menghadapi hari dengan rangkaian gerakan teraturnya, tetapi juga menangkal stress yang

mungkin timbul dalam kegiatan sehari-hari, sesuai dengan keterangan dr. Ebrahim Kazim tentang shalat, "Ada ketegangan yang lenyap karena tubuh secara fisiologis mengelurakan zat-zat seperti enkefalin dan endorfin. Zat ini sejenis morfin, termasuk opiat. Efek keduanya juga tidak berbeda dengan opiate lainnya. Bedanya, zat ini alami, diproduksi sendiri oleh tubuh, sehingga lebih bermanfaat dan terkontrol.

C. Shalat Dhuha dan Karakter Siswa

Salah satu shalat yang bisa membentuk karakter kedisiplinan siswa adalah shalat dhuha. Sesuai dengan hasil penelitian Asmaul Husna dengan judul skripsi “Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di MAN Tlogo Blitar. Dalam penelitian ini di gunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, guna untuk memperoleh data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, keadaan pendidikan umum yang ada di MAN Tlogo Blitar sudah baik. Demikian halnya dengan kegiatan keagamaan juga sudah baik. Hal ini di buktikan dengan adanya ke giatan rutin shalat dhuha berjamaah setiap pagi

sebelum proses pembelajaran dimulai. Shalat dhuha ini ditujukan untuk membentuk karakter religius siswa, yang mana siswa tidak hanya melaksanakan amalan ibadah wajib tetapi juga melaksanakan amalan ibadah sun nah.

Di SDN Pelandakan I Kota Cirebon dibimbing oleh para guru secara rutin melaksanakan sholat dhuha. Kegiatan sholat dhuha ini dilaksanakan dari mulai hari Selasa sampai dengan hari Jum'at. Mulai pukul 07.00 sampai dengan 07.15 WIB dilanjutkan dengan kegiatan literasi selama lima belas menit sebelum kegiatan belajar belajar dimula pada pukul 07.30 WIB. Program kegiatan pembiasaan sholat dhuha ini didukung dewan guru dan karyawan serta komite sekolah pada tahun pelajaran baru 2017/2018. Hal ini dilaksanakan dalam rangka merealisasikan visi dan misi dengan salah satu tujuan sekolah yaitu membangun kepribadian siswa yang *religius*. Mengambil istilah "banyak jalan menuju roma" diartikan ''banyak jalan menuju religius." Sebelum program pembiasaan sholat dhuha dilaksanakan, berbagai program sekait itu telah direncanakan dan dilaksanakan. Diantaranya pembacaan surat-surat pendek sebelum belajar, sholat dzuhur berjamaah, dan penerapan wajib

menggunakan seragam muslim pada hari Jum'at serta himbauan pakaian seragam muslim untuk hari-hari efektif lainnya.

Di kabupaten Serang, siswa baru masuk SMP N. 1 Anyer memperkenalkan kebiasaan shalat dhuha berjamaah. Kegiatan shalat dhuha berjamaan ini adalah kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari jum at pagi diperuntukkan untuk siswa-siswi, dewan guru dan pegawai. Menurut kepala sekolah Anyar Syahrudin kegiatan shalat dhuha ini sangat positif, dan bermanfaat bagi tumbuh kembang mental anak, mereka diajarkan tidak hanya cerdas dalm segi akademik tapi juga harus dekat dengan penciptanya. (www.bco-tv.com)

Di SMP N. 3 Cibadak- Sukabumi, rutin melakukan pembinaan karakter siswa melalui shalat dhuha. Shalat dhuha dilakukan secara berjamaah dan Jami'atul quro wal khufadz, sebagai proses penanaman bina karakter anak didik dan guru berperan mengembangkan karakter kepada siswanya, giat rutin tersebut dilakukan pikak SMP N. 3 Cibadak setiap hari Jum at. (www. ekskulnews.com).

Kegiatan Shalat dhuha juga rutin dilakukan di SMP N. 7 Surabaya yang dimulai dari pukul 6.40 sampai dengan pukul 07.00 sebelum aktifitas dimulai (www.smp7surabaya.sch.id) demikian juga dengan di SMP N. 5 Sragen, shalat dhuha sudah rutin dilakukan (http://radarpekalongan.co.id). Bagaimana dengan di sekolah anda?

Dalam Fatwa Mufti Markaz Al Fatawa – Asy Syabkah Al Islamiyah, Dr 'Abdullah Al Faqih, Fatwa no. 53488, 1 Sya'ban 1425, diterangkan:

> do'a Dhuha seperti ini ("Allahumma innadhuha dhuha-uka, wal bahaa baha-uka, wal jamala jamaluka, wal quwwata quwwatuka, wal qudrota qudrotuka, wal 'ismata 'ismatuka ...dst) tidak ditemukan dalam berbagai kitab yang menyandarkan doa ini sebagai hadits Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Do'a seperti itu ditulis oleh Asy Syarwani dalam Syarh Al Minhaj dan Ad Dimyathi dalam I'anatuth Tholibiin, namun doa ini tidak dikatakan sebagai hadis. Surah-surah yang paling baik dibaca ketika salat duha adalah:

- Surah Al-Waqi'ah
- Surah Asy-Syams
- Surah Ad-Duha
- Surah Al-Kafirun
- Surah Quraisy
- Surah Al-Ikhlas

Demikian peranan shalat dhuha dimana shalat dhuha dapat membentuk kedisiplinan siswa. Sudah selayaknya sekolah-sekolah umum khususnya SD dan SMP bisa digalakkan, bisa terus dilestarikan pelaksanaan shalat dhuha minimal 1x seminggu secara berjama,ah. Pemerintah dalam hal ini kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan atau minimal kepala sekolah bisa membuat aturan tentang seluruh keluarga besar sekolah dapat rutin melaksanakan shalat dhuha.

DAFTAR PUSTAKA

www.bco-tv.com

www. ekskulnews.com

http://radarpekalongan.co.id

https://almanhaj.or.id/5609-arti-shalat-bagi-seorang-muslim.html

https://id.wikipedia.org/wiki/Salat_Duha

https://core.ac.uk/display/34220873

https://www.kompasiana.com/novinurulkhotimah

PROFIL PENULIS

Abdul Rahman H. S1 Mipa Fisika – UNSRI lulus 2002, S2 T. Manj. Manufaktur, UP lulus 2007 dengan predikat terbaik *IPK 3, 83 (Cum Laude)* di tahun yang sama lulus Program akta IV UT dan Maret 2017 lulus Program Doktor, Prodi PEP UNJ Jakarta. Mengajar dimulai 1998 di YAO (Palembang). Mengajar di bimbel Matrik tahun 1999 – 2001. Tentor di Primagama Jakarta (2002 – 2006). Guru di Uper (2002 – 2003) Jak-Sel, Sains Nicholas (2003 – 2004) Jakut, dan SMA TH (2005 – 2009) di Jakbar.

Memulai karir PNS 2009- sk di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Serang. IN (Instruktur Nasional) IPA pada tahun 2013 - 2014, Tim Pengembang Kurikulum tahun 2014 - 2015. Aktif mengajar di kampus STAK 2007 – sk. UT Serang 2010 – sk. STT/STKIP Banten 2011 – sk dan UIN SMH 2017 – sk.

Menyusun berbagai *Modul Mata Kuliah* seperti Kalkulus, Fisika Dasar, Metode Numerik, Matematika

Diskrit, Elemen Mesin, Struktur Aljabar dan lain-lain. Penulis buku yang berjudul "*Menuju Guru Yang Profesional*" (2014), "*Pedoman Instrumen Penilaian Kinerja Praktikum Pemisahan Campuran IPA" (*2016*), Guru Juga Bisa Jadi Doktor - TRUESTORY (2017), Semua Orang Bisa Statistika - Jilid 1 (2018), "Buku Menjadi Motor Guru Menjadi Doktor" (*2018*) "Instrumen Penilaian Praktikum IPA" (*2019*), "Statatistika Lanjutan"* (2019) , buku kolaborasi *Bunga Rampai Pendidikan zaman Now (2019), Mari Berbincang Tentang Literasi (2019), Mari Berliterasi (2019), Solusi Jitu Pembelajaran Abad Ke 21 (2019) dan Perspektif Pendidikan Indonesia (2019).* Penelitian yang sudah dilakukan diantaranya: (1) *Analisa Pengaruh Quality & Cost Terhadap Morale Setelah Penerapan SMM ISO 9001 : 2000*; (2) *Upaya guru untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran fisika*; (3) *Penentuan Kecacatan Material Baja Karbon dengan menggunakan MFL; (4) Penggunaan Media PPt Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Memahami Konsep Pesawat Sederhana ; (5) 95 Sifat/hal yang tidak disukai siswa dari guru*; (6) *Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Praktikum IPA Fisika Dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik.*

Untuk menopang tugas utama, aktif menjadi narasumber & pemakalah parallel di seminar berbagai kampus, di antaranya di Untirta, UPI, UT, UNJ, STKIP KN, STAK, MGMP IPA, MGMP IPS, @SGSI, dan lain-lain serta aktif mengikuti berbagai seminar, temu ilmiah, pelatihan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Selain itu, aktif juga sebagai pegiat literasi, narasumber menulis buku, baik di group WA, Instagram, FB. Penulis dapat bertukar pikiran, kritik serta saran di email : arhoke65@gmail.com